



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**Membangun Ekonomi Kreatif Masyarakat Melalui
Pembuatan Sabun Mandi Berbahan Dasar Lidah Buaya Di
Dusun Dati Desa Pucuk Kabupaten Lamongan**

Skripsi

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.sos)

Oleh:

Rodhi'atul Milati
NIM. B92216118

Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Tahun 2020

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rodhi'atul Milati

NIM : B92216118

Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul Membangun Ekonomi Kreatif Masyarakat Melalui Pembuatan Sabun Mandi Berbahan Dasar Lidah Buaya Di Dusun Dati Desa Pucuk Kabupaten Lamongan adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 3 Juni 2020

Yang membuat pernyataan



Rodhi'atul Milati

NIM: B92216118

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Achmad Murtafi Haris, Lc., M.Fil.I
Nip : 197003042007011056

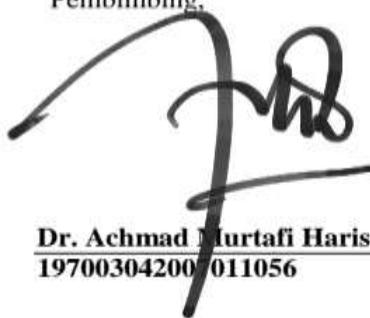
Menyatakan bahwa judul Skripsi **“Membangun Ekonomi Kreatif Masyarakat Melalui Pembuatan Sabun Mandi Berbahan Dasar Lidah Buaya Di Dusun Dati Desa Pucuk Kabupaten Lamongan”**

Oleh:

Nama : Rodhi'atu Milati
Nim : B92216118
Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam
Semester : VIII (delapan)
Konsentrasi : Kewirausahaan

Telah disetujui dan siap untuk diujikan.

Surabaya, 30 Mei 2020
Menyetujui
Pembimbing,



Dr. Achmad Murtafi Haris, Lc., M.Fil.I
197003042007011056



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : RODHI'ATUL MILATI
NIM : B92216118
Fakultas/Jurusan : FDK/ Pengembangan Masyarakat Islam
E-mail address : rodhiatulmilati6@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain
yang berjudul :

MEMBANGUN EKONOMI KREATIF MASYARAKAT MELALUI
PEMBUATAN SABUN MANDI BERBAHAN DASAR LIDAH BUAYA DI
DUSUN DATI DESA PUCUK KABUPATEN LAMONGAN

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Juni 2020

Penulis


Rodhi'atul Milati

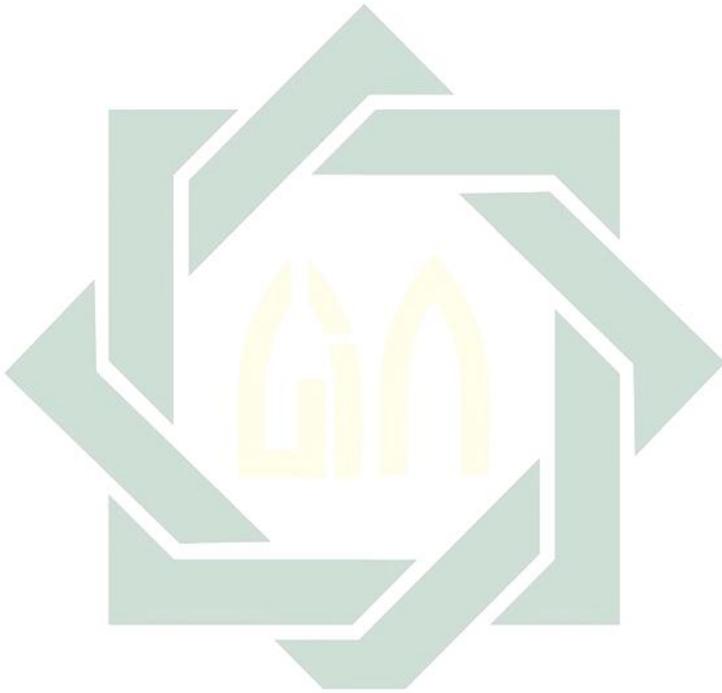
ABSTRAK

Rodhi'atul Milati, B92216118, 2020, Membangun Ekonomi Kreatif Masyarakat Melalui Pembuatan Sabun Mandi Berbahan Dasar Lidah Buaya Di Dusun Dati Desa Pucuk Kabupaten Lamongan.

Dalam proses pendampingan yang dilakukan peneliti untuk mendampingi masyarakat Dusun Dati memiliki tujuan untuk memberdayakan masyarakat melalui pembangunan ekonomi kreatif dari aset alam yang melimpah yakni berupa tanaman lidah buaya. Tanaman ini dapat ditemukan di pekarangan rumah masyarakat. Aset melimpah yang dimiliki masyarakat belum dimanfaatkan secara maksimal. Melalui riset aksi menggunakan metode *Aset Based Community* (ABCD), peneliti mencoba membangun ekonomi kreatif masyarakat. Penelitian ini mempunyai tujuan yakni memanfaatkan tanaman lidah buaya yang selama ini tidak dapat termanfaatkan dengan baik. Pada penelitian ini memiliki subjek yakni anggota arisan Ibu-ibu di Dusun Dati Desa Pucuk. Skripsi ini menggunakan metode *Aset Based Community* (ABCD). Pada pendekatan ABCD memiliki keutamaan pada keberadaan atau kepemilikan aset yang dimiliki. Lokasi pendampingan yang dilakukan yakni di Dusun Dati Desa Pucuk. Strategi yang digunakan peneliti dalam mengembangkan aset alam berupa tanaman lidah buaya yakni dengan cara membangun ekonomi kreatif masyarakat melalui pembuatan sabun mandi berbahan lidah buaya. Kegiatan pembuatan sabun mandi lidah buaya tersebut didukung oleh adanya pelatihan manajemen usaha bersama atau terciptanya *home industri* serta adanya praktik pemasaran. Perubahan sosial yang terjadi setelah adanya pendampingan ini yakni sadarnya masyarakat akan aset yang dimiliki berupa tanaman lidah buaya yang dapat dikelola menjadi suatu produk yang inovatif serta kreatif dan menjadi produk yang

memiliki nilai jual berupa sabun mandi. Selain itu masyarakat juga mendapatkan tambahan pemasukan dari hasil penjualan produk tersebut.

Kata Kunci: *membangun ekonomi kreatif, aset, pembuatan sabun.*



ABSTRACT

Rodhi'atul Milati, B92216118, 2020, Building the Community's Creative Economy through the Making of Aloe Vera Soap Based Baths in Dati, Pucuk Village, Lamongan Regency.

In the assistance process conducted by researchers to assist the people in Dati, the aim is to empower the community through the creative economic development of abundant natural assets in the form of aloe vera plants. We can find this plants in people's homes. this asset has not been maximally utilized by the community. The research of this study using the Asset Based Community (ABCD) method, researchers try to build the creative economy of the community. This research has a purpose to maximize the utilization of aloe vera. Subject of this study is a member of social gathering mothers in Dati, Pucuk Village. The aloe vera soap manufacturing activities are supported by the existence of joint business management training or the creation of a home industry and the existence of marketing practices. The social changes after this assistance for the community's is awareness of the assets owned in the form of aloe vera plants that can be managed into an innovative and creative product and a product that has a selling value in the form of bath soap. In addition, people also get additional income from the sale of these products.

Keywords: building a creative economy, assets, soap making.

الإبداعي للاقتصاد بناء ، 2020 ، B92216118 ، Rodhi'atul Milati ، هاملت داتي في الصابون على القائمة فيرا الألوة حمامات صنع خلال من للمجتمع ريجنسي لامونجان ، بوكوك قرية ،

الهدف فإن ، هاملت داتي سكان لمساعدة الباحثون أجزاها التي المساعدة عملية في الوفيرة الطبيعية للأصول الإبداعية الاقتصادية التنمية خلال من المجتمع تمكين هو يتم لم .الناس منازل في النبات هذا على العثور يمكن .الصابر نباتات شكل في البحث خلال من .حد أقصى إلى المجتمع يمتلكها التي الوفيرة الأصول استخدام يحاول ، (ABCD) الأصول على القائم المجتمع طريقة باستخدام الإجرائي نباتات استخدام إلى البحث هذا يهدف .للمجتمع الإبداعي للاقتصاد بناء الباحثون إلى ينتمي موضوع الدراسة هذه في .صحيح بشكل استخدامها يتم لم التي الصبار الرسالة هذه تستخدم بوكوك قرية ، هاملت داتي في الاجتماعي التجمع أمهات على أولوية له ABCD نهج .(ABCD) الأصول على القائم المجتمع طريقة هاملت داتي في تم الذي المساعدة موقع وكان .المملوكة الأصول ملكية أو وجود الأصول تطوير في الباحثون يستخدمها التي الاستراتيجية .بوكوك قرية في تصنيع خلال من للمجتمع إبداعي اقتصاد بناء هي الصبار نباتات شكل في الطبيعية التدريب خلال من الصبار صبار تصنيع نشاط دعم يتم .الصابر حمام صابون .تسويقية ممارسات ووجود منزلية صناعة إنشاء أو الأعمال إدارة على المشترك على كان المجتمع أن هو المساعدة هذه بعد حدث الذي الاجتماعي التغيير كان منتج إلى إدارتها يمكن التي الصبار نباتات شكل في المملوكة بالأصول دراية ، ذلك إلى بالإضافة .الاستحمام صابون شكل في بيع قيمة له ومنتج وخلاق مبتكر .المنتجات هذه بيع من إضافي دخل على أيضًا الأشخاص يحصل

صابون صناعة ، أصول ، مبتكر اقتصاد بناء :المفتاحية الكلمات

DAFTAR ISI

KEASLIAN KARYA	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
ABSTRAK.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR DIAGRAM.....	xiv

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Strategi Mencapai Tujuan	4
E. Sistematika Pembahasan	12

BAB II: KAJIAN TEORITIK

A. Definisi Konsep.....	15
1. Pemberdayaan Masyarakat	15
2. Teori <i>Home Industri</i>	18
3. Teori Ekonomi Kreatif.....	21
B. Perspektif Dakwah	24
C. Penelitian Terdahulu	26

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan	31
B. Prosedur Penelitian	35
C. Subyek Penelitian.....	36

D. Teknik Pengumpulan Data.....	37
E. Teknik Validasi	38
F. Teknik Analisis Data.....	38
G. Jadwal Pendampingan.....	40

BAB IV: PROFIL LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Desa.....	42
B. Kondisi Geografis	43
C. Kondisi Demografis	46
D. Kondisi Ekonomi	47
E. Kondisi Keagamaan	49
F. Kondisi Pendidikan.....	50
G. Tradisi dan Kebudayaan.....	51

BAB V: TEMUAN ASET

A. Gambaran Umum Aset.....	55
B. Aset Individu.....	72
C. Aset Organisasi	74
D. Kisah Sukses	76

BAB VI: DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN

A. Poses Awal.....	79
B. Proses Pendekatan.....	81
C. Melakukan Riset Bersama	84
D. Merumuskan Hasil Riset.....	87
E. Merencanakan Tindakan	89
F. Mengorganisir Komunitas.....	92
G. Keberlangsungan Program.....	94

H. <i>Destiny</i> (Monitoring dan Evaluasi Program)	96
BAB VII: AKSI PERUBAHAN	
A. Strategi Aksi.....	102
B. Implementasi Aksi	104
a. Proses Pembuatan.....	105
b. Pelatihan Manajemen Usaha Bersama atau <i>Home Industri</i>	119
c. Pembentukan Kelompok Usaha Bersama	123
d. Praktik Pemasaran	125
BAB VIII: ANALISIS DAN REFLEKSI	
A. Analisis Perubahan Masyarakat	131
B. Refleksi Keberlanjutan.....	133
C. Refleksi Program Dalam Perspektif Islam.....	137
BAB IX: PENUTUP	
A. Kesimpulan	141
B. Rekomendasi	142
C. Keterbatasan Peneliti.....	143
DAFTAR PUSTAKA	144
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	147

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Analisa Program.....	6
Tabel 1.2. Ringkasan narasi program.....	7
Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu	27
Tabel 3.1. Susunan rencana kegiatan aksi perubahan	41
Tabel 4.1. Batas wilayah desa pucuk kecamatan pucuk	44
Tabel 4.2. Luas wilayah desa pucuk sesuai penggunaan	45

Tabel 4.3. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin	46
Tabel 4.4. Jumlah penduduk berdasarkan struktur usia	46
Tabel 4.5. Data jenis mata pencaharian	48
Tabel 4.6. Tingkat pendidikan masyarakat desa pucuk	50
Tabel 5.1. Kepemilikan pohon belimbing.....	57
Tabel 5.2. Hasil transect wilayah.....	63
Tabel 5.3. Keterampilan masyarakat dusun dati	73
Tabel 5.4. Aset organisasi	74
Tabel 6.1. Macam-macam inovasi lidah buaya.....	87
Tabel 7.1. Data peserta pelatihan dalam manajemen usaha bersama	117
Tabel 7.2. Anggota kelompok usaha bersama	118
Tabel 7.3. Penghitungan pengelolaan sabun mandi	121
Tabel 8.1. Hasil evaluasi perubahan	125
Tabel 8.2. <i>Trend and change</i>	127

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Peta desa pucuk.....	43
Gambar 5.1. Tanaman Padi.....	55
Gambar 5.2. Pohon belimbing	56
Gambar 5.3. Pohon jambu.....	58
Gambar 5.4. Pohon sirsak	59
Gambar 5.5. Pohon pisang	59
Gambar 5.6. Pohon mangga.....	60
Gambar 5.7 Pohon bambu.....	61
Gambar 5.8. Pohon Srikaya	61
Gambar 5.9. Lidah buaya.....	62
Gambar 5.10. Masjid al-ishlah.....	65
Gambar 5.11. Musholla al-furqon.....	66
Gambar 5.12. Musholla mbah sodo	67
Gambar 5.13. Madin al-ishlah.....	68
Gambar 5.14. TK TPQ al-ishlah	69
Gambar 5.15. Jalan dusun.....	70
Gambar 5.16. Pasar sapi.....	70
Gambar 5.17. Masyarakat saling bergotong royong	71
Gambar 6.1. Peneliti mengikuti kegiatan yasinan.....	82
Gambar 6.2. Peneliti mengikuti kegiatan arisan ibu muda	83
Gambar 6.3. Hasil pemetaan lidah buaya.....	86
Gambar 7.1. Resep yang dihasilkan dari <i>soapcalc.net</i>	101
Gambar 7.2. Proses pengupasan lidah buaya.....	103
Gambar 7.3. Pencucian lidah buaya.....	104
Gambar 7.4. Menghaluskan lidah buaya.....	105
Gambar 7.5. Pencampuran air dan NaOH.....	106
Gambar 7.6. Proses penakaran	107
Gambar 7.7. Pencampuran bahan	109
Gambar 7.8. Proses pengadukan	110
Gambar 7.9. Proses pencetakan sabun	111
Gambar 7.10. Pengeluaran sabun dari cetakan	112
Gambar 7.11. Pendinginan sabun di suhu ruangan.....	113

Gambar 7.12. Menentukan harga penjualan dan pelatihan manajemen usaha 116
Gambar 7.13. Produk sabun mandi lidah buaya 119

DAFTAR BAGAN

Bagan 7.1. Pendapatan sabun lidah buaya 122

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 7.1. Strategi mewujudkan mimpi 97



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pulau Jawa memiliki beberapa provinsi, salah satunya Jawa Timur. Sebagian besar masyarakat di provinsi ini bekerja pada sektor pertanian dan perdagangan. Dapat dikatakan, mayoritas masyarakat bekerja dalam sektor pertanian dikarenakan tanah di pulau Jawa merupakan tanah yang subur. Seperti halnya tanah yang berada di Jawa Timur merupakan tanah yang sangat subur sehingga memudahkan tanaman dan tumbuhan apapun dapat tumbuh dengan mudah. Seperti halnya yang terjadi pada Dusun Dati di Kabupaten Lamongan, di Dusun ini kaya akan sumber daya alamnya. Seperti tanaman Lidah Buaya.

Lidah buaya (*aloe vera*) yakni tanaman yang dapat tumbuh di tanah kering dan dapat hidup di musim dingin. Indonesia termasuk hutan hujan tropis yang sangat berpotensi untuk ditumbuhi tanaman seperti Lidah Buaya. Tanaman yang dapat ditemui di Dusun Dati yaitu Lidah Buaya yang berjenis *Aloe Chinensis Baker*. Jenis ini berasal dari Cina namun tidak tanaman dari cina. di Dusun Dati tanaman tersebut dapat ditemukan di sekitar pekarangan warga dan di tanah-tanah kosong. Tidak hanya itu, tanaman ini juga memiliki segudang nutrisi seperti halnya dalam Vitamin yang terdapat pada Lidah buaya yakni A, B1, B2, B3, B12, C, E, Choline, Inositol, Folic Acid. Dalam hal mineral yaitu Calcium, Magnesium, Potasium, Sodium, Iron, Seng, Chromium, Manfaat yang terdapat dalam Enzim yaitu Amylase, Catalase, Cellulose, Carboxypepilase, Carboxyhelulose, Bradykinase. Fungsi yang terkandung dalam Asam Amino adalah

Arginin, Aspargin, Aspartad Acid, Analine, Serine, Glutamat, Threonine, Glycine, Phenil Alanine, Histidine , Isoliucine. Selain kaya akan kandungan nutrisi tanaman tersebut juga mempunyai berbagai macam kegunaan dan manfaat dalam tubuh. Antara lain, berfungsi sebagai anti mikroba guna melawan bakteri Pathogen, untuk membersihkan tubuh, sebagai penstabil kadar kolestrol darah, untuk melindungi tubuh dikarenakan tanaman ini memiliki kandungan antibiotic, manfaat dalam hal kecantikan tanaman ini berfungsi sebagai penghambat penuaan dini, dan yang terakhir yakni dapat berfungsi untuk bahan anti luka terkhusus untuk luka bakar.¹

Akan tetapi tanaman Lidah Buaya yang memiliki beragam fungsi tersebut tidak dapat dimanfaatkan dengan baik. Karena masyarakat setempat hanya mengetahui bahwa tanaman ini memiliki manfaat sebagai obat untuk penumbuh rambut saja. Meskipun warga setempat mengetahui manfaat tersebut akan tetapi mereka tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dikarenakan warga menganggap bahwa hal tersebut hanya buang-buang waktu dan tidak telaten dalam menunggu hasil.² Tidak termanfaatkannya sumber daya alam (SDA) yang ada mengakibatkan tanaman ini terbenakalai. Adapun dampak buruk akibat tidak termanfaatkannya sumber daya alam yakni dapat membuat tanaman yang tumbuh secara melimpah dan memiliki berjuta manfaat namun terbuang sia-sia.

Dalam menanggulangi tidak termanfaatkannya sumber daya alam yang melimpah dapat dilakukan

¹ <https://pertanian.pontianakkota.go.id> diakses pada tanggal 20 Desember 2019

² Hasil wawancara bersama warga pada 2 Desember 2019

dengan cara melakukan pendampingan dan pemberdayaan terhadap masyarakat setempat untuk dijadikan sebagai ekonomi kreatif. Selain mempunyai SDA yang melimpah, Dusun ini juga memiliki aset SDM yang sangat mendukung untuk dilaksanakannya atau diterapkannya ekonomi kreatif. Sumber Daya Manusia tersebut merupakan kelompok anggota arisan Ibu-ibu yang dimana kelompok itu tidak memiliki suatu kegiatan yang menciptakan hasil. Mayoritas kelompok tersebut tidak bekerja atau dapat dikatakan hanya berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Diterapkannya ekonomi kreatif di Dusun ini merupakan suatu langkah sangat bagus. Jika dijabarkan secara rinci, ekonomi kreatif merupakan cara untuk membangun ekonomi melalui kreatifitas masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada. Ekonomi kreatif juga dapat dikatakan sebagai kegiatan ekonomi yang timbul dari adanya kreatifitas, dari berbagai kreatifitas, inovasi, keahlian, gagasan, ide, sebagai wujud nyata dari kreatif tersebut dan kekayaan intelektual merupakan sumber utama dari ekonomi kreatif. Di Indonesia sendiri munculnya ekonomi kreatif berawal dari adanya kebijakan pemerintah untuk menciptakan masyarakat yang kreatif dan menciptakan peningkatan ekonomi dari kekreatifan itu sendiri. Akan tetapi hal tersebut belum diterapkan di Dusun Dati, oleh karena itu penerapan ekonomi kreatif sangat dibutuhkan Dusun ini untuk meningkatkan daya kreatifitas dan memberdayakan warga dalam hal peningkatan ekonomi. Mengingat Dusun tersebut mempunyai potensi alam yang melimpah dan mendukung untuk dijadikannya menjadi ekonomi kreatif.

Manfaat yang didapatkan selain mendapatkan keuntungan berupa pemasukan keuangan yang dapat dipakai dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari,

manfaat lain yang diperoleh adalah membantu meningkatkan daya kreatifitas dan keterampilan dalam diri masyarakat. Apabila sudah terdapat daya kreatifitas tersebut maka akan memudahkan masyarakat dalam membuka usaha baru yang bersumber dari pemanfaatan sumber daya alam atau bahkan yang bersumber dari dalam ide warga itu sendiri.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi warga dalam memanfaatkan tanaman Lidah Buaya di Dusun Dati Desa Pucuk Kabupaten Lamongan?
2. Bagaimana hasil pengorganisasian dalam mengembangkan aset sumber daya alam berupa Lidah Buaya di Dusun Dati ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui strategi warga dalam memanfaatkan tanaman Lidah Buaya di Dusun Dati Desa Pucuk.
2. Untuk mengetahui hasil pengorganisasian yang telah dilakukan untuk mengembangkan SDA berupa Lidah Buaya di Dusun Dati.

D. Strategi Mencapai Tujuan

Dalam mencapai tujuan atau menentukan aksi yang akan dilakukan, maka peneliti melakukan analisis harapan masyarakat beserta menganalisis data yang ada. Untuk menentukan tahapan atau langkah-langkah yang akan dilakukan guna mewujudkan keinginan dan harapan, peneliti menggunakan beberapa cara yakni.

1. Pengembangan Aset Melalui *Low Hanging Fruit*

Peneliti melakukan fasilitator menggunakan pengembangan yang berpacu pada aset melalui ABCD. Untuk mengetahui aset yang dimiliki pada Dusun Dati peneliti tentu menggunakan langkah-langkah seperti halnya dalam tahap menggali

potensi aset apa yang dimiliki warga. Setelah mengetahui apa yang dimiliki masyarakat maka tugas dari seorang pendamping yakni mewujudkan mimpi dan harapan masyarakat tersebut.

Selain beberapa pengertian yang telah dijelaskan di atas. Pendekatan pendampingan ini juga menggunakan pengembangan aset skala prioritas. ialah suatu cara yang sangat mudah untuk menentukan atau memutuskan manakah mimpi masyarakat yang paling mudah untuk memungkinkan dapat dicapai atau diwujudkan dengan menggunakan sumber yang dimiliki masyarakat itu sendiri tanpa menggantungkan atau menerima bantuan dari pihak manapun.³

Alasan digunakannya *Low Hanging Fruit* yakni diharapkan dapat memudahkan dalam menjalankan suatu proses pendampingan. Munculnya harapan masyarakat tentunya didasari atas keinginan dan harapan masyarakat. Oleh karena itu fasilitator mempunyai kewajiban untuk merealisasikan harapan tersebut dengan cara menganalisis manakah mimpi masyarakat yang sesuai dengan kondisi aset dan situasi kondisi masyarakat untuk diwujudkan harapan itu.

2. Melalui Analisa Strategi Program

Dipakainya analisa strategi program bertujuan untuk mendeskripsikan suatu masalah dengan tujuan dapat tercapainya harapan tersebut. Berikut pemaparan tabel analisa strategi program:

³ KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Panduan KKN UIN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*, Surabaya:2015, hal 70.

Tabel 1.1
Analisa Program

Aset	Harapan	Strategi
Melimpahnya aset tanaman Lidah Buaya	Menjadikan atau mengolah tanaman tersebut menjadi produk berkualitas	Melakukan pelatihan dan praktik dalam mengelola lidah buaya menjadi sabun mandi
Adanya kelompok ibu-ibu arisan di Dusun Dati	Terciptanya kelompok usaha bersama atau <i>home industri</i>	Mengadakan pelatihan manajemen usaha bersama
Banyaknya toko kelontong di Dusun Dati	Adanya mitra masyarakat dengan toko kelontong	Melakukan kerjasama dengan toko kelontong dalam melakukan pemasaran

Sumber: Dikelola dari hasil pemetaan Dusun Dati

Dari penjelasan pada tabel 1.1 dapat dikatakan bahwa masyarakat Dusun Dati memiliki tiga aset yakni melimpahnya aset yang bersumber dari alam yaitu tanaman lidah buaya. Tanaman ini memang banyak ditemukan di Dusun Dati, pemicu utama dalam kesuburan tanaman tersebut yakni tanah. Tanah yang ada di Dusun ini memiliki tanah yang

subur dan tanaman lidah buaya merupakan tergolong tanaman yang mudah tumbuh dalam cuaca apapun. Tujuan yang ingin dicapai masyarakat yakni memanfaatkan atau mengelola tanaman lidah buaya menjadi produk agar keberadaan tanaman tersebut dapat dimanfaatkan dengan baik.

Aset yang kedua yakni anggota arisan Ibu-ibu, kekuatan yang dimiliki Ibu-ibu disini yakni mereka merupakan pribadi yang memiliki jiwa semangat tinggi serta menginginkan adanya suatu perubahan untuk menjadi lebih baik. Dengan dimilikinya semangat yang tinggi tersebut diharapkan dapat membawa atau mengajak masyarakat lain untuk ikut dalam proses serta program yang akan dijalankan. Strateginya yakni membentuk kelompok usaha bersama hingga menciptakan *home industri* yang beranggotakan kelompok arisan Ibu-ibu serta masyarakat diluar anggota arisan. Untuk terciptanya kelompok usaha bersama serta *home industri* akan diadakan pelatihan manajemen usaha bersama.

Dan aset yang terakhir yakni banyaknya toko kelontong di Dusun Dati. Adanya toko kelontong yang dimiliki masyarakat diharapkan dapat membantu kelompok usaha bersama dalam melakukan pemasaran atau mengenalkan produk yang dihasilkan yakni sabun mandi. Strateginya yakni mengajak masyarakat yang memiliki toko kelontong untuk melakukan kerjasama dalam melakukan pemasaran.

3. Ringkasan Narasi Program

Tabel 1.2

Ringkasan Narasi Program

Tujuan	Terciptanya produk unggulan dan
--------	---------------------------------

akhir (goals)	berkualitas tinggi dari hasil inovasi tanaman Lidah Buaya serta adanya <i>home industri</i>
Tujuan (purpose)	Termanfaatkannya lidah buaya dan terbentuknya masyarakat yang memiliki daya kreatifitas tinggi
Hasil (result/output)	<ol style="list-style-type: none">1. Terlaksananya praktik beserta pemberian wawasan mengenai pengelolaan lidah buaya2. Adanya kegiatan positif yang dilakukan oleh anggota ibu-ibuarisan di Dusun Dati dan terbentuknya kelompok usaha bersama3. Telaksananya mitra masyarakat dengan toko kelontong dalam melakukan pemasaran

Kegiatan	Keg 1.1 Edukasi tentang pengelolaan tanaman lidah buaya menjadi sabun serta praktik secara langsung dalam pembuatan sabun	Keg 2.1 Dibentuknya kelompok usaha bersama <i>home industri</i>	Keg 3.1 Melakukan kerjasama mengenai pemasaran
	Keg 1.1.1 Menyusun jadwal	Keg 2.1.1 Menyiapkan tempat, alat serta konsumsi	Keg 3.1.1 Penyusunan perencanaan melakukan kerjasama atau program
	Keg 1.1.2	Keg 2.1.2	Keg 3.1.2

	Menentukan lokasi	Dibentuknya anggota kelompok usaha bersama atau <i>home industri</i>	Koordinasi dengan kelompok
	Keg 1.1.3 Persiapan alat dan bahan yang diperlukan	Keg 2.1.3 Koordinasi kelompok serta penyusunan perencanaan program	Keg 3.1.3 Melaksanakan kerjasama dan koordinasi kelompok
	Keg 1.1.4 Mengumpulkan anggota arisan Ibu-ibu	Keg 2.1.4 Penyusunan evaluasi program	Keg 3.1.4 Penyusunan evaluasi program
	Keg 1.1.5 Persiapan		

materi
Keg 1.1.6
Penyusunan
evaluasi
program

Sumber: Dikelola dari hasil pemetaan Dusun Dati

Ketiga program di atas memiliki *run down* acara tersendiri. Yang pertama ialah terlaksananya praktik pemberian wawasan mengenai ekonomi kreatif dan praktik secara langsung dalam pembuatan sabun. Disini masyarakat setempat akan mendapatkan dua kegiatan sekaligus yang dimana sebelum dimulainya program akan ditentukan jadwal dan tempat pelaksanaan, kemudian dilakukannya pemberian wawasan atau materi mengenai tanaman Lidah Buaya, mempraktikkan apa yang telah diperoleh serta evaluasi program.

Program kedua yakni adanya kegiatan positif yang dilakukan oleh kelompok ibu-ibu arisan di Dati dan terbentuknya kelompok usaha bersama. Langkah pertama yang dilakukan penentuan jadwal dan tempat, penyusunan merencanakan kelanjutan program, pelaksanaan kegiatan, memasarkan produk, yang terakhir monitoring serta evaluasi.

Yang terakhir adanya program kerjasama bersama pemilik toko kelontong sekitar dalam melakukan pemasaran produk. Dipilihnya program kerjasama bersama pemilik toko sekitar karena dalam strategi pemasaran pertama yakni memasarkan produk

atau mengenalkan produk kepada masyarakat setempat terlebih dahulu.

4. Monitoring dan Evaluasi Program

Digunakannya monitoring pada program dikarenakan hal ini dijadikan peneliti sebagai tolak ukur seberapa berhasilnya program yang telah dibuat dan sudah sampai sejauh mana program ini berjalan. Selain digunakan sebagai tolak ukur, monitoring dibutuhkan guna memantau kekurangan atau kelebihan suatu program untuk dijadikan acuan dalam memperbaiki program. Monitoring dapat dikatakan sebagai suatu peran keberlanjutan yang menyimpan tujuan sebagai alat guna menyajikan manajemen program dan beserta stakeholder utama program yang tengah berlangsung mengenai petunjuk kemajuan awal serta kekurangan dalam pencapaian program.⁴

Sedangkan perlunya evaluasi dalam menjalankan program dijadikan sebagai perbaikan serta pengukuran pada program yang dijalankan guna mencapai tujuan awal yang telah ditetapkan. Beberapa tehnik monitoring dan evaluasi program yang hendak dipakai oleh peneliti bersama warga yakni:

1. Teknik Dokumentasi
2. Tehnik perangkat atau wawancara
3. Perubahan paling signifikan

E. Sistematika Pembahasan

Dalam suatu penelitian dibutuhkan sistematika pembahasan. Sistematika pembahasan diperlukan guna menjadikan penulisan penelitian ini menjadi terarah dan mempermudah dalam melakukan langkah-langkah

⁴ M. Luthfi M, *Monitoring dan Evaluasi (Konsep dan Penerapannya bagi Pembinaan Kemahasiswaan)*, (Malang:UIN Maliki Press, 2012) hlm.107

selanjutnya. Sistematika yang telah disusun oleh peneliti yakni:

BAB 1 PENDAHULUAN

Dalam bab 1 ini peneliti membahas suatu kondisi yang ada dan realita beserta isu yang terdapat di Dusun Dati Desa Pucuk. Beserta menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, strategi mencapai tujuan dan dibagian ini peneliti membagi dalam 3 bagian yakni yang pertama analisa *Low Hanging Fruit*, yang kedua analisa strategi program dan yang terakhir yakni ringkasan dari narasi program.

BAB 2 KAJIAN TEORITIK

Pada bab 2 peneliti menjelaskan tentang konsep beserta teori yang berkaitan dengan penelitian. Dalam bab ini peneliti juga membahas mengenai pemberdayaan dalam perspektif dakwah dan Islam. Serta memaparkan penelitian terdahulu yang relevan.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Di bab ini peneliti menjelaskan mengenai apa itu *Asset Based Community Development* secara rinci. Penelitian menggunakan ABCD ini berfokus kepada aset yang dimiliki suatu Dusun. Serta menjabarkan mengenai jenis dan pendekatan yang dipakai untuk penelitian, prosedur penelitian, subyek penelitian, tehnik pengumpulan data, tehnik validasi data, tehnik analisis data, dan yang terakhir adalah jadwal pendampingan.

BAB 4 PROFIL LOKASI PENELITIAN

Dalam bab 4 peneliti menjelaskan mengenai kondisi geografis Dusun Dati. Tidak hanya geografisnya saja namun peneliti juga menjelaskan tentang kondisi demografi yang terdapat di Dati. Dan

yang terakhir peneliti memaparkan mengenai kondisi pendukung.

BAB 5 TEMUAN PROBLEM

Di dalam bab ini menguraikan dan menjabarkan tentang temuan masalah yang benar-benar terjadi di Dusun Dati berdasarkan yang telah dijelaskan dalam BAB 1.

BAB 6 DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN

Di bab ini membahas secara rinci mengenai urutan-urutan selama proses pendampingan di kegiatan dari mulai langkah awal turun ke lapangan, proses terhadap pendekatan, menjalankan riset bersama, merumuskan hasil riset, merencanakan tindakan dan yang terakhir yakni keberlangsungan suatu program.

BAB 7 AKSI PERUBAHAN

Bab ini akan menguraikan secara rinci mengenai gerakan yang dilakukan untuk melaksanakan aksi perubahan dalam upaya membangun ekonomi kreatif dalam pemanfaatan tanaman Lidah Buaya dan peningkatan ekonomi di masyarakat. Dimulai dari tahap strategi yang mendasari aksi sampai dengan implementasi aksi.

BAB 8 EVALUASI DAN REFLEKSI

Dalam evaluasi dan refleksi peneliti menjelaskan evaluasi program yang telah dilaksanakan dengan warga setempat. Beserta merefleksikan dari hasil evaluasi program dengan merumuskan supaya program tersebut memiliki keberlanjutan.

BAB 9 PENUTUP

Dalam bab terakhir peneliti menguraikan jawaban atas dasar yang terdapat di rumusan masalah dan menjelaskan keterbatasan mengenai penelitian ini. Selain menjelaskan keterbatasan tentang penelitian, peneliti juga memberikan rekomendasi kepada beberapa pihak.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Definisi Konsep

Teori sebagai suatu konsep-konsep dan prinsip yang digunakan untuk meninjau suatu kejadian atau fenomena. Dalam melakukan penelitian pemberdayaan, peneliti memakai pendekatan berbasis aset. Teori yang digunakan tentu yang berhubungan dengan riset tersebut.

1. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai langkah kegiatan sosial pembangunan yang di mana masyarakat mulai mempunyai rasa inisiatif dalam diri untuk sebuah perubahan. Perubahan dapat terjadi apabila masyarakat tersebut ikut andil. Robert Chambers mengatakan, bahwa pemberdayaan erat hubungannya dengan kekuasaan. Dalam artian sebagai kontrol dari sumber kekuasaan, mencakup ilmu pengetahuan beserta informasi.⁵

Adanya ide pengembangan masyarakat bermula dari ide aslisme yang mengatakan bahwa penduduk mampu mengambil keputusan serta mengambil tanggung jawab guna merumuskan kebutuhan, kesejahteraan serta mengolah sumber daya. Terciptanya masyarakat tidak berdaya akibat tidak dimilikinya kekuatan (*Power*) dalam diri masyarakat. Seperti halnya kekuatan mengelola sumber daya yang ada.

Terdapat dua fokus utama dalam pemberdayaan yakni kekuasaan beserta kelamahan kelompok

⁵ Rianingsih..., Partisipasi, Pemberdayaan, dan Demokrasi Komunitas, (Bandung: studio driya media, 2003)hal 77

seperti apa yang telah dikatakan Ife dikutip oleh Agus Affandi dalam buku Dasar Pengembangan Masyarakat Islam.⁶ wujud kekuasaan mempunyai 7 macam yang pertama, kemampuan dalam menentukan keputusan tentang hal gaya hidup, profesi, serta tempat tinggal. kemudian terdapat kekuasaan mengenai kebutuhan seperti tercukupinya keperluan sehari-hari serta terpenuhinya keinginan. Ketiga, gagasan serta ide. Selanjutnya terdapat lembaga seperti halnya mempunyai kemudahan menjangkau lembaga kesejahteraan sosial. Sumber- sumber, sumber bisa diartikan dapatnya memobilisasi masyarakat. Aktivitas ekonomi. yang terakhir kekuasaan reproduksi.⁷

Sudah suatu keharusan bahwa pemberdayaan tidak lepas dari bidang ekonomi. Penduduk dapat disebut sebagai masyarakat berdaya apabila mereka sudah mampu dalam hal memenuhi kebutuhannya dalam artian masyarakat telah mempunyai sikap kemandirian pada dirinya. Menjadikan masyarakat menjadi berdaya tentu semua itu merupakan keinginan semua kalangan. Oleh karena itu, dukungan semua pihak merupakan suatu hal yang sangat penting. Salah satu langkah yang harus dilalui dalam pemberdayaan yakni memperhatikan model dan strategi pemberdayaan. Seperti apa yang telah di uraikan oleh Jack Rothman dalam buku Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat Islam terdapat tiga pendekatan:

⁶ Agus Affandi, Dkk, dasar-dasar pengembangan masyarakat islam (Surabaya:IAIN Sunan Ampel press, 2013) hal 156

⁷ Rianingsih D, Partisipasi pemberdayaan dan Demokrasi Komunitas (Bandung: studio driya media,2003) hal 80-83

a. *Locally Development Model*

yang berarti suatu perubahan dapat mencapai tingkat maksimal apabila semua dari kalangan penduduk lokal ikut andil di dalamnya dan turun tangan dalam proses menggapai perubahan. Pendekatan di pandangan ini lebih mengacu atau di tujukan ke arah peningkatan sosial ekonomi suatu masyarakat yang lebih meningkat. Strategi yang dipakai guna tercapainya perekonomian dan sosial masyarakat meningkat yakni digunakannya cara menumbuhkan keseluruhan partisipasi di kalangan penduduk. Hal ini digunakan guna sebagai upaya memotivasi masyarakat agar terlibat aktif dalam kegiatan.

b. Model Perencanaan Sosial

Pada model bagian ini lebih fokus terhadap pemecahan masalah sosial secara teknis. Peristiwa permasalahan dalam model ini lebih condong melihat dari sisi pengawasan yang cenderung ketat supaya perubahan yang diinginkan dapat benar-benar terwujud dan mendapatkan suatu perubahan yang maksimal. Strategi yang dipakai dalam model ini yakni mengumpulkan masalah yang timbul di masyarakat, baik dilakukan dengan cara penggalihan data-data atau temuan-temuan masalah dari masyarakat.

c. Model Aksi Sosial

Model ini memfokuskan terhadap pemerataan kekuasaan dan sumber-sumbernya, serta terciptanya keputusan masyarakat guna mengubah dasar kebijakan yang menjadi suatu persoalan. Langkah yang digunakan guna mencapai tujuan tersebut yakni dengan menggunakan strategis terfokus kepada

penggerakan komunitas *grasroots* yang lemah guna dijadikan tokoh yang ikut berkontribusi penuh dan ikut andil dalam menuju perubahan.

Terdapat lima peran pemberdayaan yang biasa disebut dengan 5P. Berdasarkan uraian dari Suharto dikutip dari buku dasar pengembangan masyarakat islam peran tersebut merupakan, pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, pemeliharaan.⁸ Penguatan atau kapasitas salah satu yang digunakan peneliti dalam peran pemberdayaan. Kapasitas sendiri dapat diartikan sebagai jalan memperkuat pengetahuan serta kemampuan yang dimiliki warga setempat guna memecahkan masalah serta menumbuhkan tingkat kemandirian.

Satu fokus yang dipakai peneliti guna memberdayakan komponen masyarakat yakni pada peran kapasitas. Kapasitas tingkat kreativitas masyarakat sangat minim sehingga adanya sumber daya yang melimpah tidak dapat dimanfaatkan dengan baik. SDA yang ada akan dapat dimanfaatkan dengan baik apabila dalam diri semua komponen masyarakat telah memiliki sifat kreatifitas yang tinggi.

2. Teori Home Industri

Mendirikan usaha mandiri tentu menjadi keinginan semua orang. Sempitnya lowongan pekerjaan disamping membludaknya sumber daya manusia mengakibatkan tingginya tingkat pengangguran. Timbulnya keinginan masyarakat guna mendirikan home industri disebabkan oleh susahny mendapatkan pekerjaan dan susahny

⁸ Agus afandi..., *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press 2013) hal 161

finansial. Sebagai jalan alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Usaha rumahan dijadikan alternatif oleh warga yang ingin memiliki usaha sendiri. Mendirikan home industri tidak membutuhkan modal yang besar. Kemudahan lain yang diperoleh dari mendirikan home industri yakni kegiatan tersebut dapat dilakukan atau dikerjakan di rumah.

Sadono Sukirno menguraikan bahwa industri kecil mempunyai dua persepsi, secara umum industri diartikan sebagai perusahaan yang menjalankan oprasi dibidang ekonomi yang tergolong dalam bidang sekunder. Sedangkan jika dilihat dari teori ekonomi, industri diuraikan sebagai kumpulan perusahaan yang menciptakan, menghasilkan barang yang sama pada suatu pasar.⁹

Keberadaan usaha rumahan atau usaha kecil tentu membuat perubahan sosial bahkan ekonomi masyarakat. Baik dalam skala kecil, besar maupun sedang. Kita semua telah mengetahui bahwa sistem produksi yang dapat menciptakan nilai tambah dikerjakan di lokasi rumah perorangan. Usaha rumahan termasuk kedalam usaha berskala mikro. Home industry tergolong pada sektor informal yang memproduksi suatu barang berasal dari sumber daya alam serta mengutamakan *hand made* (buatan tangan) dan dengan adanya usaha rumahan mengakibatkan masyarakat setempat memiliki rasa kreatifitas dalam diri. Terdapat beberapa golongan bentuk serta jenis dari home industri, salah satunya home industri dibidang kebutuhan sehari-hari antaranya sabun mandi, sabun cuci batangan, pasta

⁹ Sadono Sukirno, 2002, Teori Mikro Ekonomi. Catatan Keempat Belas, Rajawali press,jakarta

gigi. Seperti yang akan dijalankan oleh warga Dusun Dati, dalam mendirikan home industri warga setempat memanfaatkan tanaman Lidah Buaya yang melimpah namun tidak termanfaatkan secara maksimal. Warga Dusun dapat menjadikan Lidah Buaya menjadi sabun mandi produk dengan nilai jual tinggi. Tidak lengkap jika mendirikan home industri tanpa memperhitungkan serta menentukan harga jual.

Menetapkan suatu harga pada bisnis yang akan dijalankan merupakan suatu keharusan. Harga bagian sangat penting dalam pelaku usaha dan perekonomian, oleh karenanya menentukan harga sangatlah berpengaruh terhadap usaha yang hendak dijalankan. Harga yang telah diputuskan akan menentukan perputaran penjualan. Kotler dan Keller mengatakan bahwa harga jual sebagai sejumlah uang yang dibebankan terhadap suatu produk serta jasa, serta jumlah dari nilai yang ditukarkan oleh konsumen karena telah menggunakan jasa tersebut dan menghasilkan pendapatan.¹⁰ Dalam penyesuaian pangsa pasar menentukan besaran harga merupakan hal yang sangat mudah jika dibandingkan dengan penyesuaian produk serta market. Kotler mengungkapkan terdapat 6 tujuan penentuan harga, a) keberlangsungan hidup, b) laba maksimum, c) pendapatan maksimum, d) pertumbuhan maksimum, e) *skimming* pasar maksimum, f) kepemimpinan mutu produk.

Penghasilan dari pengusaha dapat ditinjau dari konsumen, jika konsumen ingin mendapatkan barang yang diinginkan maka harus ada

¹⁰ Kotler Philip dan Kevin Lane, *Manajemen Pemasaran*, Edisi 13 Jilid 2, Erlangga: Jakarta, 2009 hal 67.

pengorbanan untuk memperoleh barang itu dengan cara membayar besaran harga yang telah ditetapkan oleh pelaku usaha. Hal ini pelaku usaha mendapatkan *income* yang diperoleh dari adanya penjualan barang.

Pada perspektif Bukhari Alma jika ditinjau dari sudut pandang ekonomi, pemahaman mengenai harga dan nilai, *utility* sebagai konsep yang saling berkesinambungan. *Utility* sebagai suatu kebutuhan yang erat hubungannya dengan suatu barang dan barang tersebut bisa memenuhi kebutuhan/ *needs*. Dapat memenuhi keinginan serta memberikan kepuasan bagi pembeli. Dapat diartikan bahwa harga sebagai jumlah uang yang dipergunakan untuk mengukur suatu produk yang diinginkan oleh pembeli.¹¹

Adapun faktor yang mempengaruhi harga jual sebagaimana yang telah diuraikan Kammarudin dikutip oleh Christanti Natalia Soel dkk:

- a. Faktor laba yang diinginkan
- b. Faktor penjualan produk atau produk tersebut
- c. Biaya serta produk
- d. Faktor dari luar perusahaan atau dapat dikatakan pengaruh dari konsumen

Usaha rumahan serta harga jual merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan saling keterkaitan. Tidak adanya penetapan harga maka usaha home industri yang akan dijalankan tidak dapat berjalan dengan lancar.

3. Teori Ekonomi Kreatif

Kreatifitas menjadi salah satu kebutuhan inti dari kehidupan hakiki individu. Yakni keperluan akan

¹¹ Buchari A, Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa, Alfabeta, 2005 hal 159.

perwujudan diri serta kebutuhan paling tinggi bagi manusia. Ekonomi kreatif mulai muncul ke permukaan ketika Presiden Indonesia ketiga memberlakukan kebijakan Pemerintah tersebut. Sebenarnya ekonomi kreatif sudah ada di sekitar kalangan masyarakat akan tetapi warga tidak menyadarinya. Ekonomi kreatif sebagai era baru yang memprioritaskan kegiatan ekonominya yang bersumber dari ide serta bekal pengetahuan dari SDM. Robert Lucas menguraikan sebagaimana dikutip Rusydi & Noviana bahwa kesuksesan dalam menggerakkan pertumbuhan kegiatan ekonomi disuatu Daerah atau kota dapat dilihat dari tingkat seberapa tingginya masyarakat memiliki tingkat kreatifitas serta orang-orang yang mengandalkan tingkat pemikiran pengetahuan yang ada pada dirinya.¹² Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mengembangkan kreatifitas yang ada pada diri manusia sangatlah penting dalam membangun ekonomi kreatif.

John Howkins sebagaimana dikutip Lak Lak Nazhat menguraikan ekonomi kreatif sebagai ekonomi yang mengangkat kreatifitas, tradisi, serta lingkungan dijadikan titik tumpu masa depan. Terdapat empat karakteristik dalam ekonomi kreatif yakni:¹³

1. Dibutuhkan kerjasama dengan tokoh yang bergerak pada bidang industri kreatif seperti

¹² Rusyidi & Noviana, 2016. “ Pengaruh Penerapan Ekonomi Kreatif Terhadap Kreatifitas Remaja di Kota Lhokseumawe.”, *Jurnal Visioner dan Strategis* (online), Vol 5, no.1, diakses pada Desember 2019

¹³ Lak Lak Nazhat El Hasanah, 2015 . “ Pengembangan Wirausaha Muda Ekonomi Kreatif,,,”, *Jurnal Ilmu Ekonomi* (online), Vol 4, no.2, hlm 270. Diakses pada Desember 2019

halnya dunia usaha, pemerintah sebagai prasyarat yang mendasar, serta kaum intelektual atau cendekiawan.

2. Bertumpu pada ide dan gagasan
3. Tidak ada batasan dalam mengembangkan suatu usaha
4. Pembangunan konsep yang bersifat relatif

Alfin Toffler mengatakan pada buku berjudul *The Third Wave* dan *previews premises* dikutip Yulian bahwasannya dalam tahap memetakan gelombang ekonomi dunia dipetakan menjadi 4 langkah¹⁴ a) arus ekonomi berbasis pertanian b) gelombang ekonomi bertumpu pada industri c) gelombang ekonomi berbasis teknologi informasi d) gelombang ekonomi berbasis kreatifitas.

Konsep ekonomi kreatif lebih dikenal dengan sebutan industri kreatif yang mana industri kreatif termasuk sebagai bagian dari ekonomi kreatif itu sendiri. *United Kingdom Departemen Culture, Media and Sport* di kutip menguraikan berbagai jenis serta macam hal yang membutuhkan tingkat kekreatifitasan serta ketrampilan keahlian guna menciptakan peluang kerja dan kesejahteraan melalui eksploitasi intelektualnya.¹⁵

Mengembangkan ekonomi kreatif di daerah manapun sangat dibutuhkan. Kontribusi yang bersumber dari ekonomi kreatif terhitung sangat banyak dalam membantu pertumbuhan ekonomi.

¹⁴ Luluk Nur Sayidatin N, 2019 “Pengorganisasian Masyarakat Melalui Pemanfaatan Lahan Pekarangan Menuju Kampung Herbal di Desa Sukolelo Kecamatan Sukolelo Kabupaten Pasuruan”, *Skripsi, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam* Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Amep Surabaya

¹⁵ Ibid hlm.270

Kekreativitasan dalam diri seseorang sangat berpengaruh pada keberhasilan dalam berwirausaha. Latuconsina menguraikan hasil riset 86% tingkat kesuksesan bisnis di berbagai macam bidang tergantung pada tingkat kreatifitas serta jaringan yang dimiliki. Tersisa 14% yang mana prosentase angka tersebut menunjukkan bahwa usaha dapat sukses tergantung pada ingredients yang ada.¹⁶ Hal ini menunjukkan peran dari ekonomi kreatif sangat penting dalam membantu perubahan pertumbuhan perekonomian serta Seperti halnya yang akan dilakukan oleh fasilitator dalam mendampingi penduduk di Dusun Dati. Pada pendampingan ini masyarakat akan memanfaatkan sumber daya alam yang melimpah serta dijadikannya inovasi dalam pengolahan Tanaman Lidah Buaya menjadi sabun mandi.

Terdapat 5 kunci yang mana dapat membuat industri kreatif terus berkembang dan bertahan sesuai dengan visi misi *creative economi* di Indonesia, berikut pemaparannya:

1. Sumber Daya
2. Industri
3. Tehnologi
4. Institusi dan,
5. Lembaga keuangan

B. Perspektif Dakwah

Salah satu wujud dari dakwah ialah pemberdayaan. Dalam artian suatu aktifitas kegiatan yang diperlukan tindakan secara langsung. Seperti halnya dalam membantu masyarakat untuk mendorong masyarakat

¹⁶ Latuconsina H, *Pendidikan Kreatif (Menuju Generasi Kreatif dan Kemajuan Ekonomi,...)*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014),hlm.31

memiliki tingkat berfikir secara kreatif. Seperti halnya yang telah dikatakan dalam surat Ar-Ra'd Ayat 11 yang berbunyi

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَّالٍ

Artinya: bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah[767]. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan[768] yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Ayat di atas dapat diartikan bahwa Allah memiliki malaikat yang datang kepada manusia silih bergantian, sebagian dari mereka datang di waktu siang, menjaga seseorang dengan perintah Allah dari beberapa takdir yang telah Allah tetapkan untuknya akan dicegah darinya, mencatat segala perkataan dan perbuatan. Allah tidak merubah suatu kaum, kecuali mereka sendiri yang merubah yang Dia perintahkan kepada mereka, kemudian mereka berbuat kemaksiatan kepada-Nya. Dan apabila Allah ingin menimpakan malapetaka kepada suatu kelompok, maka tidak ada jalan lain untuk menghindarinya serta tidak ada penolong bagi mereka selain Allah yang menanganinya dan yang akan mendatangkan apa yang mereka cintai

dan menolak Dari mereka apa-apa yang tidak mereka sukai. Dari penggalan arti diatas pada bagian bahwa Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum apabila seseorang tidak merubahnya sangat jelas dikatakan bahwa agama Islam mengajarkan kepada umatnya untuk tetap berusaha dan berfikir guna mewujudkan kebaikan dalam bentuk perubahan.

Kreatifitas dalam diri manusia tidak lepas dari cara berfikir orang tersebut. Dalam mewujudkan perubahan dan harapan masyarakat maka diadakannya program membangun ekonomi kreatif yang dimana Islam sangat mendukung usaha yang bersumber dari kekreatifan. Dalam keberhasilan suatu usaha umatnya seperti yang telah dijelaskan dalam Surat Ar'd diatas.

C. Penelitian Terdahulu

Adanya penelitian terdahulu guna dijadikan peneliti sebagai bahan kajian. Dari penelitian terdahulu peneliti tidak menemukan judul yang sama dengan judul yang dipakai peneliti. Akan tetapi penulis memakai referensi yang relevan. Berikut beberapa penelitian yang akan digunakan perbandingan oleh peneliti

1. Penelitian ini berjudul “Pengembangan Wirausaha Muda Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta” penelitian ini berbentuk jurnal Studi Pemuda dikerjakan tahun 2015 bulan September. Penelitian ini memiliki fokus terhadap pemanfaatan budaya yang ada guna dijadikan sebagai bahan pengembangan ekonomi kreatif. Metode yang dipakai ialah *purposive sampling* (pengambilan sample).¹⁷

¹⁷ Lak Lak Nazhat El Hasanah, 2015 “. “ Pengembangan Wirausaha Muda Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta”, *Jurnal Ilmu Ekonomi* (online), Vol 4, no.2, diakses pada Desember 2019

2. Penelitian kedua “Pengembangan Kreativitas Ekonomi Masyarakat melalui Potensi Lokal” jenis penelitian ini dalam bentuk skripsi mahasiswa program studi Pengembangan Masyarakat Islam dikerjakan pada tahun 2017. Penelitian ini terfokus pada proses pengembangan kreatifitas ekonomi yang dilakukan Dwi Martuti guna mengembangkan *home industri* melalui potensi lokal. Teori yang dipakai dalam penelitian ini ialah ased based dan dan trickle down effect dengan metode deskriptif kualitatif.¹⁸
3. Penelitian ketiga “Pengembangan Model Ekonomi Kreatif Pedesaan Melalui Value Chain Strategy Untuk Kelompok Usaha Kecil (Studi Pada Industri Kerajinan Di Jawa Barat” jenis penelitian ini berbentuk Artikel Ilmiah metode yang dipakai yakni menggunakan pendekatan analisis deskriptif melakukan survey ke lapangan. Memiliki Fokus pada penerapan analisis rantai nilai (*value chain*) dalam melengkapi model ekonomi kreatif di pedesaan.

Table 2.1
Penelitian Terdahulu

Aspek	Penelitian I	Penelitian II	Penelitian III	Penelitian Sekarang
Judul	Pengembangan Wirausaha Muda Ekonomi Kreatif	Pengembangan Kreativitas Ekonomi Masyarakat melalui	Pengembangan Model Ekonomi Kreatif Pedesaan	Membangun Ekonomi Kreatif Masyarakat Melalui

¹⁸ Ilma Fityatun Nahdliyah, 2017 “Pengembangan Kreatifitas ekonomi melalui potensi lokal”, *Skripsi, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

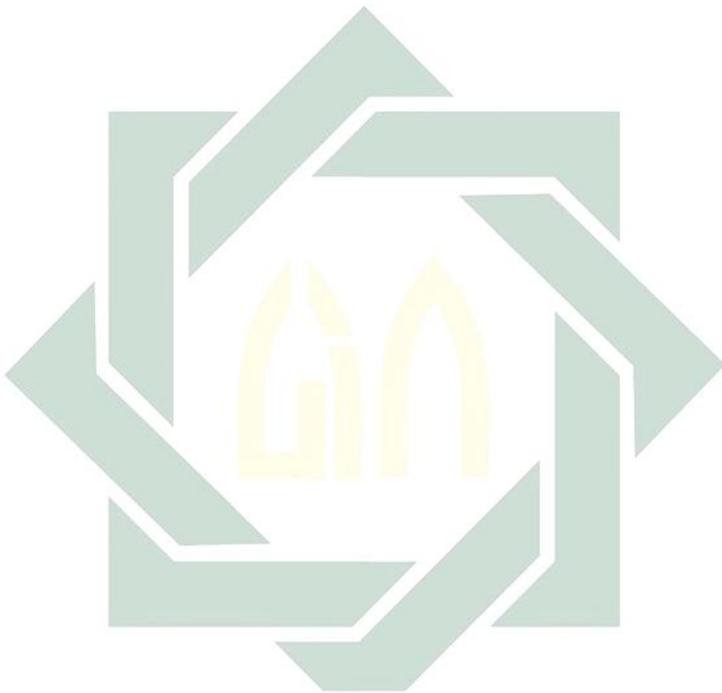
	Berbasis Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta	Potensi Lokal	Melalui Value Chain Strategy Untuk Kelompok Usaha Kecil (Studi Pada Industri Kerajinan Di Jawa Barat)	Pembuatan Sabun Mandi Berbahan Dasar Lidah Buaya di Dusun Dadi Desa Pucuk Kabupaten Lamongan
Penuhis	Lak Lak El Hasanah	Ilma Fityatun Nahdliyah	H Suryana	Rodhi'atul Milati
Fokus	Penelitian ini memiliki fokus terhadap pemanfaatan budaya yang ada guna dijadikan sebagai bahan pengembangan ekonomi	terfokus pada proses pengembangan kreatifitas ekonomi yang dilakukan Dwi Martuti guna mengembangan <i>home industri</i> melalui	Fokus pada penerapan analisis rantai nilai (<i>value chain</i>) dalam melengkapi model ekonomi kreatif di pedesaan	Penelitian ini memiliki fokus terhadap pemanfaatan Lidah Buaya untuk dijadikan menjadi pengembangan ekonomi kreatif

	kreatif	potensi lokal		
Tujuan	Menciptakan kegiatan pengembangan wirausaha muda dalam ekonomi kreatif berbasis budaya melalui program pelatihan, pengembangan serta permodalan	Menjelaskan mengenai proses pengembangan kreativitas ekonomi yang dilakukan Dwi Martuti dalam mengembangkan <i>home industry</i> melalui potensi lokal serta mengetahui dampak dari adanya pengembangan kreativitas ekonomi	Untuk menyusun model ekonomi kreatif Pedesaan pada industri kerajinan	Untuk meningkatkan kreatifitas masyarakat kreatif melalui pemanfaatan Lidah Buaya untuk dijadikan sabun mandi di Dusun Dati Desa Pucuk Kabupaten Lamongan

Sumber: diolah dari peneliti

Dalam tabel di atas, dapat dilihat dari jumlah penelitian terdahulu ada 4 penelitian dan yang penelitian terakhir merupakan penelitian sekarang atau sama dengan penelitian yang saat ini dilakukan oleh peneliti. Keterkaitan antara penelitian antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yakni sama-sama memiliki tujuan dalam mengembangkan ekonomi kreatif melalui aset yang ada, akan tetapi dalam penelitian terdahulu dan sekarang memiliki

pembeda yakni memiliki fokus penelitian yang berbeda-beda serta aset yang dimanfaatkan juga berbeda.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan *Asset Based Community* (ABCD). Penelitian ini berfokus terhadap aset yang dimiliki masyarakat baik itu dari sumber daya manusia atau dari sumber daya alam. Karena pendekatan *Asset Based Community* ini melihat bahwa semua yang dimiliki warga berpotensi untuk dapat dikembangkan dan diberdayakan. Pada proses pendampingan yang menjadi tokoh utama yakni masyarakat setempat. Sedangkan fasilitator hanya bertugas sebagai jalan untuk mewujudkan harapan masyarakat.¹⁹

Dipilihnya ABCD sebagai pendekatan tersebut dikarenakan Dusun Dati memiliki banyak potensi seperti banyaknya sumber daya alam yang dimiliki, SDM sangat mendukung jika diadakannya program tersebut, aset fisik dalam artian banyak warga setempat yang masih berumur atau berusia muda sehingga memudahkan untuk dijalankannya program ini, kemudian ada juga aset ikatan sosial yakni masyarakat setempat sangat rukun sehingga kekompakan yang ada sangat mendukung untuk keberlangsungan program. Keunggulan-keunggulan yang dimiliki masyarakat tersebut tentu merupakan modal awal untuk dijadikannya suatu pemberdayaan. Seringkali masyarakat tidak menyadari bahwa di sekitarnya ataupun di dalam tubuhnya memiliki suatu potensi yang sangat unggul. Ketidaksadaran warga akan aset yang

¹⁹ KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Panduan KKN UIN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*, Surabaya:2015, hal 20.

dimilikinya tersebut dikarenakan masyarakat biasanya cenderung tidak ingin keluar dari zona nyamannya dan semua itu dikarenakan warga sudah terbiasa akan hal-hal yang dilakukan setiap hari. Pengembangan aset yang ada merupakan suatu hal yang penting. Akan lebih baik jika aset dan potensi yang ada dapat berguna dan dimanfaatkan dengan baik.²⁰

Asset Based Community memiliki artian suatu cara yang digunakan pada sebuah penelitian dan pendampingan dengan mengutamakan atau terfokus kepada aset. ABCD memiliki 7 paradigma dan prinsip-prinsip yakni.²¹

1. Setengah terisi lebih berarti (*Half Full and Half Empty*)

Di dalam prinsip ini menguraikan sebagaimana pentingnya aset dalam suatu pemberdayaan dan pengembangan. Arti dari setengah terisi lebih berarti yakni setiap sesuatu yang bersumber dari alam akan memberikan mafaat jika berusaha atau mau untuk menggali aset tersebut. Serta memiliki rasa atau keyakinan bahwa aset tersebut benar-benar memiliki manfaat. Seringkali selama ini adanya aset yang dimiliki tertimbun oleh suatu masalah dan masyarakat hanya berfokus pada suatu kekurangan, sehingga warga tidak menyadari bahwa terdapat potensi yang sangat bermanfaat baik dalam hal untuk pengembangan dan pemberdayaan.

Akan sangat berbeda jika fokus terhadap kelebihan yang dimiliki, menyadari akan adanya aset tentu sangat menguntungkan bagi masyarakat

²⁰ Christoper deruau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan*, hal 46

²¹ KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Panduan KKN UIN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*, Surabaya:2015, hal 20.

karena dengan mengetahuinya adanya aset maka warga dapat berfikir mengenai sebuah perubahan dan berusaha untuk mencoba memanfaatkan dengan baik aset yang ada.

2. Semua punya potensi (*Nobody Has Nothing*)

Yang dimaksud dengan semua punya potensi yakni setiap orang yang sejak lahir sudah memiliki potensi dan kelebihan. Tidak ada manusia yang tidak memiliki suatu kelebihan. Tidak ada suatu alasan bagi komunitas untuk menolak dalam berkontribusi nyata dalam menuju suatu perubahan untuk menjadi lebih baik. Karena semua manusia memiliki kekurangan dan kelebihan.

3. Partisipasi (*Participation*)

Partisipasi merupakan keterlibatan seseorang dengan melibatkan mental dan emosi dalam suatu kegiatan untuk mencapai tujuan. Dapat dikatakan seseorang sudah turut serta berpartisipasi apabila telah memberikan masukan pikiran, tenaga, keahlian dan waktu. Bentuk partisipasi dibedakan menjadi dua jenis, yakni:²²

1. Partisipasi langsung, partisipasi yang terjadi apabila individu menampilkan kegiatan tertentu dalam proses partisipasi. Partisipasi ini apabila setiap orang dapat mengajukan pandangan, membahas pokok permasalahan, mengajukan keberatan pada keinginan orang lain atau terhadap ucapannya.
2. Partisipasi tidak langsung, partisipasi yang terjadi apabila telah mendelegasikan hak partisipasinya.

²² Ibid hal 27-28

4. Kemitraan (*Partnership*)

Dapat dikatakan *partnership* apabila sudah terjadinya interaksi dan interalsi antara dua orang atau lebih yang dimana salah satu dari pihak itu berlaku sebagai “partner” dan sebagai “mitra” . *partnership* merupakan prinsip utama dalam pengembangan. *Partnership* merupakan kunci utama dalam mewujudkan atau meningkatkan pembangunan. Di dalam kemitraan masyarakatlah yang menjadi tokoh utama. Apabila bentuk kemitraan yang dibangun merupakan kemitraan yang berkualitas maka akan menghasilkan keberhasilan yang besar. terdapat tujuh prinsip dalam kemitraan, yaitu:²³

1. Saling percaya
 2. Saling memahami (*Mutual Understanding*)
 3. Saling menghormati
 4. Kesetaraan (*Equity*)
 5. Keterbukaan
 6. Bertanggung jawab bersama
 7. Saling menguntungkan
5. Penyimpangan Positif (*positif deviance*)

Positif deviance merupakan modal awal yang dilakukan dalam pendekatan yang berpacu pada aset dan kekuatan. Dimana pendekatan suatu perubahan yang terjadi kepada individu yang mempraktekkan suatu strategi kisah sukses yang tidak umum untuk dilakukan.

6. Berasal dari dalam Masyarakat (*Eindogenous*)

Jika dalam pandangan bahasa, *endogenous* dapat diartikan menjadi dari dalam yang disifati menjadi pembangunan. Yang dimaksud Merupakan pendampingan yang dikembangkan berasal dari

²³ Ibid hal 32-33

dalam masyarakat itu sendiri. Terdapat 4 konsep yaitu mempunyai kendali lokal atas proses pembangunan, mempertimbangkan nilai secara sungguh-sungguh, mengapresiasi cara pandang dunia, menemukan keseimbangan antara lokal dan eksternal.

7. Mengarah Pada Sumber Energi (*Heliotropic*)

Dalam komunitas memiliki beragam energi pengembangan, salah satunya yakni mimpi yang dimiliki suatu komunitas.

B. Prosedur Penelitian

Dalam pendampingan berbasis aset mengutamakan AI (*Appreciative Inquiry*) yakni suatu cara positif untuk melakukan perubahan berdasarkan asumsi yang sederhana bahwa semua yang terkandung pada komunitas atau organisasi mempunyai nilai lebih yakni sesuatu yang dapat bekerja dengan baik. AI memiliki tahapan siklus 5D, yaitu:

1. *Discovery*

Pada tahap *Discovery* yaitu suatu proses pencarian yang dilakukan secara menyeluruh mengenai suatu hal-hal yang bersifat positif beserta penggalian tentang keberhasilan yang sudah diperoleh di masa lalu.

2. *Dream*

Maksud dari tahapan ini yakni mengajak masyarakat untuk membayangkan apa yang diinginkan atau diharapkan untuk diwujudkan. Harapan-harapan masyarakat yang ingin dicapai diperoleh dari contoh-contoh sesuatu pengalaman keberhasilan di masa lampau.

3. *Design*

Pada tahapan ini semua hal yang bersifat positif yang terjadi pada masa lalu di

transformasi untuk dijadikan kekuatan dalam mencapai keberhasilan mimpi yang telah diimpikan masyarakat atau organisasi. Di tahap ini juga mulai merencanakan gambaran, strategi, proses beserta sistem guna mencapai keberhasilan suatu program.

4. *Destiny*

Tahapan ini sebagai acuan untuk menentukan langkah untuk mewujudkan mimpi masa depan yang telah diimpikan atau diharapkan oleh masyarakat. Tahapan ini berlangsung pada saat sudah menjalankan perubahan, memantau perkembangan, dan inovasi-inovasi baru. Yang dimana warga telah menemukan kekuatan dan melakukan apa yang harus dilakukan untuk menggapai mimpi yang telah di inginkan.

5. *Define*

Maksud dari tahap Define yakni dimana warga telah menemukan atau mengetahui mimpi yang diinginkan kemudian masyarakat menentukan aksi yang sesuai dengan apa yang diharapkan tersebut.

C. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini merupakan masyarakat di Dusun Dati Desa Pucuk Kabupaten Lamongan. Yang dimana target utamanya adalah Ibu-ibu arisan yang berada di kampung tersebut. Dalam pemilihan subyek penelitian tentu ada suatu alasan, alasan fasilitator memilih dusun ini yaitu karena adanya sumber daya alam yang melimpah dan tidak dimanfaatkan oleh warga setempat padahal SDA tersebut memiliki beragam manfaat dan jika benar-benar termanfaatkan dengan baik potensi tersebut akan menjadi produk

unggulan yang akan membantu peningkatan ekonomi masyarakat.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang real dan benar-benar terjadi di lapangan, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut :

1. Focus Group Discussion (FGD)

Adalah teknik yang dilakukan dengan cara berdiskusi dengan narasumber disuatu tempat kemudian dibantu oleh seorang pendamping yang mengarahkan mengenai suatu masalah yang ada pada diskusi tersebut.²⁴

2. Pemetaan (*Mapping*)

Digunakannya teknik mapping dalam sebuah penelitian yaitu untuk menggambarkan situasi kondisi Dusun secara sebenar-benarnya mengenai kondisi sosial-ekonomi, keagamaan, kondisi pendidikan, kemudian hasil dari mapping tersebut dapat dijadikan menjadi peta.

3. Wawancara Partisipatif

Merupakan teknik wawancara yang dilakukan untuk menggali informasi dengan menggunakan sistem tanya jawab. Hasil jawaban yang didapatkan melalui wawancara partisipatif merupakan hasil yang tidak ditentukan dari awal, wawancara ini dilakukan di ruang terbuka akan tetapi tetap mengacu pada tema.

4. Teknik Observasi dan Dokumentasi

²⁴ Luluk Nur Sayidatin Nis, 2019. "Pengorganisasian Masyarakat Melalui Pemanfaatan Lahan Pekarangan Menuju Kampung Herbal di Desa Sukolelo Kecamatan Sukolelo Kabupaten Pasuruan", *Skripsi*, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam

Teknik observasi diperlukan untuk mengawasi atau mencatat kegiatan masyarakat mengenai kegiatan masyarakat sehari-hari dan bertanya mengenai informasi yang diperlukan perihal tentang tema penelitian.

E. Tehnik Validasi

Dalam suatu penelitian serta prinsip PRA dan pendampingan diperlukan adanya langkah validasi yang bertujuan guna memeriksa data-data yang telah didapatkan dari tempat pendampingan dengan data dari luar. Hal ini diperlukan guna untuk mengetahui apakah data-data tersebut sinkron atau tidak. Pendamping menggunakan tehnik triangulasi yang dimana tehnik ini merupakan cara untuk mengecek suatu sistem atau informasi yang benar-benar akurat. Triangulasi memiliki 3 jenis namun peneliti hanya berfokus kepada 2 jenis saja, yakni:

1. Triangulasi Sumber Informasi

dilaksanakan Triangulasi informasi dilaksanakan dengan langsung menuju subyek guna menanyakan suatu hal yang ada kaitannya dengan penelitian serta menanyakan hal-hal mengenai suatu kejadian yang dianggap penting oleh masyarakat.

2. Triangulasi Teknik

Maksud dari triangulasi teknik adalah suatu kegiatan penggalian informasi yang dilakukan dengan menanyakan sebuah pertanyaan yang sama namun dengan cara yang berbeda seperti diskusi dan lain-lain. Data yang diperoleh dari hasil diskusi akan dipaparkan peneliti menggunakan foto, video dan dalam bentuk tabel atau diagram.

F. Teknik Analisis Data

tehnik analisis data digunakan guna untuk mencari keaslian data dan tentunya data tersebut sesuai dengan

keadaan yang ada pada Dusun Dati. Kebermanfaatan dari tehnik analisis data yakni untuk peneliti dan masyarakat mengetahui kondisi yang tengah dihadapi pendamping beserta masyarakat. Tehnik yang digunakan yaitu:

1. *Trend and Change*

Tujuan dari digunakannya bagan perubahan dan kecenderungan yakni untuk mengetahui adanya gambaran kecenderungan umum yang akan berlanjut di masa yang akan datang, dan memberikan fasilitas kepada masyarakat guna memperkirakan arah kecenderungan umum tersebut dalam jangka panjang dan mengantisipasi kecenderungan tersebut.²⁵

2. Leaky Bucket

Bisa dikatakan sebagai perputaran keuangan yang berbentuk kas, barang serta jasa suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari penduduk dalam kehidupan sehari-harinya. leaky bucket lebih sering dikenal dengan sebutan ember bocor. Dikatakan ember bocor karena tehnik ini salah satu langkah guna mempermudah masyarakat dalam mengontrol atau mengetahui keluar masuknya perputaran ekonomi pada masyarakat lokal. Leaky bucket juga termasuk kerangka kerja yang bermanfaat dalam mengetahui berbagai aset kesempatan ekonomi yang memungkinkan dalam mengerakkan warga. Caranya yakni dengan memvisualisakann macam-macam aset ekonomi yang dimiliki warga menggunakan arus dari kas, barang masuk dari sisi atas kemudian keluar dari sisi bawah tempat ekonomi sebagai keunggulan yang dimiliki masyarakat.

²⁵ Nadhir Salahudin, *Panduan KKN ABCD Uin Sunan Ampel*. Hal 44.

Leaky bucket diadakan karena tehnik ini mempunyai tujuan sebagai jalan untuk memberikan pengetahuan atau pengenalan kepada warga setempat mengenai apa itu leaky bucket. Output yang ingin dicapai dalam kegiatan ini:

1. Memperkenalkan gambaran umum leaky bucket
2. Warga dapat memahami dampak yang ditimbulkan dari efek pengembangan dan kreativitas.
3. Warga serta komunitas bisa mengidentifikasi arus masuk ke mereka kemudian alur dinamis perputaran ekonomi dalam komunitas serta alur pergerakan keluar ekonomi mereka.
4. Dan yang terakhir warga dapat mengeksploitasi kekuatan dalam komunitas untuk meningkatkan penyebab dari adanya pengembangan serta pemberdayaan.

Dalam menunjang kegiatan atau aktifitas ini diperlukan berbagai perlengkapan. Berikut penjabarannya: memerlukan kertas plano, flip chart, crayon, spidol serta wadah bocor dan lain sebagainya.

3. Pemetaan Aset Individu

Pemetaan Aset dibutuhkan pada proses pendampingan sebagai kebutuhan guna mengetahui kemampuan penduduk secara personal. Terdapat 3 bagian pada saat pendataan skill kelompok masyarakat yang utama, yakni keahlian yang berhubungan dengan hati, akal serta tangan dan *Head*. Banyaknya macam skill pemetaan, maka bisa disimpulkan setiap individu memiliki kemampuan dalam kemajuan. Berbagai macam keahlian dikumpulkan menjadi satu sehingga muncullah suatu perubahan yang sangat mempesona.

G. Jadwal Pendampingan

Tabel 3.1
Susunan Rencana Kegiatan Aksi Perubahan

No	Kegiatan	Tempat	Tanggal	Pukul
1	Pemberian Materi Inovasi Lidah Buaya	Aula TPQ AL-ISHLAH Dati Pucuk	20 Februari 2020	10:00 - selesai
2	Masa Percobaan	Aula TPQ AL-ISHLAH Dati Pucuk	21 Februari 2020	10:00 - selesai
3	Produksi Produk	Aula TPQ AL-ISHLAH Dati Pucuk	22 Februari 2020	10:00 - selesai
4	Membuat serta mendesain kemasan produk	Aula TPQ AL-ISHLAH Dati Pucuk	24 Februari 2020	10:00 - selesai
5	Tahap Evaluasi	Aula TPQ AL-ISHLAH Dati Pucuk	26 Februari 2020	10:00- selesai

Sumber : diperoleh dari FGD bersama masyarakat

BAB IV

PROFIL LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Desa

Sebelum Desa Pucuk ada, daerah ini dapat dikatakan sebagai sebuah perkampungan yang belum ada namanya. Pada saat itu terdapat dua pengembara kakak adik yang bernama Ki Keben beserta saudaranya. Mereka berdua memiliki kelebihan (ilmu kanuragan). Kakak beradik tersebut merupakan seseorang yang ahli dalam berpuasa. Kakaknya ahli puasa akan tetapi disaat siang dan malam ia tidur. Sedangkan adiknya pekerjaannya makan siang dan malam akan tetapi tidak pernah tidur walaupun sesaat.

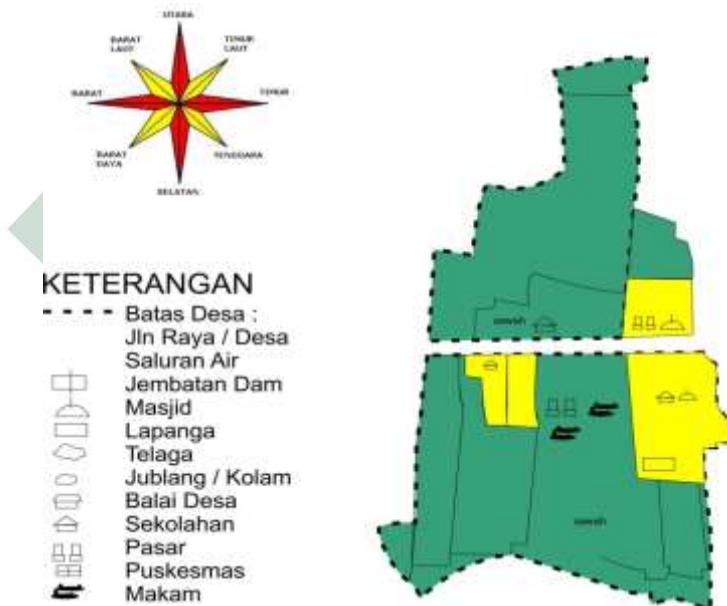
Konon pada saat adiknya memasak nasi di kualii yang terbuat dari tanah serta pada saat itulah kualii diduduki kakaknya sehingga alat masak tersebut hancur dan tidak dapat digunakan. Dengan perasaan yang sangat marah adiknya pun berusaha menyusun kualii tersebut dari kepingan-kepingan yang telah hancur hingga menjadi sempurna, hal ini dilakukan sebab mereka sudah tidak memiliki kualii lagi. Setelah kualii tersebut tersusun dengan sempurna maka sang adik menendang kualii itu sampai ke pucuk pohon yang tinggi dan tidak dapat jatuh. Akhirnya Desa itu dinamakan sebagai Desa Pucuk. Berkat pengembara Ki Keben Desa ini memiliki nama. Hingga kedua kakak beradik tersebut meninggal dan dimakamkan di Desa Pucuk serta di dalam makam mereka terdapat pula jasad dari Bhak Keben.

B. Kondisi Geografis

Gambar 4.1
Peta Desa Pucuk

PETA DESA PUCUK

KEC PUCUK KAB LAMONGAN



Wilayah Desa Pucuk secara geografis berada di $7^{\circ}21'-7^{\circ}31'$ LS dan $110^{\circ}10'-111^{\circ}40'$ BU. Dengan Topografi wilayah Pucuk berada di ketinggian 5 m dari permukaan air laut, dimana kondisi daratan dengan kemiringan $<3\%$ sebanyak 223 Ha serta berombak di kemiringan 3.1- 15% sebanyak 25 Ha. Rata-rata angka curah hujan memiliki presentase renda, yakni sebesar 1.112,4 mm pertahun sebagaimana daerah lain yang ada di

Indonesia, Desa ini beriklim tropis dengan tingkat kelembapan udara kurang lebih 65% dan suhu udara rata-rata 24-32°C. Serta curah hujan terendah terjadi pada bulan Juni sampai dengan Oktober. Iklim Desa ini dapat dikatakan mempunyai iklim yang sama dengan Desa-Desa lain yang berada di Kabupaten Lamongan yakni beriklim tropis dengan 2 musim. Musim yang pertama yaitu musim hujan antara bulan Nopember – April sedangkan musim kemarau antara bulan April – nopember.

Secara administrasi Desa ini mempunyai letak sekitar 500 M dari Ibukota Kecamatan Pucuk. Sedangkan untuk ke Kabupaten Lamongan kurang lebih memiliki jarak 17 Km. Wilayah Desa ini berbatasan dengan Desa-Desa tetangga diantaranya:

Tabel 4.1
Batas Wilayah Desa Pucuk Kecamatan Pucuk

Batas	Wilayah
Sebelah utara	Desa Latek Kecamatan Sekaran
Timur	Desa Kesambi
Selatan	Desa Kebon Agung Kecamatan Babat
Barat	Desa Tritunggal Kecamatan Babat

Sumber: RPJM Tahun 2018-2021

Adapun pembagian wilayah Pemerintahan Desa ini terdiri atas 2 Dusun dengan 16 Rukun Tetangga (RT) yang meliputi:

1. Dusun Pucuk terdiri atas 14 Rukun Tetangga (RT)
2. Dusun Dati terdiri dari 2 Rukun Tetangga (RT)

Luas wilayah Desa Pucuk sebesar 180,8 Ha. Luas lahan yang ada terbagi menjadi beberapa fungsi, yang mana dapat dikelompokkan menjadi fasilitas umum, pemukiman, pertanian, lahan sawah, ladang, kegiatan ekonomi seperti tambak udang dan garam.

Tabel 4.2
Luas Wilayah Desa Pucuk Sesuai Penggunaan

Fungsi	Luas Ha
Jalan	17,85 Ha
Bangunan Umum	0,26 Ha
Pemukaman	6,50 Ha
Sawah	30,00 Ha
Ladang/Tegalan	114,89 Ha
Hutan Rakyat	5,00 Ha
Tambak Udang dan Garam	33,00 Ha
Pemukiman	49,50 Ha

Sumber: RPJM Tahun 2018-2021

Dapat dilihat dari uraian tabel diatas bahwa luas lahan yang dipakai untuk fasilitas umum diantaranya untuk jalan sebesar 17,85 Ha, luas tanah untuk bangunan umum 0,26 Ha. Luas tanah untuk pemakaman 6,50 Ha. Sedangkan untuk kegiatan perekonomian masyarakat pada umumnya yang terdiri dari lahan sawah 30,00 Ha, Ladang/Tegalan seluas 114,89 Ha, Hutan rakyat 5,00 Ha, sedangkan untuk lahan tambak udang dan garam 33,00 Ha, dan yang terakhir yaitu lahan untuk pemukiman seluas 49,50 Ha.

Adapun jenis tanah yang ada di Desa ini yakni berjenis tanah *Aluvial*. Yang mana jenis tanah ini cukup sesuai untuk kegiatan pertanian, akan tetapi tanah berjenis *aluvial* ini merupakan tanah yang cukup labil, sehingga mengakibatkan banyak jalan di Desa Pucuk rentan rusak.

C. Kondisi Demografis

Desa Pucuk memiliki dua Dusun yakni Pucuk dan Dati. Berdasarkan data yang ada di RPJM Desa tahun 2015-2021 jumlah penduduk secara keseluruhan sebanyak 3793 jiwa. Desa Pucuk memiliki jumlah KK sebanyak 966. Sebagian masyarakat Desa ini masih terdapat rumah tangga miskin yang mana berjumlah 219 keluarga.

Tabel 4.3
Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase (%)
1	Laki-laki	1697	48.49%
2	perempuan	2096	51.51%
Jumlah		3793	100%

Sumber: RPJM Desa Pucuk

Maksud dari tabel diatas jumlah penduduk Desa Pucuk dibedakan menjadi dua yakni berjenis kelamin perempuan sebanyak 2096 jiwa atau 51.51%. Sedangkan masyarakat berjenis kelamin laki-laki sebanyak 1697 jiwa atau 51.51%.

Tabel 4.4
Jumlah Penduduk Berdasarkan Struktur Usia

No	Usia (Tahun)	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0-4	193	207	400
2	5-9	205	155	360
3	10-14	407	307	714
4	15-19	230	155	385
5	20-24	175	160	335
6	25-29	210	175	385
7	30-34	110	97	207
8	35-39	140	100	240

9	40-44	150	158	308
10	45-49	102	101	203
11	50-54	62	50	112
12	55-59	85	22	107
13	>60	27	17	44
	Jumlah	1697	2096	3793

Sumber: RPJM Desa Pucuk

Jika dilihat dari tabel di atas maka dapat diartikan bahwa kelompok rentan dari sisi kesehatan mengingat usia, yaitu penduduk yang berusia >60 tahun merupakan jumlah penduduk yang paling banyak 10,36%. Sedangkan penduduk dapat dikatakan usia produktif apabila berusia mulai dari 20-49 tahun yang mempunyai presentase sebesar 48,58% dari total jumlah penduduk yang terdiri dari jenis kelamin laki-laki 23,71% sedangkan perempuan 24,87%.

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa jumlah perempuan usia produktif lebih banyak dibandingkan dengan jumlah warga berjenis kelamin laki-laki. Banyaknya warga produktif berjenis kelamin perempuan dapat dijadikan peluang untuk dijadikannya pekerja produktif yang cukup signifikan untuk mengembangkan usaha-usaha produktif yang dapat dilakukan oleh kaum perempuan.

D. Kondisi Ekonomi

Masyarakat Desa ini mempunyai mata pencaharian yang sangat beragam. Terdapat beberapa macam pekerjaan. Akan tetapi mayoritas masyarakat Desa ini bekerja pada sektor perdagangan, yakni sebagai penjual sapi. Dalam sistem perdagangan terdapat dua jenis yakni ada yang bekerja sebagai buruh dan sebagai juragan. Masyarakat yang berprofesi sebagai buruh pedagang sapi mempunyai tugas dalam perawatan serta penjualan.

Sedangkan juragan hanya berperan dalam pembelian sapi kemudian dijual oleh buruh tersebut.

Selain berprofesi sebagai pedagang sapi masyarakat juga bermata pencaharian sebagai Petani/pekebun, Buruh Tani, Pegawai Negeri Sipil, Karyawan Swasta (pabrik), Pensiunan, Transportasi, Konstruksi, Buruh Harian Lepas, Guru, Nelayan,.

Tabel 4.5
Data Jenis Mata Pencaharian

No	Pekerjaan	L	P	Jumlah
1	Pedagang Sapi	75	50	125
2	Buruh Tani	103	70	173
3	Pegawai Negeri Sipil	27	12	39
4	Karyawan Swasta	35	10	45
5	Pensiunan	25	20	45
6	Transportasi	85	0	85
7	Kontruksi	5	0	5
8	Buruh Harian Lepas	123	79	202
9	Guru	45	65	110
10	Nelayan	0	0	0
11	Petani/pekebun	297	322	619
12	Wiraswasta	150	90	240
	Jumlah	970	718	1688

Sumber: RPJM Desa Pucuk

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dijelaskan bahwa di Desa Pucuk jumlah penduduk yang mempunyai mata pencaharian adalah 43,15%. Dari jumlah tersebut penduduk yang bergantung pada sektor pertanian sebanyak 27,93% dari jumlah total penduduk.

Jumlah ini terdiri dari jumlah petani terbanyak dengan presentase 64,43% dari jumlah penduduk yang mempunyai pekerjaan atau 27,80% dari jumlah total penduduk. Selain sektor mata pencaharian yang diusahakan sendiri, penduduk Desa Pucuk ada yang bekerja sebagai aparatur pemerintah, pegawai perusahaan swasta yang merupakan alternatif pekerjaan selain sektor pertanian.

E. Kondisi Keagamaan

Mayoritas masyarakat Dusun Dati secara keseluruhan memeluk agama Islam. Islam dianut oleh masyarakat karena sudah turun temurun dari kakek neneknya. Terdapat dua jenis masyarakat muslim yakni *Nhadhatul Ulama'* (NU) dan Muhammadiyah. Penganut *Nhadhatul Ulama'* lebih dominan dibandingkan dengan penganut Muhammadiyah. Hal ini dikarenakan sudah turun temurun dari silsilah keluarganya sehingga anak turunya ikut menganut kepercayaan yang sama.

Di Dusun ini terdapat satu masjid dan dua musholla. Masjid berada di RT.01 RW.04. sedangkan letak musholla Al-Furqon dapat ditemukan di RT.01 RW.04. Dan yang terakhir yakni Musholla Bertempat pada RT.02 RW.04. Terdapat komunitas REMAS (Remaja Masjid) di Dusun, akan tetapi komunitas remaja masjid yang ada tidak dapat bertahan lama dikarenakan pemuda-pemuda yang ada di Dusun sudah disibukkan oleh kegiatan mereka masing-masing sehingga tidak adanya waktu untuk berkumpul memicu tidak berjalannya kegiatan yang ada.

Rutinan yang dilakukan ibu-ibu di Dusun yakni terdapat dua jenis. Yang pertama tahlilan yang mana kegiatan tersebut dilakukan pada hari jumat jam 13.00 sampai selesai. Rutinan tahlilan tersebut beragenda membaca surat-surat tahlil. Mengenai tempat dilakukannya kegiatan ini diacak berdasarkan siapa yang mendapatkan arisan maka rutinan selanjutnya dilakukan ditempat orang

tersebut. Yang kedua ialah yasinan yang dilakukan pada hari senin pada jam 18.15 sampai selesai. Kegiatannya yakni pembacaan surat yasin serta dziba'an, tehknis acara tidak jauh beda dengan rutinan tahlilan yang mana kegiatan dilakukan di rumah berdasarkan acak atau undian.

Kegiatan rutinan juga berlaku untuk bapak-bapak Dusun. Terdapat satu rutinan, masyarakat biasanya menyebut sebagai tahlil kemisan (tahlil khusus hari kamis) ini dilaksanakan pada pukul 19-00 hingga selesai. Kegiatan tersebut dapat diikuti dari berbagai kalangan baik itu remaja ataupun lansia.

F. Kondisi Pendidikan

Pendidikan sebagai pondasi awal untuk keberlangsungan hidup manusia. Peran pendidikan sangatlah penting, namun masyarakat di Desa Pucuk tidak terlalu memperhatikan pendidikan. Berdasarkan survey faktor utama yang mempengaruhi rendahnya pendidikan dikarenakan warga setempat mempunyai pemikiran bahwa mengenyam pendidikan yang tinggi hanyalah buang-buang materi.

Tabel 4.6

Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Pucuk

No	Pendidikan	L	P	Jumlah
1	Belum/Tidak Sekolah	62	79	141
2	Tidak Tamat SD	375	400	775
3	Tamat SD	625	550	1175
4	Tamat SLTP	400	375	775
5	Tamat SLTA	275	225	500
6	Diploma I/II	10	5	
7	Akademi/Diploma III	5	10	15
8	Diploma IV/Strata	60	50	110

	I			
9	Strata II	3	0	3
	Jumlah	1815	1694	3509

Sumber: RPJM Desa Pucuk

Jika dilihat dari tabel di atas maka dapat diartikan bahwa tingkat pendidikan terbanyak di Desa ini hanya sampai pada tingkat SD. Jika dianalisis maka dapat disimpulkan setidaknya masyarakat pernah mengalami fase atau mempelajari cara berhitung, membaca serta menulis. Apabila dilihat lebih teliti maka terdapat fakta yang menarik mengenai tingkat pendidikan di Desa Pucuk. Bahwa presentase masyarakat berjenis kelamin laki-laki yang menduduki pendidikan lebih banyak dibandingkan dengan perempuan. Dalam presentasinya laki-laki terdidik berjumlah 31,81% sedangkan perempuan 30,74%.

G. Tradisi Dan Kebudayaan

Tradisi dan kebudayaan dapat dikatakan sebagai kebiasaan masyarakat dalam menjaga atau melestarikan budaya yang telah ada sejak dulu. Seperti halnya yang ada pada Dusun dati, warga setempat memiliki beragam budaya, seperti:

1. Megengan

Megengan atau dapat disebut dengan acara pengajian menjelang dilaksanakannya puasa. Acara ini dilakukan pada malam sebelum dilaksanakannya puasa ramadhan, tradisi tersebut sudah ada sejak dahulu atau turunan dari keluarga-keluarga sebelumnya. warga beranggapan bahwa malam sebelum dilaksanakannya puasa ramadhan para keluarga yang telah meninggal pulang ke rumah untuk meminta do'a. oleh sebab itu megengan tetap terjaga hingga sekarang karena adanya keyakinan masyarakat yang sangat kuat. Megengan dapat dikatakan sebagai cara untuk memberikan sugu (bantuan) do'a kepada keluarganya yang telah meninggal.

Megengan dilakukan di seluruh RT dan setiap orang berkumpul di tetangga-tetangganya kemudian melakukan pengajian di setiap rumah secara bergantian.²⁶ Saat melakukan megengan setiap warga harus membawa uang sebesar Rp. 5000 guna membayar iuran yang nantinya iuran tersebut diberikan ke kotak amal masjid. Serta di setiap rumah menyediakan berkat (jajanan) yang nantinya akan dibawa pulang oleh masyarakat yang mengikuti megengan.

2. Maulid Nabi

Adanya kegiatan Maulid Nabi guna memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW. Kegiatan muludan diadakan di masjid dan seluruh warga wajib berkumpul guna mengikuti rangkaian acara. Agenda muludan yakni membaca sholawat Nabi serta ada siraman rohani atau ceramah mengenai kisah Nabi Muhammad yang dipimpin oleh tokoh agama di Dusun Dati. Setiap warga yang mengikuti muludan diwajibkan membawa tumpeng serta membawa nasi kotak. Nasi kotak tersebut kemudian di campur menjadi satu kemudian dibagi secara acak seperti halnya saling tukar menukar. Membawa tumpeng diwajibkan untuk orang-orang dewasa sedangkan anak-anak diwajibkan membawa jajanan pasar serta memakai baju muslim berwarna putih.

3. Kudo-kudo

Tradisi ini merupakan tradisi yang diterapkan pada saat seseorang baru saja membangun rumah kemudian sebelum rumah tersebut dihuni atau dipasang atap terdapat ritual seperti memberi kelapa hijau, padi, kain merah, tebu. Bahan-bahan tersebut diletakkan di atas atap dan dibiarkan sampai membusuk hingga kering.

²⁶ Sumber: Hasil wawancara bersama Ibu Khotimah pada tanggal 26 Februari 2020

Tradisi ini sudah dilakukan oleh masyarakat setempat sejak zaman nenek moyang.

Masyarakat meyakini bahwa ketika membangun rumah akan tetapi tidak melakukan tradisi tersebut maka semua anggota keluarga akan mendapatkan kesialan. Hal tersebut telah terbukti, pada zaman dahulu terdapat satu keluarga sedang membangun rumah akan tetapi tidak memasang kudo-kudo kemudian 2 hari kemudian keluarga tersebut mendapatkan musibah yang terus berkepanjangan. Dari pengalaman tersebut masyarakat dapat menyimpulkan bahwa penerapan kudo-kudo merupakan hal yang sangat penting.

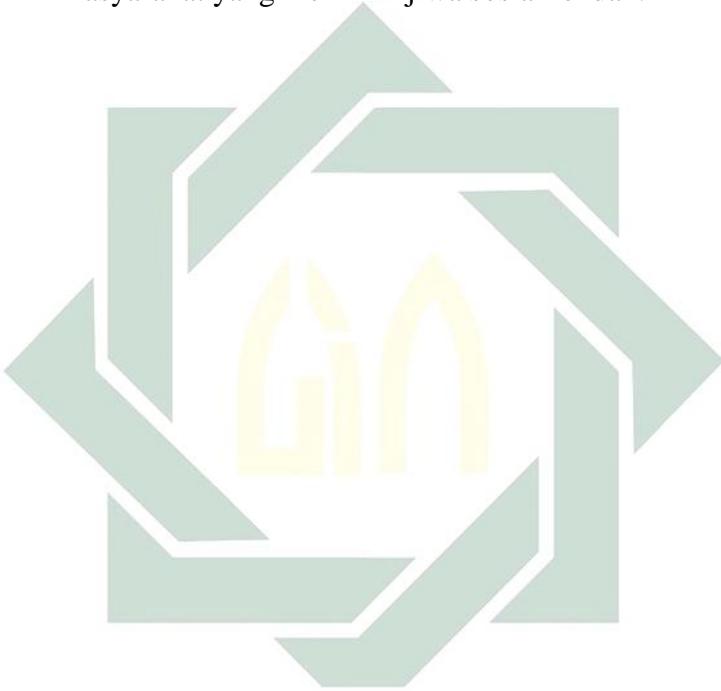
4. Ndelok bayi

Ndelok bayi merupakan istilah dari masyarakat yang memiliki arti lihat bayi. Ndelok bayi di Dusun Dati hingga saat ini masih berlangsung. Tradisi ini dilakukan ketika ada salah seorang setelah melahirkan maka masyarakat khususnya ibu-ibu berdatangan ke rumah warga tersebut. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penyambutan atas adanya masyarakat baru yakni bayi.

Pada saat warga ndelok bayi biasanya mereka membawa bingkisan seperti membawa gula, peralatan bayi serta aneka macam kue kering. Dalam berkunjung tidak ada paksaan untuk membawa bingkisan, hal tersebut merupakan inisiatif individu serta menjadi kebiasaan dikarenakan masyarakat setempat beranggapan apabila berkunjung ke rumah orang lain akan tetapi tidak membawa buah tangan merupakan suatu tindakan yang memalukan.

Kegiatan ini dilakukan setelah orang tersebut pulang dari rumah sakit. Ndelok bayi tidak dilakukan masyarakat ketika ibu dan bayi masih berada di rumah sakit. Hal ini dikarenakan warga setempat beranggapan tidak sopan jika ndelok bayi dilakukan pada saat masih berada di rumah sakit. Tradisi ini hanya berlaku untuk

ibu-ibu saja. Akan tetapi tidak semua warga melakukan kebiasaan ini, artinya adapula ibu-ibu yang tidak melakukan ndelok bayi dikarenakan orang tersebut menganggap bahwa kebiasaan ini merupakan suatu hal yang tidak penting. Hal tersebut terjadi pada masyarakat yang memiliki jiwa sosial rendah.



BAB V

TEMUAN ASET

A. Gambaran Umum Aset

Pada penelitian ini fasilitator menggunakan pendekatan berbasis aset. Untuk mengetahui aset yang dimiliki masyarakat secara menyeluruh maka dibutuhkan pengamatan atau penelusuran secara mendetail. Aset yang dimaksud yakni berupa aset SDA,SDM, serta fisik ataupun infrastruktur. Penelusuran ini bertujuan untuk memaksimalkan pemanfaatan aset yang ada sesuai dengan apa yang telah diharapkan oleh masyarakat. Berikut macam aset yang dimiliki oleh Dusun Dati:

1. Aset Alam

Aset yang berasal dari alam merupakan sesuatu yang banyak memiliki potensi. Serta mempunyai beragam manfaat guna mencukupi kebutuhan sehari-hari. Aset alam dapat bersumber dari pertanian, perkebunan serta pekarangan. Pemilik sawah di Dusun ini hanya menanam padi. Sedangkan di pekarangan warga terdapat berbagai macam. Berikut uraiannya:

Gambar 5.1
Tanaman Padi



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Di Dusun Dati para petani hanya menanam sawahnya dengan tanaman padi, hal tersebut dilakukan karena sebagian besar pemilik sawah cenderung tidak telaten dalam merawat tanaman. Sebagian besar sawah di Dusun ini disewakan kepada orang lain dan sistem bagi hasil.²⁷ Maksud dari sistem bagi hasil yakni penyewa merawat serta menanam sawah tersebut sepenuhnya dan jika nanti tanaman sudah membuahkan hasil maka penyewa akan memberikan sedikit bagian kepada pemilik sawah. Selain adanya tanaman di persawahan ada juga tanaman atau tumbuhan yang terdapat di pekarangan warga, berikut penjelasannya.

Gambar 5.2
Pohon Belimbing



Sumber: Dokumentasi Peneliti

²⁷ Hasil wawancara dengan Bu Khotimah pada 26 Februari 2020

Pohon belimbing dapat ditemui di pekarangan rumah warga. Keberadaan belimbing di Dusun dapat dikatakan tidak terlalu banyak. Serta hasil buah yang dihasilkan dimanfaatkan oleh warga untuk konsumsi pribadi, dalam artian tidak dijual kepada tengkulak. Hal ini dikarenakan hasil dari pohon belimbing dapat dikatakan hanya sedikit. Berikut data warga yang memiliki pohon belimbing.

Tabel 5.1
Kepemilikan Pohon Belimbing

No	Nama Pemilik	Jumlah
1	Komariah	2 pohon
2	Asmani	1 pohon
3	Tholibin	2 pohon
4	Mujiana	4 pohon
5	Nampi	2 pohon
	Jumlah	11 pohon

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diartikan bahwa pemilik pohon belimbing di Dusun hanya minoritas. Hanya orang-orang yang telaten saja yang mempunyai pohon belimbing karena pohon ini susah sekali berbuah dan pohon ini juga tidak dapat berbuah sewaktu-waktu dikarenakan pohon belimbing mempunyai musim berbuah sendiri.²⁸

Selain pohon belimbing. Ada pula pohon jambu, mayoritas masyarakat Dusun memiliki pohon jambu dipekarangan rumah. Jambu yang ada di Dusun memiliki berbagai macam. Ada jambu biji serta jambu air, masyarakat menanam jambu karena pohon jambu tidak membutuhkan perawatan khusus.

²⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Asmani pemilik pohon belimbing pada 2 Maret 2020

Gambar 5.3 **Pohon Jambu**



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pohon jambu dapat dikatakan sebagai pohon yang dengan mudah tumbuh tanpa harus melewati adanya penanaman. Sama seperti halnya pohon belimbing, jambu juga dapat ditemukan di pekarangan warga. Masyarakat setempat lebih menyukai atau tertarik dengan pohon jambu karena menurut mereka tanaman ini sangat mudah sekali untuk tumbuh tanpa harus ada perawatan secara maksimal atau ekstra. Pohon jambu sangat banyak di Dusun tetapi sangat berbeda dengan pohon sirsak yang ada di Dusun ini, berikut penjelasannya.

Gambar 5.4 **Pohon Sirsak**



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pohon sirsak merupakan pohon yang memiliki beragam manfaat namun keberadaan pohon ini sangat langka di Dusun Dati. Langkanya sirsak dikarenakan pohon tersebut susah sekali tumbuh. Sehingga warga cenderung enggan untuk menanamnya. Selain adanya sirsak adapula pohon pisang. Berikut penjelasannya

Gambar 5.5 **Pohon Pisang**



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Keberadaan pohon pisang sengaja ditanam oleh masyarakat sekitar karena pohon ini merupakan tanaman yang tidak merepotkan dalam kata lain pohon tersebut dapat tumbuh dan berkembang dengan sendirinya serta hasil buah atau daunnya dapat dijual kembali. Sehingga masyarakat setempat beranggapan bahwa memiliki tanaman pohon pisang dapat mendatangkan keuntungan tanpa harus susah payah merawat.

Gambar 5.6
Pohon Mangga



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pohon mangga merupakan tanaman musiman yang mana hasil panen masyarakat tersebut dijual kepada tengkulak. Alasan dijualnya buah hasil panen di pekarangan tersebut dikarenakan jika buah ditunggu sampai layak konsumsi maka akan dimakan kelelawar terlebih dahulu sehingga masyarakat setempat mempunyai rasa merugi karena buah yang mereka harapkan sudah dimakan binatang. Dengan menjual mangga kepada tengkulak merupakan alternatif yang dipakai pemilik pohon mangga guna menghindari kerugian yang ada.

Gambar 5.7
Pohon Bambu



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pohon bambu merupakan tanaman yang dapat tumbuh diberbagai daerah. Bambu dapat tumbuh liar dengan sendirinya tanpa adanya penanaman bibit terlebih dahulu. Berdasarkan survey yang telah dilakukan bahwa presentase bambu di Dusun Dati dapat dikatakan cukup banyak. Pohon bambu dapat ditemukan di daerah persawahan dan di tepi tambak.

Gambar 5.8
Pohon Srikaya



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pohon srikaya atau masyarakat setempat menyebutnya dengan sebutan buah menungo. Di Dusun tidak terlalu banyak ditumbuhi tanaman ini dikarenakan faktor manusia. Masyarakat setempat enggan menanam buah srikaya dikarenakan setiap kali mereka ingin menanam maka buah yang dihasilkan tidak manis. Sehingga masyarakat enggan untuk memelihara buah tersebut. Selain ada pohon srikaya ada pula tanaman yang sangat berkembang biak di Dusun yakni tanaman lidah buaya. Berikut penjelasannya

Gambar 5.9 **Lidah Buaya**



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Berdasarkan pengamatan mendalam ditemukan tanaman lidah buaya yang memiliki populasi sangat banyak. Tanaman ini tumbuh liar di pekarangan warga. asal usul berkembangbiaknya lidah buaya dikarenakan warga pada saat itu berbondong-bondong menanam tersebut. Akan tetapi pada saat lidah buaya sudah tumbuh masyarakat mulai enggan untuk merawatnya sehingga tanaman tersebut dibiarkan dan tidak terawat. Masyarakat beranggapan bahwa tanaman ini tidak memiliki manfaat ataupun daya tarik

tersendiri oleh sebab itu tanaman tersebut terbengkalai.

Dari jumlah 146 rumah di Dusun Dati sebanyak 64 rumah yang memiliki tanaman ini. Baik itu dalam jumlah banyak ataupun sedikit. Salah satu faktor lidah buaya dapat berkembang sangat pesat dikarenakan pekarangan warga masih berupa tanah asli. Sehingga memudahkan tanaman tersebut tumbuh dengan sehat dan pesat.

Suburnya tanah di Dusun Dati merupakan salah satu faktor yang menyebabkan banyaknya tanaman dapat berkembangbiak dengan baik. Berikut pemaparan untuk lebih jelasnya.

Tabel 5.2
Hasil Transect Wilayah

Zona	Permukiman	Sawah	Jalan	Tambak
Kondisi Tanah	Gersang	Gersang	Paving berpasir dan aspal	Gersang
Tanaman	mangga, belimbing, jambu biji, sirsak, srikaya, pohon pisang, lidah buaya dan berbagai macam bunga	Padi dan rumput	Rumput	Bambu, pepaya
Hewan	Ayam, burung dara, bebek, sapi, kambing	Tikus, ular	Ayam	Mujaer, bandeng,
Kepemilikan Lahan	Milik Sendiri	Milik sendiri	Fasilitas umum	Milik Desa atau milik

				bersama dan ada pula milik sendiri
Peluang	Sebagai tempat menetap dan melakukan kegiatan sehari-hari	Dapat menjadi sumber penghasilan	Sebagai sarana umum masyarakat untuk dijadikan sebagai jalan penghubung	Dapat disewakan dan dipakai untuk kegiatan <i>Mbelek ikan</i> (kegiatan serentak masyarakat satu Dusun untuk mengambil ikan)
Harapan	Tanah dapat bermanfaat sehingga tidak gersang	Meningkatnya presentase panen serta penghasilan meningkat	Adanya perbaikan jalan-jalan yang rusak	Kualitas ikan bagus sehingga harga jual tinggi

Sumber: Hasil observasi dan wawancara

Dapat dilihat dari tabel di atas bahwa masyarakat Dusun Dati memiliki aset yang melimpah. Para petani sering menanam sawahnya dengan tanaman padi. Sedangkan pada musim kemarau petani tidak menanam apapun. Selain adanya aset padi masyarakat

setempat juga mempunyai aset yang lain seperti yang sudah dijelaskan di atas. Salah satu aset yang sangat berkembangbiak di Dusun Dati yakni tanaman lidah buaya. Maka dari itu dibutuhkan penanganan khusus dalam memanfaatkan SDA yang ada.

2. Aset Fisik (Infrastruktur)

Aset fisik sebagai sarana untuk masyarakat dalam memudahkan kegiatan sehari-harinya. Adanya aset fisik juga dapat mengoptimalkan kebermanfaatan aset tersebut. yang termasuk dalam aset fisik yakni bangunan-bangunan umum yang ada di Dusun. Dati memiliki aset fisik seperti rumah, masjid, musholla, madin (madrasah diniyah), sekolahan, jalan. aset rumah digunakan sebagai tempat berkumpul atau untuk melakukan rutinan berupa pengajian Ibu-ibu maupun Bapak-bapak. Selain adanya aset berupa rumah ada pula masjid serta musholla.

Gambar 5.10
Masjid Al-Ishlah



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Selain digunakan untuk sholat berjamaah. Masjid ini juga dimanfaatkan warga sekitar khususnya oleh pemuda Dusun untuk melaksanakan rutinan seperti dzibaan yang mana kegiatan ini dilakukan pada setiap hari minggu ba'da isya'. Serta ada juga kegiatan arisan yang dilakukan masyarakat pada hari selasa dan setiap tanggal 15, kegiatan ini bertempat di masjid pada bagian teras.

Gambar 5.11
Musholla Al-Furqon



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Musholla tersebut digunakan warga hanya sebagai tempat sholat berjamaah pada waktu maghrib dan isya' saja. Ada juga kegiatan belajar mengaji Al-Quran dilakukan setiap selesai maghrib sampai isya dan ada juga kegiatan mengaji Kitab kuning untuk pelajar SMP yang dilaksanakan pada hari minggu. Musholla ini dapat dikatakan sebagai tempat yang paling aktif dibandingkan dengan tempat ibadah yang lain.

Gambar 5.12
Musholla Mbah Sodo



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Musholla Al-Barokah merupakan tempat dilakukannya kegiatan dziba'an oleh ibu-ibu disekitaran Musholla. Kegiatan ini dilakukan setiap hari rabu pada pukul 19.00 sampai selesai. Selain dipakainya untuk kegiatan tersebut, tentu musholla ini juga dipakai untuk sholat berjamaah pada waktu shubuh, maghrib, dan isya'. Meskipun jamaah yang datang ke tempat ini sangat sedikit akan tetapi kebiasaan sholat berjamaah tersebut tetap berjalan dengan baik.

Dusun Dati juga memiliki tempat pendidikan mengaji atau dapat disebut sebagai Madrasah Diniyah (MADIN). Kegiatan Belajar mengajar tersebut dilakukan setiap hari dan libur pada hari Jumat. Kegiatan mengaji dilakukan mulai dari jam 16.00 sampai selesai.

Gambar 5.13
Madin Al-Ishlah



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Madin dapat ditemukan tepat di samping masjid Al-Ishlah. Kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak mulai dari TK hingga SD ini sangat beragam. Seperti mengaji TPQ, Diniyah, dan ada juga jadwal Tauhid. Kegiatan ini terbagi menjadi 3 kelas yakni anak TK hingga kelas 2 SD diletakkan di serambi kirid, serta siswa kelas 3 SD sampai kelas 4 berada pada serambi kanan, dan yang terakhir yakni kelas 5 sampai 6 bertempat di serambi tengah.

Uniknya belajar mengajar tersebut tidak memperbolehkan orang tua ikut menemani. Hal ini dilakukan supaya proses belajar mengajar dapat dilakukan dengan baik serta melatih anak untuk dapat bersikap secara mandiri dan adanya aturan bahwa siswa-siswi yang menuntut ilmu keagamaan di Madin Al-Ishlah juga tidak diperkenankan untuk membawa uang jajan karena pihak Madin sudah menyiapkan makanan ringan untuk dapat dikonsumsi oleh mereka, upaya ini dilakukan guna meminimalisir anak didiknya

mengonsumsi makanan sembarangan.²⁹Dusun ini juga memiliki aset fisik lainnya yakni berupa aset pendidikan. Di Dusun ini memiliki sekolahan TK. Yang bernama TK-TPQ Al-Ishlah.

Gambar 5.14
TK TPQ Al-Ishlah



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Aset fisik lain yang dimiliki Dusun ini yakni sekolahan taman kanak-kanak. Terdiri dari tingkat paud sampai TK. Sekolahan tersebut terletak dekat masjid utama Dusun. Dati hanya memiliki satu sekolahan. Untuk jenjang sekolah dasar berada di Desa Pucuk.

Selain itu adapula aset fisik yang sangat penting bagi masyarakat. Yakni jalan, jalan Dusun ini merupakan jalan penghubung antara Dusun Dati dan Desa Pucuk. Berikut penjelasannya

²⁹ Hasil FGD dengan Guru TPQ Al-Ishlah pada tanggal 26 Februari 2020

Gambar 5.15
Jalan Dusun



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Jalan merupakan aset penting bagi masyarakat setempat. Karena dengan adanya jalan masyarakat dapat melakukan kegiatan sehari-harinya dengan lancar. Kondisi jalan di Dati bisa dikatakan bagus serta sudah beraspal dan berpaving. Semua masyarakat ikut serta menggunakan fasilitas ini. Selain adanya jalan adapula aset penting yakni pasar sapi.

Gambar 5.16
Pasar Sapi



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pasar sapi dapat dikatakan sebagai sarana masyarakat untuk mencari penghasilan. Seiring berjalannya waktu fasilitas ini tidak berfungsi. Dusun ini memiliki pasar sapi dikarenakan mayoritas masyarakat bergelut di bidang perdagangan sapi. Seiring berjalannya waktu fasilitas ini sudah tidak berfungsi. Penyebab tidak berfungsinya pasar sapi dikarenakan pembeli dari luar Dusun cenderung lebih menyukai untuk membeli sapi langsung ke kandang. Hal itulah yang membuat pasar sapi tersebut tidak berfungsi.

3. Aset Sosial

Bersosialisasi sangat dibutuhkan untuk menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat yang lain. Karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial. Ada beberapa kegiatan yang dilakukan bersama-sama dengan masyarakat seperti halnya bergotong royong. Apabila ada tetangga yang mempunyai hajat maka tetangga yang lain ikut membantu dalam keberlangsungan acara tersebut. Adapula seperti kegiatan kerja bakti untuk membersihkan selokan-selokan agar terhindar dari banjir.

Gambar 5.17

Masyarakat Saling Bergotong Royong



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Salah satu wujud dari kerukunan antara masyarakat satu dengan yang lainnya dapat dilihat pada gambar di atas. Gambar tersebut menjelaskan bahwa masyarakat melakukan kerja bakti untuk menghalau datangnya banjir pada musim hujan. Masyarakat membersihkan jalan disekitar persawahan. Serta membersihkan rumput-rumput yang ada di pinggir selokan.

Dari kegiatan tersebut dapat dilihat bahwa kerukunan masyarakat sangat erat. Serta sudah sewajarnya masyarakat memiliki rasa untuk saling membantu, karena sejatinya masyarakat merupakan makhluk sosial.

B. Aset Individu

Memetakan aset individu dapat dikatakan sebagai salah satu strategi agar masyarakat mengetahui apa saja aset yang dimiliki. Aset individu tersebut termasuk keahlian, ketrampilan, serta ide yang masyarakat miliki. Terdapat 3 macam cara untuk menggali atau mengungkap aset individu yakni *Heart*, *Head* dan *Hand*. Yang dimaksud dengan *Heart* yakni kebaikan yang telah dilakukan masyarakat serta yang dirasakannya. Salah satu kebaikan yang dilakukan masyarakat yakni perbuatan saling membantu di lingkungan masyarakat. Yang kedua yakni *Head* dapat diartikan sebagai suatu ide atau kreativitas yang dimiliki masyarakat selama ini. Hal tersebut dapat dilihat pada kreativitas yang dihasilkan masyarakat. Sedangkan *Hand* dapat diartikan sebagai suatu keterampilan yang dihasilkan langsung dari kerajinan tangan atau hasil dari keterampilan tangan. Berikut tabel keterampilan masyarakat Dusun Dati yang telah dikelompokkan.

Tabel 5.3
Keterampilan Masyarakat Dusun Dati

Nama	Keterampilan
Chotimah, Sriamin, Sriono	Ternak ayam
Sugik, Eni, Mariyati, Suniyah	Usaha Warung
Sanaji	Ternak Sapi
Suryati, Saroh, Musarofah, Erna	Penjahit baju
Istirokhah	Membuat kue kering
Erna	Membuat kerajinan rajut seperti dompet dan tas
Zaenab	Membuat beragam olahan makanan ringan seperti kripik singkong, kripik ubi

Pada tabel 5.3 dapat dilihat bahwa masyarakat Dusun Dati memiliki berbagai macam keterampilan. Seperti berternak, membuat olahan kue, membuat kerajinan rajut, penjahit dan membuat aneka olahan kue kering, usaha warung, membuat olahan makanan ringan seperti kripik singkong dan kripik ubi. Hampir seluruh masyarakat telah memiliki keterampilan yang ada pada diri masing-masing.

Keterampilan yang dimiliki masyarakat sangat beragam, seharusnya masyarakat mampu untuk mengelola tanaman lidah buaya untuk dijadikan sebagai produk yang inovatif serta kreatif. Karena pada dasarnya masyarakat Dusun Dati telah memiliki daya kreatifitas namun belum bisa untuk menggali keterampilan serta kreatifitas tersebut. Pemetaan aset individu juga bermanfaat dalam menghubungkan masyarakat serta aset masyarakat. Semua manusia ditakdirkan untuk menjadi kreatif, namun tak jarang mereka menyadarinya. Banyak sekali masyarakat yang belum menyadari akan keterampilan yang dimiliki.

Keterampilan dan kekreatifan merupakan anugrah yang diberikan untuk membantu kelangsungan hidup manusia tersebut.

C. Aset Organisasi

Dalam menjalankan kehidupan ditengah-tengah masyarakat sangat dibutuhkan adanya sikap bersosialisasi dengan masyarakat lain. Guna mendukung keaktifan bersosialisasi maka dibutuhkan adanya organisasi. Di Dusun ini terdapat kelompok organisasi yang beragam, berikut pemaparannya.

Tabel 5.4
Aset Organisasi

No	Organisasi	Ketua	Keaktifan
1	PKK	Zuriyah	Aktif
2	Fatayat	Chotimah	Aktif
3	Posyandu	Chotimah	Aktif
4	Remaja Masjid	Maskur	Aktif
5	Muslimat	Chotimah	Aktif

Sumber: Hasil FGD Bersama Ibu Chotimah

Dapat dilihat pada tabel 5.3 bahwa terdapat empat organisasi yang ada di Dusun Dati. Kelima organisasi tersebut aktif hingga saat ini. Ketua PKK atau Ibu Ch menuturkan bahwa kegiatan tersebut berlangsung setiap pada tanggal 02 dan dilakukan setiap satu bulan sekali. Serangkaian kegiatan yang dilakukan pada saat kegiatan yakni melakukan pinjam meminjam, masak memasak. Setiap kegiatan anggota PKK diwajibkan membayar uang kas sebesar Rp.3000,00. Pelaksanaan PKK dilakukan di rumah Ibu Rohmatiyah.

Organisasi yang kedua yakni fatayat, dipimpin oleh Ibu Zuriyah. Kegiatan ini dilakukan setiap satu bulan sekali yang mana tanggal kegiatan tidak dapat ditentukan karena fatayat dilaksanakan setiap hari senin dan selasa. Pada hari senin dilaksanakan pada jam 18.00 hingga selesai. Sedangkan kegiatan hari selasa dilakukan pada

pukul 14.00- selesai. Tempat dilakukannya kegiatan fatayat menggunakan sistem bergiliran rumah kerumah. Bagi Ibu-ibu yang mendapatkan giliran, maka diwajibkan untuk menyiapkan suguhan untuk para anggota fatayat tersebut.

Selain adanya fatayat dan PKK. Di Dusun ini juga terdapat posyandu, kegiatan ini dilakukan setiap tanggal 6 dan dilakukan setiap satu bulan sekali. Kegiatan ini dimulai pada pukul 06-selesai, bertempat di rumah Ibu Chotimah selaku ketua. Kegiatan posyandu antara lain penimbangan berat badan, mengukur tinggi badan anak mulai umur 0-5 tahun. Serta adapula imunisasi, untuk imunisasi ada petugas kesehatan atau bidan yang melakukannya. Bagi anak-anak yang sudah melakukan serangkaian proses di atas maka akan diberikan bingkisan atau makanan seperti sayur sop dan makanan bergizi lainnya.

Aset organisasi yang dimiliki masyarakat selanjutnya yakni muslimat, organisasi ini dipimpin oleh Ibu Chotimah. Kegiatan muslimat dilakukan setiap hari Jumat pukul 13.00 hingga selesai. Pada kegiatan ini terdapat serangkaian acara yakni pengajian, istighosah, serta ada sesi ceramah. Muslimat memiliki anggota sebanyak 75 orang. Untuk tempat kegiatan anggota Ibu-ibu ditentukan melalui sistem kocok arisan. Bagi masyarakat yang mendapatkan maka muslimat akan dilaksanakan di rumah Ibu tersebut.

Organisasi yang ada di Dusun ini selanjutnya yakni remaja masjid. Kegiatan yang dilakukan pemuda di Dusun Dati yakni dziba'an setiap hari senin pada pukul 19.00 hingga selesai. Remaja masjid dipimpin oleh purwosiso, beliau merupakan guru mengaji di Dusun Dati. Kegiatan ini dilakukan di Masjid Al-ishlah Dati Pucuk.

D. Kisah Sukses

Kisah Sukses dapat dikatakan sebagai suatu pencapaian serta prestasi atau kekuatan yang dimiliki oleh masyarakat. Dalam mencapai kesuksesan tentu banyak tindakan atau strategi yang digunakan masyarakat untuk menggapai kesuksesan tersebut. Kisah Sukses merupakan pencapaian yang sangat membanggakan bagi warga setempat. Berikut pemaparan kisah sukses yang pernah diraih oleh masyarakat Dusun Dati.

1. Juara 1 Lomba Sepak Bola Pada Bulan Agustus

Lomba ini diadakan setiap satu tahun sekali. Perlombaan tersebut memiliki nama Agustusan karena kegiatan dilakukan pada bulan agustus. Kegiatan ini diikuti oleh setiap RT. Pemuda setempat sangat antusias dalam melaksanakan perlombaan. Kriteria anggota tim sepak bola hanya boleh diikuti oleh pemuda minimal berusia 17 hingga berumur 24 tahun. Pemuda yang berumur dibawah ketentuan atau diatas ketentuan maka tidak diperkenankan mengikuti perlombaan ini. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

Pertandingan sepak bola diketuai oleh Bapak Sriamin dan memiliki wakil bernama Arif. Untuk memperoleh juara 1 pemuda Dati terus berlatih pada sore hari dan usaha yang telah dilakukan membuahkan hasil yakni pemuda-pemuda tersebut mendapatkan juara 1 Dalam perlombaan apabila mendapatkan juara maka akan mendapatkan hadiah pula, pemuda Dati mendapatkan hadiah berupa seekor kambing dan piagam kemenangan beserta uang sebesar satu juta rupiah. Diberikannya seekor kambing sebagai hadiah dikarenakan pihak penyelenggara berharap supaya kambing yang telah diperoleh dapat digunakan untuk makan bersama antara pemain sepak bola yang telah mengikuti pertandingan tersebut.

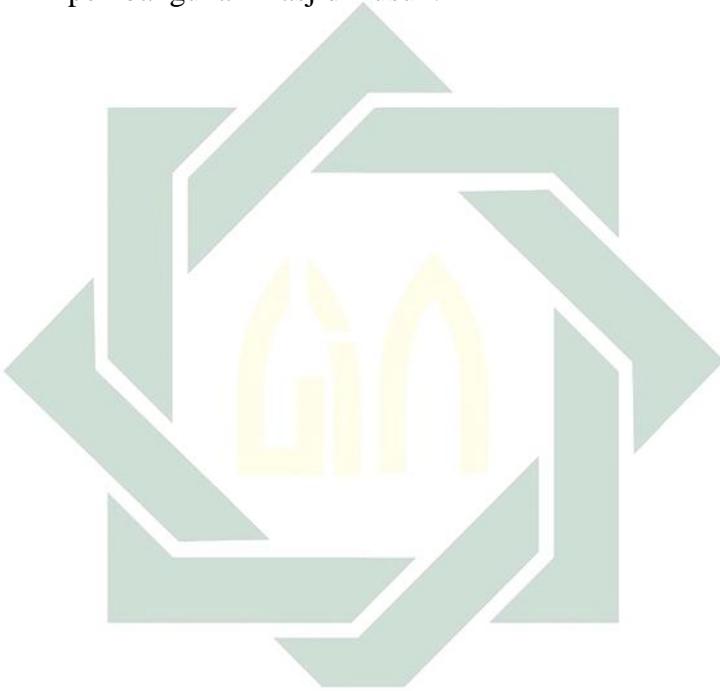
2. Juara 2 Lomba Penghijauan Antar RT

Lomba penghijauan dapat disebut sebagai perlombaan penataan lingkungan agar kembali hijau dan segar. Perlombaan tersebut dilaksanakan pada tanggal 10 agustus 2019 untuk memperingati hari kemerdekaan. Perlombaan tersebut di pimpin oleh sukardi yang merupakan warga Dusun Dati. Semua keperluan mengenai kebutuhan untuk perlombaan sudah disiapkan oleh Sukardi. Perlengkapan tersebut seperti membeli bunga, papan kayu untuk penyangga tanaman serta mencari saluran air untuk menyirami bunga yang diperlombakan.

Kegiatan ini disambut warga dengan antusias sangat tinggi dikarenakan sangat jarang ada perlombaan penghijauan yang dilakukan di Desa Pucuk. Oleh sebab itu warga sangat memanfaatkan kesempatan ini agar dapat memenangkan kompetisi dan memperoleh hadiah yang telah dijanjikan oleh pihak penyelenggara lomba. Terdapat peraturan dalam perlombaan seperti warga setempat diberikan jangka waktu untuk menyiapkan atau merawat tanaman yang akan diperlombakan atau dapat dikatakan masyarakat yang mengikuti perlombaan ini diberikan tenggang waktu sehingga pada saat dilakukan penilaian tanaman yang diperlombakan sudah dapat dinilai oleh juri. Kali ini warga setempat beserta Sukardi berhasil membawa nama RT Dusun Dati meraih juara 2 di tingkat kecamatan. Ketika juri menilai bahwa penataan tanaman sangat kreatif dan tumbuhan dapat tumbuh dengan baik dan sehat. Semua itu dikarenakan tanah yang ada di Dusun Dati sangat subur serta warga sangat ulet dalam merawat tanaman sehingga hasil yang didapatkan sangat memuaskan.

Hadiah yang diperoleh warga yakni berupa uang tunai sebesar Rp. 1.000.000,00 beserta sertifikat

kemenangan. Masyarakat telah menyepakati bahwa hadiah yang diperoleh akan diberikan kepada kas Dusun secara keseluruhan. Pada saat kemenangan didapatkan pemasukan kas Dusun Dati sedang tidak stabil dikarenakan masyarakat sedang memiliki proyek pembangunan masjid Dusun.



BAB VI

DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN

Pada saat melakukan suatu pendampingan di lapangan peneliti akan mendapatkan suatu pengalaman baik ataupun sebaliknya. Pendampingan dapat dikatakan sebuah proses yang wajib dilalui oleh seorang fasilitator. Dalam menjalankan suatu pendampingan dilapangan tidak serta merta dapat berjalan dengan lancar, hambatan dan rintangan merupakan hal yang biasa ditemukan oleh peneliti. Selain adanya suatu rintangan adapula pengalaman baru yang didapatkan fasilitator yakni berupa pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui dan mendapatkan ilmu baru yang mana dibangku perkuliahan belum didapatkan. Fasilitator juga memperoleh ilmu baru mengenai bagaimana mengorganisir lapisan masyarakat yang memiliki pemikiran atau cara berfikir yang berbeda-beda. Dalam mengetahui kehidupan masyarakat yang tidak dapat diprediksi atau pemikiran yang berbeda-beda tersebut dibutuhkan proses belajar bersama-sama dengan masyarakat secara langsung.

Adaptasi kepada masyarakat merupakan awal proses yang dilakukan oleh peneliti. Sebelum adanya adaptasi peneliti tentu telah melewati fase pencarian Desa. Setelah memperoleh lokasi, selanjutnya akan dilakukan pendekatan atau inkulturasi kepada masyarakat Desa setempat yang bertujuan guna mengetahui aset-aset serta mencari informasi tentang apa saja yang ada di Desa. Bercengkrama dengan masyarakat sangat dibutuhkan sebab dengan adanya langkah tersebut akan membuat masyarakat setempat ikut berpartisipasi dalam mewujudkan keinginan serta harapan yang telah lama ada namun hanya sebatas menjadi angan-angan semata. Oleh karena itu partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan sebab masyarakat sendirilah yang mengetahui keadaan atau kondisinya sendiri. Peneliti mendapatkan beragam cerita dari

masyarakat selama proses pendampingan hal tersebut tentu menjadi suatu hal yang berharga bagi peneliti. Diperlukan beberapa langkah yang dilakukan guna memudahkan proses pengorganisasian.

A. Proses Awal

Semua mahasiswa Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) diwajibkan untuk melakukan proses penelitian pendampingan karena hal tersebut merupakan syarat utama untuk kelulusan serta tanggung jawab akademis sebagai mahasiswa. Penelitian ini diawali dengan melakukan observasi lapangan atau peninjauan tempat guna mengetahui situasi serta kondisi yang sebenarnya. Dalam penentuan lokasi penelitian pendampingan seluruhnya diserahkan kepada mahasiswa. Hal tersebut dilakukan agar peneliti dalam melakukan pendampingan dapat merasakan kenyamanan dan kemudahan apabila lokasi yang dipakai tersebut merupakan lokasi pilihan mahasiswa sendiri. Guna menentukan lokasi pendampingan peneliti tidak berpacu terhadap satu Desa melainkan ada beberapa referensi Desa sehingga peneliti dapat memilih lokasi yang benar-benar sesuai yakni Desa Pucuk. Akan tetapi pada saat melakukan pendampingan peneliti hanya fokus kepada Dusun Dati. Setelah menetapkan lokasi langkah selanjutnya yang dilakukan yakni mencari isu serta aset Desa tersebut. Dilakukannya penggalian informasi serta isu sebelum pengajuan proposal diperuntukkan agar peneliti benar-benar yakin bahwa masyarakat Desa tersebut mempunyai suatu mimpi yang belum tercapai. Langkah yang sangat awal dilakukan peneliti yakni dengan cara mewawancarai masyarakat setempat.

Penelitian awal dilakukan setelah peneliti memutuskan pendampingan lebih dalam yakni dengan cara meminta izin kepada Kepala Desa yang bertujuan untuk diadakannya penelitian riset aksi. Permintaan perizinan kepada pemerintahan Desa dilakukan pada tanggal 26

Februari 2020 bertempat di Balai Desa Pucuk. Namun ada beberapa kendala yang dialami oleh peneliti pada saat meminta izin, hambatan tersebut berupa sulitnya meminta perizinan penelitian riset aksi dikarenakan pihak pemerintahan Desa khawatir akan terjadi keributan. Setelah peneliti menjelaskan secara rinci mengenai penelitian riset aksi seperti apa lalu Kepala Desa mengizinkan untuk dilakukannya penelitian. Setelah mendapatkan izin dari Kepala Desa kemudian peneliti melanjutkan pendekatan lebih dalam terhadap masyarakat setempat mengenai tema atau isu yang akan diangkat oleh peneliti. Berdialog ringan dengan warga setempat merupakan langkah peneliti dalam mengumpulkan data isu-isu yang ada serta isu yang berhubungan dengan tema yang akan diangkat oleh peneliti.

B. Proses Pendekatan (Inkulturas)

Setelah melalui proses awal yakni penentuan lokasi penelitian riset aksi, tentunya peneliti melakukan pendekatan terlebih dahulu sebelum adanya proses pendampingan. Pendekatan terhadap masyarakat atau komunitas sudah menjadi sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh peneliti riset aksi, hal ini dilakukan supaya langkah untuk memasuki tahap-tahap selanjutnya dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya hambatan, serta lancarnya komunikasi dengan masyarakat dapat membantu penggalan data. Peneliti berharap proses inkulturasi dapat berjalan secara maksimal oleh karena itu peneliti melakukan pendekatan kepada masyarakat umum, kepala dusun, ketua RT/RW, ketua fatayat muslimat, anggota BPD, serta anggota arisan ibu muda.

Pada tanggal 27 Februari 2020 peneliti kembali mendatangi Balai Desa Pucuk guna menggali atau mempertanyakan kondisi perekonomian, kondisi masyarakat, sumber penghasilan masyarakat, serta aset yang ada di Dusun Dati. Setelah dirasa data yang

dibutuhkan telah diperoleh lalu peneliti melakukan inkulturasi dengan mengikuti kegiatan yasinan ibu-ibu pada hari senin jam 18.00 hingga selesai. Adanya keterlibatan atau keikutsertaan peneliti dengan kegiatan yasinan tentu memiliki tujuan yakni mengakrabkan diri serta sebagai jalan untuk memberitahu ibu-ibu bahwa sedang berlangsung penelitian dari mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dengan tangan terbuka peneliti telah diterima oleh kelompok yasinan ibu-ibu. Apabila pada saat inkulturasi dengan ibu-ibu yasinan tersebut berjalan dengan baik tentu sangat membantu sekali bagi peneliti untuk dapat melaksanakan aksi nantinya.

Gambar 6.1
Peneliti Mengikuti Kegiatan Yasinan



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Selama pengajian berlangsung peneliti mengikuti peraturan yang ada seperti larangan untuk berbicara ketika pembacaan ayat Al-Quran sedang diserukan dan larangan

memakan hidangan terlebih dahulu sebelum pengajian tersebut benar-benar selesai. Setelah pengajian selesai dan pada saat ibu-ibu menikmati hidangan peneliti berusaha menggali informasi dan menggali data dengan cara melakukan wawancara non formal. Sebelumnya peneliti sudah menyiapkan daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada warga, pertanyaan tersebut mengenai banyaknya tanaman lidah buaya yang ada. Masyarakat juga menceritakan awal mula tanaman tersebut dapat berkembang biak dengan pesat.

Gambar 6.2
Peneliti Mengikuti Kegiatan Arisan Ibu Muda



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Dalam penggalian data agar maksimal maka peneliti mengikuti kegiatan lain selain yasinan yakni kegiatan arisan kelompok ibu muda yang dilakukan setiap hari jumat 2 minggu sekali. Pada saat peneliti mengikuti rangkaian kegiatan tak jarang ibu-ibu muda mengajak berbicara kepada peneliti. Tentu sinyal-sinyal tersebut membuat

peneliti yakin bahwa masyarakat setempat telah menerima kedatangan peneliti dengan baik.

Selama mengikuti kegiatan tersebut peneliti juga melakukan wawancara non formal atau wawancara semi terstruktur. Di dalam wawancara tersebut peneliti menggali data mengenai bagaimana awal mula tanaman lidah buaya dapat tumbuh secara subur, serta bagaimana masyarakat memanfaatkan tanaman lidah buaya yang membludak. Umumnya pertanyaan yang ditanyakan peneliti kepada kelompok ibu arisan sama seperti pertanyaan yang diajukan kepada kelompok yasinan ibu-ibu. Kelompok arisan tersebut sangat antusias menjawab pertanyaan peneliti, ibu-ibu mengutarakan bahwa selama ini terdapat rasa ingin menjadikan tanaman lidah buaya menjadi kerajinan yang menghasilkan, namun masyarakat khususnya kaum perempuan tidak mengetahui bagaimana cara mengolah sehingga dapat menjadi kerajinan yang memiliki nilai jual. ibu-ibu berharap adanya penelitian ini dapat membantu mewujudkan mimpi-mimpi masyarakat.

Inkulturasasi atau pendekatan kepada masyarakat tidak hanya dilakukan kepada kelompok yasinan dan ibu-ibu arisan. Peneliti juga melakukan wawancara semi terstruktur kepada masyarakat yang sedang berkumpul di halaman rumah atau masyarakat biasanya menyebut dengan sebutan *jagongan*, biasanya masyarakat melakukan kebiasaan tersebut pada sore hari. Pada waktu itu peneliti berusaha membaaur dengan masyarakat dan melakukan penggalian data mengenai isu yang ada, pencarian data pada saat itu dilakukan dengan hati-hati dan diusahakan tidak mencolok karena peneliti khawatir akan mengganggu kenyamanan warga disaat waktu yang santai tersebut.

C. Melakukan Riset Bersama

Dalam melakukan penelitian riset aksi tentu dibutuhkan tahapan riset bersama masyarakat guna mencari jalan keluar mengenai isu yang ada yakni tentang membludaknya

pertumbuhan tanaman lidah buaya. Adanya riset bersama juga ditujukan untuk menyatukan masyarakat dengan peneliti agar langkah selanjutnya dapat berjalan dengan lancar. Tujuan lain diadakannya riset bersama yakni agar pemikiran antara peneliti dan masyarakat sama atau mempunyai pemikiran yang sejalan. Bersama-sama dengan masyarakat peneliti menganalisis kejadian yang ada menggunakan teknik PRA (*Participatory Rural Appraisal*). Penggunaan teknik PRA digunakan dalam menganalisis fenomena yang ada dan yang sesuai dengan permasalahan yang terdapat di Dusun.

Riset bersama masyarakat dilakukan dengan ibu-ibu kelompok arisan. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan masyarakat sudah menyadari bahwa banyaknya aset yang mereka miliki. Peneliti bersama masyarakat menganalisis fenomena yang ada menggunakan teknik PRA, fenomena tersebut seperti banyaknya tanaman lidah buaya akan tetapi tidak dapat dimanfaatkan warga dengan baik padahal tanaman tersebut dapat menghasilkan suatu inovasi yang bernilai. Jika hal ini terus dibiarkan maka semua tanaman yang tumbuh perlahan akan mati dan terbuang sia-sia. Ketika masyarakat melihat fenomena ini tanpa adanya gerakan untuk mencoba maka mimpi yang ada dibenak masyarakat hanya akan menjadi angan-angan. Peneliti mengajak masyarakat berfikir secara mendalam bahwa menyadari akan banyaknya aset yang dimiliki sangatlah penting, kemudian masyarakat beserta peneliti berfikir secara bersama-sama untuk memunculkan ide kreatif atau inovasi yang dihasilkan dari tanaman lidah buaya. Tidak mudah bagi masyarakat dalam memunculkan ide-ide kreatif dan menarik apalagi masyarakat setempat sudah terbiasa dengan sesuatu yang instan. Menuntun masyarakat untuk mempunyai pemikiran yang luas merupakan tugas dari seorang pendamping yang mana pada saat itu peneliti mencoba memancing masyarakat melalui contoh-contoh

sederhana dalam kehidupan sehari-hari mereka seperti menunjukkan berbagai macam inovasi tanaman lidah buaya dari media sosial.

Untuk mengetahui secara pasti berapa banyak tanaman lidah buaya di Dusun Dati maka peneliti melakukan pemetaan bersama Ibu Asmani sebagai anggota ibu-ibu arisan. Pemetaan yang dilakukan hanya terfokus pada pencarian berapa banyak rumah yang terdapat tanaman lidah buaya serta berapa jumlah tanaman lidah buaya secara keseluruhan.

Gambar 6.3 **Hasil Pemetaan Lidah Buaya**



Sumber: Hasil Pemetaan Bersama Ibu Asmani

Dari hasil pemetaan lidah buaya oleh Ibu Asmani beserta peneliti, diketahui dari rumah penduduk yang berjumlah 146 terdapat 64 rumah yang ditanami lidah buaya atau dalam artian terdapat tanaman lidah buaya yang berkembangbiak di pekarangan rumah masyarakat. Gambar di atas menjelaskan bahwa rumah masyarakat yang terdapat tanaman lidah buaya ditandai dengan rumah/ kotak yang berada di gambar berwarna hitam. Dari pemetaan tersebut menunjukkan bahwa tanaman lidah buaya di Dusun Dati

merupakan peluang untuk dijadikan sebagai suatu inovasi yang menghasilkan keuntungan.

Peneliti mencoba memancing ibu-ibu arisan dengan adanya tanaman lidah buaya yang berkembang biak di Dusun tersebut dapat dijadikan produk unggulan apa saja. Ibu Vivi Erlinda “ *gawe jelly ae mbak, enak koyok e* “ Artinya : dibuat jelly saja mbak, sepertinya enak. Ibu Elis Mafruhah “*gawe sabun ae mbak cek untunge akeh dan saiki lagi usum sabun gawe mutihno awak*” Artinya : dibuat sabun saja mbak biar untungnya banyak dan sekarang sabun yang untuk memutihkan badan sedang naik daun”.

Dari riset bersama ibu-ibu arisan ini menunjukkan bahwa mereka siap untuk mengelola atau mengembangkan aset alam yakni lidah buaya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap orang atau individu memiliki mimpi atau keinginan untuk berubah menjadi baik dari yang sebelumnya. Untuk berubah menjadi lebih baik membutuhkan suatu proses dan apabila individu sudah memiliki suatu kesadaran atau perkembangan yang lebih baik tentu akan membuat atau mempengaruhi kesadaran individu yang lainnya.

D. Merumuskan Hasil Riset

Dari riset yang telah dilakukan bersama dengan ibu-ibu arisan di Dusun Dati yang bertempat di rumah Ibu Elis menghasilkan beberapa ide baru atau inovasi untuk memanfaatkan tanaman lidah buaya. Berbagai macam inovasi tersebut muncul dari beberapa ibu-ibu arisan, berikut penjelasan serta nama ibu-ibu yang telah mengusulkan inovasi dari tanaman lidah buaya:

Tabel 6.1

Macam-macam Inovasi Lidah Buaya

Nama	Produk Inovasi
Elis Mafruhah	Sabun mandi berbentuk batang
Vivi Erlinda	Jelly

Asmani	Kerupuk
Zainab	Es cendol
Sunartik	Jus
Uminur Afifah	Nata de aloe

Sumber: Riset Bersama Ibu-ibu Arisan

Dari hasil yang diperoleh tersebut ibu-ibu arisan memperoleh ide tersebut dari berbagai macam referensi salah satunya dari media sosial. Banyaknya pilihan inovasi tentu membuat ibu-ibu kebingungan, hal tersebut dibuktikan dari perkataan Ibu Elis *“akeh tenan pilihane, lek akeh-akeh awakdewe iso bingung sisan aku dewe yo angel ulang-ulangane dadi lek pilihan inovasi sakmene akehe yo aku ora sanggup”* Artinya : banyak sekali pilihannya, kalau kebanyakan kami bisa bingung dan saya juga sulit untuk memahami jadi kalau kebanyakan pilihan inovasi saya tidak sanggup. Ibu Umi *“iyo mbak iku kakean mbokyo fokus nang siji produk ae mbak, mbean cek gak akeh-akeh bondo. Lek aku dewe aku mileh sabun ados ae mbak soale iku jarang wong seng gawe produk ngonoku”* Artinya : iya mbak itu kebanyakan fokus di satu produk saja, lagian kalau kebanyakan produk membutuhkan modal yang banyak. Kalau saya sendiri memilih sabun mandi saja soalnya itu jarang ada orang yang membuat. Ibu Zainab *“ee perasaku yo luweh enak digawe es cendol ae gawene gak ruwet regane yo gak larang-larang bondone paling yo murah meriah”* Artinya : kalau menurut saya lebih enak kalau diolah menjadi es cendol cara membuatnya tidak susah harganya tidak mahal modalnya juga murah meriah. Peneliti memberi masukan *“jika lidah buaya diolah menjadi es cendol itu sudah banyak bu dan apabila es cendol tidak laku maka cendol yang telah dibuat akan basi”*. Dari keluhan yang diutarakan oleh Ibu-ibu arisan tersebut membuat peneliti beserta ibu-ibu arisan yang lain

berfikir untuk mencari jalan keluar. Solusi untuk mengatasi hal tersebut yakni peneliti beserta ibu-ibu arisan memutuskan untuk mengembangkan aset lidah budaya menjadi satu olahan saja atau satu inovasi, produk atau inovasi yang dipilih oleh ibu-ibu arisan yakni sabun mandi lidah buaya. Dipilihnya jenis inovasi tersebut karena ibu-ibu beranggapan bahwa sangat jarang ditemukan sabun mandi berbentuk batang, kebanyakan yang beredar dipasaran yakni sabun yang berfungsi untuk mencuci muka.

Dalam membuat sabun mandi tentu dibutuhkan bahan-bahan atau formula untuk membuatnya, ibu-ibu arisan mengaku bahwa mereka tidak mengetahui bahan apa saja yang dibutuhkan. Hal ini merupakan tugas peneliti untuk mencari apa saja yang dibutuhkan dalam pembuatan sabun. Setelah peneliti mengetahui bagaimana tata cara dan bahan apa saja yang dibutuhkan, lantas peneliti segera melakukan diskusi bersama ibu-ibu arisan. Dalam diskusi tersebut peneliti menjelaskan Bahan-bahan yang dibutuhkan untuk pembuatan sabun merupakan bahan yang mudah untuk ditemukan yakni lidah buaya, minyak zaitun, soda api (NaOH).

Peneliti mendapatkan tata cara dan bahan apa saja yang dibutuhkan tersebut merupakan hasil dari belajar bersama Dewi Sabun. Dewi sabun merupakan salah satu pengusaha sabun organik yang bertempat tinggal di Jakarta Barat.

E. Merencanakan Tindakan

Setelah peneliti bersama Ibu-ibu arisan melakukan riset kemudian akan ada perencanaan tindakan. Dalam merencanakan tindakan sama halnya dengan melakukan proses perubahan untuk menjadi lebih baik serta mewujudkan mimpi atau angan-angan yang telah tumbuh dalam benak masyarakat dengan menggunakan tindakan nyata. Mewujudkan mimpi untuk menjadi kenyataan dibutuhkan suatu strategi yang tepat. Mimpi atau harapan masyarakat khususnya anggota Ibu-ibu yakni membuat

inovasi lidah buaya untuk dijadikan sebagai sabun mandi organik tanpa campuran bahan kimia lainnya, serta terbentuknya kelompok usaha bersama. Dari beberapa pernyataan masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat khususnya Ibu-ibu sangat menginginkan adanya suatu perubahan. Antusias ibu-ibu arisan inilah yang membuat peneliti tertarik untuk ikut serta dalam mewujudkan mimpi yang telah lama tumbuh di benak masyarakat.

Peneliti bersama anggota arisan Ibu-ibu membentuk susunan atau menyusun strategi gerakan perubahan guna mewujudkan impian atau mimpi yang telah lama ada namun belum bisa terwujud. Kegiatan ini juga akan memberikan dampak positif pada diri masyarakat karena dengan adanya kegiatan tersebut dapat menumbuhkan kemandirian dan daya kreatifitas masyarakat dalam mewujudkan mimpi yang ada atau perubahan untuk menjadi lebih baik. Karena selama ini masyarakat selalu bergantung dengan sesuatu yang instan sehingga masyarakat tidak menyadari bahwa suatu barang atau sumber daya alam yang ada disekitar dapat dijadikan sebagai produk yang memiliki nilai jual tinggi. Apabila masyarakat telah memiliki sikap kemandirian yang tinggi serta kreatifitas yang tinggi pula maka akan membuat masyarakat lebih mudah dalam mengolah atau menjadikan sumber daya alam yang ada untuk dijadikan suatu inovasi baru sehingga dapat menghasilkan pundi-pundi rupiah.

Kegiatan ini dilakukan dengan adanya pemberian materi mengenai bagaimana cara membuat atau mengelola tanaman lidah buaya, serta setelah pemberian materi maka akan langsung dilakukan praktek pembuatan sabun. Bekerja sama dengan pihak lain atau seseorang yang mempunyai pengetahuan dalam pembuatan sabun sangat dibutuhkan untuk mensukseskan kegiatan ini. Tidak ada narasumber khusus yang didatangkan untuk memberikan materi pembuatan sabun kepada masyarakat, melainkan

dalam kegiatan ini peneliti berperan sebagai narasumber secara langsung. Hal ini dikarenakan masyarakat telah memberikan kepercayaan penuh kepada peneliti untuk menjadi narasumber, dipilihnya peneliti untuk menjadi narasumber karena masyarakat mengetahui bahwasannya peneliti mempunyai pengetahuan mengenai pembuatan sabun.

Selain adanya kegiatan pembuatan sabun mandi adapula pembentukan kelompok. Pembentukan kelompok usaha bersama tersebut dilakukan oleh peneliti beserta masyarakat, tujuan dari dibentuknya kelompok usaha bersama yakni untuk membuat manajemen pemasaran lebih terstruktur dan teratur dengan baik. Dalam pembentukan kelompok usaha bersama peneliti menggandeng Ibu-ibu arisan di Dusun Dati. Strategi perubahan yang digunakan dalam kegiatan ini yakni diadakannya pendidikan manajemen usaha bersama. Dalam pendidikan ini akan membahas mengenai bagaimana menjalankan prinsip-prinsip manajemen keuangan dengan baik seperti cara memisahkan uang pribadi dengan uang usaha, membuat buku catatan keuangan, menghitung keuntungan dengan benar, dan cara menyisihkan keuntungan untuk pengembangan usaha. Apabila pembentukan kelompok usaha bersama dapat berjalan dengan baik serta berhasil maka akan membuat penjualan sabun mandi berkembang dengan pesat serta menghasilkan usaha *home industri* yang diciptakan oleh Ibu-ibu arisan. Pendidikan manajemen usaha bersama tersebut dilakukan di rumah Ibu Chotimah.

Setelah adanya pendidikan mengenai manajemen usaha maka akan ada proses strategi pemasaran. Pemasaran yang akan dilakukan peneliti beserta Ibu-ibu arisan yakni dengan menitipkan produk sabun mandi berbahan dasar lidah buaya kepada toko kelontong sekitar. Hal ini dilakukan agar perlahan masyarakat Dusun mengenal produk yang berasal dari sumber daya alam yang ada di Dusun Dati.

Apabila produk yang dihasilkan tersebut sudah dikenali oleh banyak orang maka penjualan akan dilanjutkan oleh Ibu-ibu arisan melalui sosial media.

Strategi perubahan yang harus benar-benar terlaksana yakni kegiatan aksi pembuatan sabun mandi berbau lidah buaya tersebut. Apabila proses aksi pembuatan sabun tidak berhasil atau tidak terlaksana dengan baik maka akan merusak semua strategi yang telah disusun secara seksama. Strategi ini merupakan suatu kunci untuk mencapai keberhasilan dari rencana-rencana yang ada. Harapan terbesar dari kegiatan ini yakni terciptanya masyarakat yang kreatif serta terbentuknya kelompok usaha bersama atau adanya *home industri* baru.

F. Mengorganisir Komunitas

Dalam keberlangsungan suatu program menuju suatu perubahan tak lepas dari bantuan dari pihak-pihak tertentu atau dapat dikatakan peran *Stakeholder* sangatlah penting. Untuk mendekati komunitas peneliti menggunakan cara mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Dalam pelaksanaan program perubahan peneliti berperan sebagai narasumber serta peneliti menggandeng kelompok Ibu-ibu arisan serta pemilik toko kelontong sekitar untuk menjadi *stakeholder* serta ikut serta dalam mensukseskan suatu program perubahan yang telah disusun. Apabila peran penting dua pihak *stakeholder* tersebut ada salah satu yang tidak dilakukan maka semua rencana yang telah disusun akan mengalami kegagalan. Karena program satu dan lainnya merupakan suatu program perubahan yang saling berkaitan, peneliti berharap semua program yang telah disusun tidak mengalami kegagalan.

Peneliti akan membantu untuk menjadi narasumber atau sebagai pemateri pada saat dilakukannya praktek aksi perubahan. Langkah yang akan dilakukan peneliti yakni menuntun masyarakat khususnya kepada anggota arisan Ibu-ibu mengenai bagaimana langkah-langkah dalam

pembuatan sabun agar menghasilkan sabun yang memiliki kualitas terbaik sehingga pada saat proses pemasaran sabun tersebut dapat dijual dengan nilai harga jual tinggi serta kandungan yang ada di dalam sabun dapat berfungsi dengan baik dan maksimal.

Stakeholder yang kedua yakni kelompok Ibu-ibu arisan yang akan membantu peneliti dalam hal praktek pembuatan sabun berbahan dasar lidah buaya melalui cara dengan mengajak anggota Ibu-ibu arisan lainnya untuk ikut serta berpartisipasi dalam rangkaian aksi yang telah disusun tersebut. Selain mengajak orang lain untuk berpartisipasi, Anggota kelompok arisan Ibu-ibu juga membantu untuk menyiapkan tempat yang dipakai pada saat aksi perubahan, menyiapkan waktu pelaksanaan, serta menyiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan beserta peralatan-peralatan yang akan digunakan seperti cetakan sabun, *handmixer*, serta timbangan untuk menakar bahan-bahan sabun.

Pihak pemilik toko kelontong sekitar juga akan membantu dalam hal pemasaran. Kerjasama yang akan diajukan yakni dengan menitipkan produk sabun mandi di toko tersebut untuk dilakukan pemasaran kepada masyarakat setempat. Langkah ini dilakukan merupakan salah satu strategi dalam pemasaran produk. Peneliti beserta anggota arisan Ibu-ibu membidik pemilik toko kelontong kemudian setelah produk dikenal masyarakat maka langkah selanjutnya yakni melakukan pemasaran melalui media sosial. Dalam hal pemasaran tentu dibutuhkan proses supaya produk yang dihasilkan benar-benar digemari oleh masyarakat, oleh karena itu peneliti mengajak anggota Ibu-ibu arisan beserta pemilik toko kelontong untuk ulet serta telaten dalam memasarkan produk. Hal ini dilakukan karena untuk mengajak *stakeholder* yang terkait tidak mudah berputus asa dalam berusaha serta mencapai kesuksesan yang telah diimpikan.

G. Keberlangsungan Program

Dalam keberlangsungan program tentu sebelumnya ada proses penyusunan rencana program yang telah disusun oleh Ibu-ibu arisan beserta peneliti. Program tersebut mencakup praktek pembuatan sabun mandi berbahan lidah buaya, pelatihan manajemen usaha bersama, serta praktek pemasaran melalui toko kelontong sekitar. Bahan-bahan yang dibutuhkan untuk membuat produk didapatkan dari anggota Ibu-ibu arisan yang mana mereka membelinya melalui online. Untuk menghasilkan sebuah produk tidak hanya membutuhkan bahan-bahan akan tetapi membutuhkan peralatan, peralatan yang dibutuhkan dipersiapkan oleh Ibu-ibu arisan dan peneliti. Dalam pelaksanaan aksi perubahan dibutuhkan tempat untuk melangsungkan praktek, praktek aksi perubahan dilakukan di rumah Ibu Chotimah selaku ketua fatayat Dusun Dati. Pembuatan sabun tidak dilakukan secara sembarangan, tentu ada formula atau komposisi yang harus benar-benar diperhatikan. Peneliti memperoleh komposisi serta ilmu mengenai pembuatan sabun dengan cara mengikuti pembelajaran melalui online atau biasa disebut dengan privat Dewi Sabun, dalam pelaksanaan kelas online peneliti dibimbing oleh dewi sabun mengenai bagaimana cara menghasilkan sabun yang bagus, membuat adonan sabun sesuai takaran, serta bagaimana cara membuat kekerasan sabun menjadi maksimal. Kemudian peneliti membagikan ilmu yang telah didapat kepada masyarakat khususnya kepada anggota Ibu-ibu arisan.

Pelaksanaan aksi perubahan serta praktek sebelumnya sudah disetujui dan ditentukan, akan tetapi pada saat pelaksanaan praktek anggota Ibu-ibu arisan banyak yang tidak hadir dikarenakan masing-masing memiliki kesibukan. Praktek pembuatan sabun hanya dihadiri oleh 5 orang anggota, meskipun anggota Ibu-ibu arisan banyak yang tidak hadir program pembuatan sabun berjalan sangat

ramai. Hal ini dikarenakan banyak anak kecil yang ikut menonton dalam berjalannya proses praktek.

Pembuatan sabun memiliki dua metode yakni yang pertama menggunakan *cold process* dan *hot process*. Dari dua metode tersebut memiliki perbedaan mendasar yakni terletak pada suhu yang digunakan ketika proses pembuatan sabun.³⁰ Peneliti bersama anggota arisan Ibu-ibu menggunakan metode pembuatan *cold process soap* yakni pembuatan sabun mandi melalui proses pendinginan, metode ini digunakan karena dapat dikatakan metode yang paling mudah untuk digunakan pada masyarakat awam.

Untuk menentukan takaran dalam meracik formula atau resep pembuatan sabun peneliti yang berperan sebagai narasumber menggunakan aplikasi yang ada di internet yakni menggunakan *soapcalc.net*, dapat dikatakan sebagai kalkulator sabun yang mana menggunakan kalkulator sabun merupakan bagian penting dalam pembuatan sabun agar dapat mengetahui takaran lye (NaOH atau KOH) yang dibutuhkan guna membuat sabun pada resep yang akan kita buat sendiri. Selain untuk mengetahui takaran NaOH dan KOH *soapcalc.net* juga berfungsi untuk mengetahui estimasi kualitas sabun. Selama praktek berlangsung anggota Ibu-ibu sangat antusias sehingga peneliti dengan mudah mendampingi Ibu-ibu untuk membimbing melakukan langkah-langkah dalam mencampurkan bahan-bahan pembuatan sabun. Anggota Ibu-ibu arisan beserta peneliti membuat sabun dengan takaran yang cukup banyak. Hal ini dikarenakan setiap anggota Ibu-ibu arisan akan membawa sabun yang telah dibuat untuk digunakan mandi di rumah masing-masing sekaligus sebagai bahan

³⁰ Ari Asnani, Eva Vaulina Yulistia Delsy, Hartiwi Diastuti, 2019. "Transfer Teknologi Produksi Natural *Soap-Base* Untuk Kreasi Sabun Suvenir", *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, (online), Vol.4, no.2, diakses pada Mei 2020 dari <http://jurnal.ugm.ac.id/jpkm>

percobaan apakah sabun yang telah dibuat benar-benar cocok untuk digunakan dari berbagai kalangan. Karena peneliti bersama anggota Ibu-ibu arisan mengusung tema sabun mandi organik tanpa campuran bahan kimia yang berbahaya.

Pemilihan bahan pembuatan sabun dapat ditentukan sesuai selera, akan tetapi peneliti bersama anggota Ibu-ibu arisan menggunakan bahan utama lidah buaya yang mana tanaman ini merupakan tanaman yang mudah ditemui di Dusun Dati. Tanaman lidah buaya merupakan bahan yang harus ada dan memiliki takaran yang cukup banyak, manfaat dari sabun lidah buaya yakni sebagai antioksidan, melembabkan kulit, serta dapat meremajakan kulit. Untuk bahan-bahan tambahan anggota Ibu-ibu arisan menggunakan bahan yang mudah ditemukan yakni minyak zaitun dan minyak kelapa sawit.

Dari aksi perubahan yang telah dilakukan telah menghasilkan sabun mandi yang sesuai harapan, bentuknya padat, sama seperti sabun-sabun pabrik besar, sabun yang dihasilkan dari bahan-bahan alami, sehingga sabun ini memiliki banyak peminat.

Selama proses pembuatan berlangsung Ibu-ibu anggota arisan saling berbagi tugas dan bergotong royong serta belajar bersama dengan peneliti guna mengetahui secara detail dalam pembuatan sabun lidah buaya agar menghasilkan sabun yang memiliki kualitas terbaik. Takaran bahan-bahan yang dicampurkan benar-benar diperhatikan dengan baik oleh Anggota arisan Ibu-ibu serta peneliti, hal ini dilakukan agar manfaat atau kandungan yang ada di dalam sabun dapat bekerja secara maksimal saat digunakan.

H. *Destiny* (Monitoring Dan Evaluasi Program)

Apabila program telah dilaksanakan sesuai dengan struktur atau perencanaan yang telah dibuat, maka hal selanjutnya yang harus diperhatikan yakni penilaian apakah

program yang dijalankan tersebut telah sesuai harapan atau belum. Oleh karena itu tahap monitoring dan evaluasi tidak boleh untuk dilewatkan. Evaluasi dilaksanakan bersama Ibu-ibu. Monitoring dapat dikatakan sebagai perencanaan yang dilakukan secara terus menerus pada proses perencanaan maupun pelaksanaan, monitoring dapat dilakukan melalui mengikuti kegiatan secara langsung atau membaca laporan hasil dari pelaksanaan kegiatan. Sedangkan evaluasi dilakukan pada saat semua kegiatan telah dilakukan atau selesai.³¹Evaluasi mempunyai tujuan untuk mengetahui atau mengidentifikasi tingkat keberhasilan dari program yang telah dilakukan serta mengukur dampak secara langsung setelah dilakukannya aksi perubahan pada kelompok sasaran, menganalisis serta mengetahui konsekuensi yang terjadi diluar rencana. Selama proses kegiatan peneliti mendapatkan pengalaman mengenai beberapa hal baik itu pengalaman baik atau kurang baik. Selama kegiatan peneliti berusaha untuk tetap memantau serta menilai sudah sejauh mana kegiatan yang dilangsungkan. Pemantauan dilakukan peneliti agar mengetahui apakah kegiatan yang dilakukan perlu adanya untuk perbaikan atau tidak.

Most Significant Change digunakan peneliti untuk membantu komunitas dalam mengevaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan. Aksi tersebut berupa pemanfaatan tanaman lidah buaya dijadikan sebagai produk, produk tersebut berupa “sabun mandi berbahan lidah buaya”. Selain menggunakan tehnik tersebut juga menggunakan *Trend and Change*. Hasil evaluasi yang telah didapat akan dipakai sebagai pedoman apabila masyarakat khususnya anggota arisan Ibu-ibu untuk melaksanakan program selanjutnya.

³¹ Edi, Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), hal.117-118

Tabel 8.1
Hasil Evaluasi Perubahan

1	Kegiatan	Tanggapan	Manfaat	Harapan
1	Melakukan pelatihan dan praktik dalam mengelola limbah buaya menjadi sabun mandi	Pengetahuan baru dalam pembuatan sabun dari tanaman limbah buaya	Berkurangnya tanaman limbah buaya terbuang sia-sia serta menyadari potensi aset alam yang didapatkan dari limbah buaya dapat dijadikan sebagai peluang usaha	Produk yang semula hanya berupa sabun mandi dapat divariasikan menjadi beragam produk seperti sabun cuci, sabun muka, dan masker,
2	Menganalkan pelatihan manajemen usaha bersama	Menemukan ilmu baru dalam memasarkan produk serta dalam penentuan harga agar	Dapat mendirikan <i>home industri</i> serta mengembangkan kelompok usaha bersama	Dengan adanya pelatihan ini dapat menciptakan lapangan

		mendapat kan keuntunga n		pekerj aan baru untuk pengh asilan tamba han
3	Melaku kan kerjasa ma dengan toko kelonto ng dalam melaku kan pemasa ran	Sangat bermanfaa t karena dapat menghasil kan pemasuka n tambahan kepada anggota Ibu-ibu arisan atau pemilik toko kelontong	Menyadar i dan mengetah ui bahwa untuk mencari sebuah penghasil an dapat dilakukan dengan cara bekerjasa ma dengan tetangga	Produ k dapat dipasa rkan di pangsa swalay an atau super market besar

Sumber: Analisis Peneliti Bersama Anggota Ibu-ibu Arisan

Terbentuknya pola pikir pada anggota arisan Ibu-ibu mulai dirasakan, semula tidak mengetahui bahwa tanaman lidah buaya memiliki nilai jual. Setelah dilakukannya pengorganisasian pengelolaan pada tanaman lidah buaya maka menghasilkan suatu produk yang memiliki nilai jual. Tujuan dilakukannya pengelolaan tersebut yakni untuk memanfaatkan tanaman lidah buaya yang selama ini tumbuh dengan subur akan tetapi tidak dimanfaatkan dengan baik dalam artian terbuang sia-sia. Dari sini anggota arisan Ibu-ibu beserta masyarakat mulai menyadari bahwa sumber

daya alam yang ada merupakan sebuah aset yang berharga serta memiliki berjuta manfaat.

Dalam proses pemberdayaan berbasis aset tidak semua anggota arisan Ibu-ibu tergerak untuk ikut berpartisipasi. Namun dengan beberapa anggota yang telah berpartisipasi serta aktif dalam diskusi menciptakan kesepakatan-kesepakatan sehingga proses aksi dapat berjalan hingga selesai.

Selain menggunakan tehnik MSC (*Most Significant Change*) peneliti juga menggunakan tehnik *Trend and Change* untuk melakukan evaluasi. Tehnik tersebut digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan setelah dan sesudah program tersebut dilakukan.

Tabel 8.2
Trend and Change

No.	Aspek Kegiatan	Sebelum Program	Sesudah Program
1	Melakukan pelatihan dan praktik dalam mengelola lidah buaya menjadi sabun mandi	*	****
2	Mengadakan pelatihan manajemen usaha bersama	**	***
3	Melakukan kerjasama dengan toko kelontong dalam melakukan	**	****

pemasaran

Sumber: Diolah Dari Hasil Wawancara Peserta Kegiatan

Pada awalnya masyarakat serta anggota arisan Ibu-ibu tidak mengetahui bahwa tanaman lidah buaya dapat dijadikan sebagai inovasi yang memiliki harga jual. Sehingga masyarakat bersikap acuh dalam mengatasi banyaknya tanaman lidah buaya yang ada. Sebelum adanya pelatihan serta praktik pengelolaan lidah buaya menjadi sabun mandi masyarakat membiarkan tanaman tersebut berkembang biak tidak beraturan. Setelah dilakukannya pelatihan dan praktik, masyarakat serta anggota Ibu-ibu arisan mulai berfikir secara kreatif dalam memanfaatkan sumber daya alam yang ada.

Sebelum diadakannya pelatihan manajemen usaha bersama, masyarakat tidak mengetahui bahwa suatu usaha memiliki langkah-langkah dalam memasarkan produk, serta bagaimana cara mengelola keuangan agar usaha tersebut memiliki keuntungan yang layak. Namun setelah diadakannya pelatihan manajemen usaha bersama masyarakat serta anggota arisan Ibu-ibu mulai mahir dalam menghitung keuntungan dan anggota arisan Ibu-ibu dapat menciptakan *home industri* atau lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang membutuhkan.

Bekerja sama dalam pemasaran merupakan suatu tahapan yang sangat penting dalam memasarkan produk agar terjual secara maksimal. Sebelum bermitra dengan toko kelontong sekitar, anggota arisan Ibu-ibu tidak mengetahui bagaimana cara memasarkan produk yang baru dirintis. Setelah bekerjasama dengan toko kelontong sekitar, produk yang dihasilkan dari kegiatan aksi terjual secara pesat sampai-sampai anggota arisan Ibu-ibu memproduksi kembali sabun mandi lidah buaya tersebut. Sabun mandi yang dihasilkan memiliki bentuk yang menarik sehingga rata-rata pembeli sabun tersebut merupakan anak-anak.

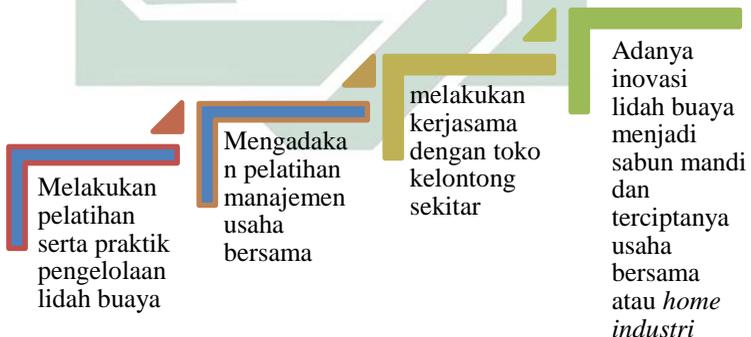
BAB VII AKSI PERUBAHAN

A. Strategi Aksi

Berdasarkan perolehan data yang telah dikumpulkan serta keinginan masyarakat, harapan yang diwujudkan yakni mengelola lidah buaya untuk dijadikan sabun mandi berbahan lidah buaya. Dusun Dati memiliki beragam aset alam. Salah satunya aset yang melimpah di Dusun Dati yakni tanaman lidah buaya, tanaman ini tumbuh sangat subur serta tidak memerlukan perawatan khusus.

Mimpi yang telah diinginkan untuk diwujudkan yakni pengelolaan lidah buaya untuk dijadikan menjadi produk sabun mandi, kemudian melakukan pelatihan manajemen bersama serta melakukan pemasaran produk. Strategi untuk mewujudkan mimpi masyarakat serta anggota Ibu-ibu arisan dapat digambarkan sebagai berikut:

Diagram 7.1
Strategi Mewujudkan Aksi



Sumber: Hasil Dokumen Peneliti

Berdasarkan bagan di atas dapat diketahui bahwa, strategi untuk mewujudkan harapan masyarakat dalam menciptakan inovasi pengelolaan dari tanaman lidah buaya yakni dengan melakukan pelatihan serta mengadakan pelatihan manajemen usaha bersama agar sukses dalam melakukan pemasaran. Melalui hal tersebut anggota arisan Ibu-ibu serta masyarakat dapat memanfaatkan tanaman lidah buaya yang mana selama ini tidak dapat dimanfaatkan dengan baik. Selain dapat memanfaatkan tanaman lidah buaya menjadi produk serta meningkatkan kreatifitas masyarakat, juga mendapatkan keuntungan yang lain yakni memperoleh pemasukan keuangan dari penjualan produk sabun mandi lidah buaya.

Untuk mensukseskan strategi yang telah disusun maka peneliti beserta anggota arisan Ibu-ibu harus memperhatikan langkah-langkah 4P, yaitu *product*, *price*, *promotion*, dan *place* (produk, harga, promosi, tempat). Masyarakat telah memiliki strategi dalam mewujudkan mimpi, oleh karena itu selanjutnya peneliti beserta anggota arisan Ibu-ibu harus benar-benar memperhatikan 4P.

Anggota arisan Ibu-ibu telah berhasil atau sudah mampu dalam memproduksi atau membuat sabun mandi yang dihasilkan dari sumber daya alam (SDA) yang ada salah satunya yakni lidah buaya. Poin yang harus diperhatikan selanjutnya yakni menentukan harga dengan cara melakukan pelatihan manajemen usaha yang mana di dalam pelaksanaan manajemen usaha akan ditentukan besaran harga yang digunakan untuk menjual sabun mandi berbahan lidah buaya tersebut. Untuk mengumpulkan Ibu-ibu arisan agar datang dalam kegiatan pelatihan manajemen usaha bersama atau *home industri* peneliti menggunakan strategi sebagai berikut:

- a. Mendatangi rumah anggota Ibu-ibu arisan untuk meminta partisipasinya agar mengikuti acara tersebut.
- b. Langkah selanjutnya yakni peneliti memberikan penjelasan bahwa kedatangan anggota Ibu-ibu arisan sangat berpengaruh dalam berjalannya program
- c. Dalam penentuan harga jual produk, peneliti memakai strategi dengan cara mempersilahkan sepenuhnya patokan untuk menentukan harga kepada Anggota Ibu-Ibu arisan, hal ini dilakukan agar tidak ada kesalahpahaman antar peneliti dan anggota Ibu-ibu arisan. Peneliti hanya berperan sebagai pen jembatan atau menampung argumen Ibu-ibu arisan serta memberikan masukan jika dibutuhkan.

Poin yang selanjutnya yakni menentukan tempat penjualan, pemasaran dilakukan dengan cara mengajak kerjasama dengan pemilik toko kelontong sekitar. Langkah peneliti bersama anggota Ibu-ibu arisan untuk dapat bermitra dengan pemilik toko kelontong yakni dengan cara mendatangi ke rumah masing-masing pemilik toko. Peneliti menjelaskan bahwa anggota arisan Ibu-ibu akan menitipkan produk sabun mandi. Untuk menentukan keuntungan yang didapat pemilik toko, peneliti beserta Ibu-ibu anggota arisan melakukan sistem bagi hasil.

B. Implementasi Aksi

Untuk menindak lanjuti dalam mewujudkan mimpi masyarakat dilakukan aksi perubahan yang mana di dalam aksi tersebut mencakup dalam bagaimana cara pembuatan sabun mandi berbahan lidah buaya, melakukan manajemen usaha bersama serta melakukan pemasaran, berikut uraiannya:

a. Proses Pembuatan Sabun Mandi Berbahan Lidah Buaya

Lidah Buaya memiliki kandungan serta manfaat yang melimpah baik dalam hal kesehatan maupun untuk kulit. Oleh karena itu Anggota Ibu-ibu arisan memilih inovasi lidah buaya dijadikan sebagai sabun mandi. Selain memiliki manfaat yang melimpah, kelebihan dari sabun mandi lidah buaya yakni terbuat dari bahan-bahan organik sehingga dari berbagai kalangan bisa untuk menggunakannya. Adapun cara pembuatannya.

1. Proses Awal

Sebelum adanya pembuatan sabun langkah awal yang harus dilakukan yakni membuat resep terlebih dahulu. Resep dapat dibuat melalui *soapcalc.net*, media pembuatan resep tersebut dapat ditemui di internet secara online. Ibu-ibu arisan sangat minim pengetahuan mengenai hal-hal yang berbau internet, untuk mengatasi hal tersebut anggota Ibu-ibu arisan menunjuk Ibu Elis untuk mengatur bagian pembuatan resep. Ditunjuknya Ibu Elis dalam bagian pembuatan resep tentu anggota Ibu-ibu arisan memiliki alasan yakni Ibu Elis memiliki usia yang masih mudah selain itu ia juga merupakan satu-satunya anggota arisan Ibu-ibu yang memiliki pendidikan hingga sarjana (S1).

Langkah pertama dalam membuat resep sabun mandi yakni membuka web *soapcalc.net* kemudian menentukan berapa gram sabun yang akan dibuat. Setelah menentukan besaran gram maka menentukan bahan-bahan yang terkandung di dalam sabun tersebut. Anggota Ibu-ibu arisan menggunakan bahan utama Lidah buaya, minyak zaitun, minyak kelapa sawit, serta larutan NaOH, air destilasi atau air suling

Gambar 7.1
Resep Yang dihasilkan Dari
soapcalc.net

Total oil weight		300 g	Saf. Unsat Ratio		34.66	
Water as percent of oil weight		30.58 %	Iodine		66	
Super Fat/Discount		5 %	INS		125	
Lye Concentration		30.0000 %	Fragrance Ratio		31	
Water : Lye Ratio		2.3333:1	Fragrance Weight		9.30 g	
			Pounds	Ounces	Grams	
Water			0.202	3.24	91.75	
Lye - NaOH			0.087	1.39	39.32	
Oil			0.661	10.58	300.00	
Fragrance			0.021	0.33	9.30	
Soap weight before CP cure or HF cook			0.971	15.53	440.37	
#	%	Oil/Fat	%	Pounds	Ounces	Grams
1		Olive Oil pomace	50.00	0.331	5.29	150.00
2		Palm Oil	50.00	0.331	5.29	150.00
Totals			100.00	0.661	10.58	300.00
Soap Bar Quality	Range	Your Recipe	Lauric	Myristic	0	
Hardness	29 - 54	34			1	
Cleansing	12 - 22	1			29	
Conditioning	44 - 69	66			4	
Bubbly	14 - 46	1			0	
Creamy	16 - 46	33			54	
Iodine	41 - 70	66			13	
INS	138 - 165	125			1	
Addition			Notes			
Show Graph		Hide Graph		Print Recipe		

Sumber: Soapcalc.net

Dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa dalam pembuatan sabun mandi anggota Ibu-ibu arisan membuat takaran sabun sebanyak 300gr. Bahan yang terkandung di dalamnya yakni minyak zaitun sebanyak 50% atau 150gr, sedangkan untuk minyak kelapa sawit 50% setara dengan 150gr, lidah buaya sebanyak 9.30gr, air 91.75gr, NaOH sebanyak 39.32gr. NaOH dalam pembuatan sabun

batang sangatlah penting sehingga campuran NaOH dapat diartikan sebagai zat kimia yang bersifat basah kuat yang berbentuk padatan kristal berwarna putih biasa disebut sebagai soda api dan dipergunakan dalam membuat sabun.³² karena tanpa adanya NaOH sabun tidak akan mengeras serta tidak dapat mengeluarkan *foam* (busa). Air yang dipakai dalam pembuatan sabun tidak boleh menggunakan air yang belum diolah serta air kran, air yang digunakan yakni air suling atau air destilasi. Jika air dalam pembuatan pabrik dapat menggunakan air cleo.

Setelah bahan-bahan maka peneliti beserta anggota arisan Ibu-ibu juga harus memperhatikan kualitas sabun. Hasil yang diperoleh dari resep yang telah dibuat yakni Meliputi tingkat kekerasan pada sabun sebesar 34 dari *range* 29-54, artinya tingkat kekerasan sabun sudah tergolong bagus, tingkat kekuatan sabun dalam membersihkan badan sebesar 1 dari *range* 12-22, kondisi fisik sabun mencapai kualitas atau tingkatan 66 dari *range* 44-69 artinya sabun yang dihasilkan memiliki kualitas yang bagus, tingkat buih yang dihasilkan sebesar 1 dari *range* 14-46 hal yang menyebabkan sabun tidak terlalu berbuih dikarenakan bahan-bahan yang terkandung di dalam sabun merupakan bahan alami tanpa ada campuran *detergen*, dan yang terakhir yakni tingkat kelembutan pada sabun mencapai 33 dari *range* 16-48 artinya kelembutan pada sabun sangat baik.

³² Widiastuti,2005. "Pengaruh Konsentrasi NaOH Pada Proses Pemasakan Serat Daun Nanas Non Buah (*agave*) Terhadap Sifat-sifat Fisis Serat", *prosiding seminar nasional prodi teknik busana PTBB UNY* , hal.4

Sabun yang dihasilkan memiliki manfaat yang sangat positif bagi kesehatan kulit tubuh. Karena senyawa aktif lidah buaya yang ada. Senyawa aktif tersebut dapat dikatakan sebagai *saponin* yang mempunyai kemampuan untuk membunuh mikroorganisme. *Saponin* larut dalam air dan etanol, tetapi tidak larut dalam eter. *Saponin* dalam lidah buaya akan menghasilkan busa apabila bercampur dengan air. Zat ini berfungsi sebagai antiseptik. *Saponin* memiliki fungsi sebagai pembersih serta memiliki sifat antiseptik berupa buih. Sehingga ketika direaksikan dengan air maka akan berbentuk buih yang dapat bertahan lama. Kadar *saponin* dalam lidah buaya sekitar 5,651% per 100 gram. *Saponin* terdiri dari steroid atau *triterpenoid aglycone* (sapogenin) yang terkait dengan satu atau lebih gugus oligosakarida. Adanya gugus polar (gula) dan non polar (steroid dan *triterpene*) membuat saponin memiliki permukaan aktif yang kuat yang memberikan banyak manfaat. Kandungan zat aktif yang berfungsi sebagai antiseptik ini banyak ditemukan pada gel lidah buaya. Gel dapat dikatakan sebagai bagian yang berlendir yang diperoleh dengan cara menyayat bagian dalam daun. Gel lidah buaya bersifat sangat sensitif terhadap udara.³³

Sabun yang dihasilkan merupakan sabun yang memiliki kualitas dan tingkat kebersihan yang terjamin. Karena dalam proses pembuatan anggota arisan Ibu-ibu beserta peneliti benar-benar

³³ Arwinda Gusviputri, Njoo Meliana, Aylianawati, Nani Indraswati, 2013." Pembuatan Sabun Mandi Dengan Lidah Buaya (*Aloe Vera*) Sebagai Antiseptik", *Jurnal Widya Manggala*. (online), Vol. 12, No.1, Diakses pada Juni 2020 dari <http://journal.wima.ac.id>

menerapkan kebersihan. Sebelum dilakukannya proses pembuatan dilakukan pencucian alat-alat yang digunakan tersebut menggunakan air panas. Sehingga sabun tersebut memiliki tingkat serta kualitas yang terjamin akan kebersihannya. Sehingga pada saat sabun tersebut digunakan oleh konsumen tidak akan ada bakteri jahat yang masuk sehingga menimbulkan alergi. Serta sabun yang dihasilkan tidak mengandung pewangi sabun sama sekali sehingga sabun ini dapat digunakan pada semua kalangan dan semua tipe jenis kulit.

2. Pengupasan Lidah Buaya

Setelah menentukan resep langkah selanjutnya yakni menyiapkan tanaman Lidah buaya. Setelah mendapatkan lidah buaya lalu anggota Ibu-ibu arisan memisahkan daging tanaman tersebut dari kulitnya karena yang dibutuhkan hanya dagingnya saja. Apabila masih ada kulit yang menempel pada daging lidah buaya maka nanti akan merusak kualitas sabun.

Gambar 7.2
Proses Pengupasan Lidah Buaya



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Anggota Ibu-ibu arisan sangat berhati-hati serta telaten dalam memisahkan kulit lidah buaya dari

dagingnya. Hal tersebut dilakukan karena Ibu-ibu tidak menginginkan sabun yang dihasilkan nanti akan menghasilkan kualitas yang buruk sehingga mengganggu proses pemasaran.

3. **Pencucian Dan Proses Menghilangkan Lendir**

Setelah memisahkan kulit lidah buaya dari dagingnya maka langkah selanjutnya yakni pencucian untuk menghilangkan lendir dan getah. Pencucian dilakukan hingga tidak ada lendir dan getah yang tersisa.

Gambar 7.3
Pencucian Lidah Buaya



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dalam proses pencucian serta menghilangkan getah peneliti bersama anggota arisan Ibu-ibu tidak menggunakan garam atau bahan-bahan yang lain, karena dalam pembuatan sabun tidak diperbolehkan ada bahan lain selain yang terdapat di resep. Sehingga anggota arisan Ibu-ibu mencuci sampai benar-benar bersih, membutuhkan 4x cuci untuk memisahkan lendir dari daging lidah buaya.

4. Penghalusan

Setelah terpisah dari getah, langkah selanjutnya yakni menghaluskan tanaman Lidah Buaya. Dalam proses penghalusan dapat dilakukan menggunakan blender atau menggunakan tangan secara manual, Ibu-ibu anggota arisan memilih menggunakan cara manual yakni menggunakan tangan dan dihaluskan menggunakan sendok.

Gambar 7.4
Menghaluskan Lidah Buaya



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Menghaluskan lidah buaya tidak diperbolehkan menggunakan tambahan air sedikitpun, apabila ada air selain takaran dari resep maka akan mempengaruhi tingkat kekerasan sabun. Oleh karena itu anggota Ibu-ibu arisan menghaluskan lidah buaya secara manual menggunakan sendok. Hal ini dilakukan anggota arisan Ibu-ibu karena untuk menghindari hal yang tidak diinginkan dan tidak repot mencari blender.

5. Mencampurkan Air dengan NaOH (soda api)

Langkah selanjutnya yakni mencampurkan air dengan NaOH, dalam mencampurkan air ke dalam NaOH dibutuhkan tingkat kehati-hatian yang cukup tinggi. Karena pada beberapa proses pembuatan sabun langkah inilah yang sangat berbahaya. Sebelum mencampurkan air dengan NaOH harus ditakar terlebih dahulu, takaran yang dihasilkan tidak boleh lebih atau kurang.

Gambar 7.5
Pencampuran Air dan NaOH



Sumber: Dokumen Peneliti

Langkah yang dilakukan dalam mencampurkan bahan tersebut mempunyai aturan tersendiri, yang mana dalam proses pencampuran tidak boleh dilakukan secara terbalik. Artinya dengan cara menuangkan NaOH kedalam air bukan air yang dituang kedalam NaOH, apabila hal tersebut dilakukan secara terbalik maka akan menimbulkan ledakan kecil. Efek ledakan yang dihasilkan dapat menimbulkan panas di kulit serta gatal-gatal.

Selain itu, pada saat mencampurkan soda api dan NaOH salah satu anggota Ibu-ibu arisan menggunakan perlengkapan untuk melindungi diri seperti harus menggunakan kacamata untuk

melindungi asap NaOH masuk kedalam mata, menggunakan masker untuk menutupi hidung serta mulut hal ini dilakukan guna mencegah masuknya asap ke dalam pernafasan karena apabila masuk ke dalam pernafasan dapat mengakibatkan batuk-batuk serta sesak nafas, serta diharuskan menggunakan sarung tangan untuk menghindari percikan-percikan air yang telah dicampur dengan NaOH dikulit. Apabila terkena kulit maka rasa yang ditimbulkan yakni gatal-gatal dan panas. Setelah mencampurkan air ke NaOH maka air yang telah tercampur menghasilkan panas sehingga harus menunggu selama 30 menit atau sampai airnya berubah menjadi dingin. Sehingga melakukan pencampuran dilakukan satu orang dan tidak boleh ada orang lain, cara ini dilakukan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

Terlepas dari efek yang ditimbulkan, NaOH merupakan bahan yang paling penting dalam pembuatan komposisi sabun. Apabila dalam pembuatan produk tidak menggunakan NaOH maka tidak akan menjadi sabun. Kualitas sabun yang dihasilkan tidak padat atau keras melainkan .

6. Penakaran Minyak Zaitun,Minyak Kelapa Sawit, Dan Lidah Buaya

Setelah melakukan proses pencampuran air dan NaOH langkah selanjutnya yang harus dilakukan yakni menakar bahan-bahan inti pembuatan sabun seperti menakar minyak zaitu, menakar minyak kelapa sawit, serta lidah buaya. Penakaran bahan-bahan dilakukan menggunakan timbangan *digital* hal tersebut dilakukan agar sesuai dengan takaran yang diinginkan.

Gambar 7.6 Proses Penakaran



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dari gambar diatas dapat dijelaskan bahawa gambar pertama menunjukkan proses penakaran minyak zaitun sebanyak 150gr, kemudian gambar kedua menunjukkan sedang melakukan proses penakaran minyak kelapa sawit sebesar 150gr. Anggota Arisan Ibu-ibu menakar bahan-bahan dengan telaten, awalnya mereka sempat kebingungan bagaimana cara untuk menggunakannya. Setelah peneliti menjelaskan akhirnya Ibu-ibu memahaminya kemudian dilakukan proses penakaran dengan baik dan benar secara bergantian.

7. Proses Pencampuran Minyak Zaitun,Minyak Kelapa Sawit, Lidah Buaya dan Air NaOH

Setelah semua bahan-bahan ditakar sesuai takaran yang ada pada resep, langkah selanjutnya yakni mencampurkan semua bahan kedalam satu wadah ssecara perlahan dan berurutan. Pada saat mencampurkan bahan-bahan anggota Ibu-ibu arisan melakukannya secara bergantian.

Gambar 7.7

Pencampuran Bahan-bahan



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pertama-tama yakni menuangkan minyak zaitun kedalam wadah yang telah disiapkan, kemudian langkah yang kedua campurkan minyak kelapa sawit dengan minyak zaitun. Setelah dicampurkan lalu anggota arisan Ibu-ibu mengaduk minyak tersebut hingga mengental atau berubah warna menggunakan alat untuk adonan kue. Setelah minyak zaitun dan minyak kelapa sawit berubah warna langkah selanjutnya yakni mencampurkan bahan inti yakni buaya, kemudian diaduk hingga tanaman tersebut benar-benar tercampur secara merata. Dan yang terakhir yakni anggota arisan Ibu-ibu mencampurkan air NaOH.

8. Pengadukan Bahan-Bahan Yang Telah Tercampur

Setelah melalui proses pencampuran bahan-bahan maka langkah selanjutnya yakni mengaduk sabun menggunakan adonan kue sampai. Dalam proses pengadukan dilakukan dengan cepat karena setelah air NaOH dicampurkan ke bahan-bahan sabun maka akan mempercepat proses pengentalan. Oleh karena itu pengadukan dilakukan secara maksimal oleh anggota arisan Ibu-ibu.

Gambar 7.8
Proses Pengadukan



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pada gambar yang pertama menunjukkan pengadukan bahan-bahan sabun belum dicampurkan dengan air NaOH, sedangkan gambar yang kedua menunjukkan setelah dilakukan pencampuran air

NaOH. Anggota Ibu-ibu arisan melakukan pengadukan secara bergantian, hal ini dikarenakan agar semua yang hadir pada saat pelaksanaan aksi mengetahui bagaimana cara mengaduk dengan benar. Pengadukan selesai setelah semua bahan-bahan yang dicampurkan berubah menjadi kental dan berubah warna menjadi *broken white*.

9. Proses Pencetakan dan Pelepasan Sabun Dari Cetakan

Langkah setelah melakukan pengadukan maka akan dilakukan pencetakan. Disini anggota arisan Ibu-ibu menggunakan cetakan *jelly*, yang memiliki berbagai macam bentuk seperti mobil-mobilan, bentuk hati, dan bintang. hal tersebut dilakukan karena untuk menarik minat pembeli. Selain memperhatikan kualitas serta manfaat sabun yang terkandung didalamnya, anggota Ibu-ibu arisan juga memperhatikan tampilan fisik atau bentuk sabun.

Gambar 7.9
Proses Pencetakan Sabun



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Saat proses pencetakan sabun sudah selesai, sabun tidak langsung dapat digunakan. Akan tetapi harus menunggu sabun berubah menjadi padat atau

keras. Anggota arisan Ibu-ibu melakukan pendinginan sabun agar menjadi keras dengan menggunakan waktu selama 24jam. Setelah sabun keras maka produk tersebut dikeluarkan dari cetakan.

Gambar 7.10
Pengeluaran Sabun Dari Cetakan



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Berikut bentuk sabun yang telah berubah menjadi keras, sabun yang dihasilkan bertekstur padat dan lembut serta bentuk fisik yang dihasilkan juga bagus. Dalam aksi pembuatan sabun dilakukan dengan baik dan menghasilkan produk yang berkualitas.

10. Proses Pendinginan Sabun Untuk Menyerap Kandungan Air Pada Sabun

Setelah semua proses pembuatan sabun telah dilalui, maka langkah yang paling terakhir yakni proses pendinginan sabun. Hal ini dilakukan untuk menghilangkan air yang ada di dalam sabun mandi tersebut. Apabila pendinginan sabun berhasil maka ketika sabun digunakan untuk mandi akan mengeluarkan busa banyak serta tekstur sabun bertekstur halus.

Gambar 7.11
Pendinginan Sabun Di Suhu Ruangan



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pendinginan sabun dilakukan dalam jangka waktu minimal 3 minggu, semakin lama sabun didiamkan maka akan semakin bagus kualitas sabun. Proses angin-angin sabun dilakukan di rumah Ibu Asmani, pada proses ini sabun hanya diletakkan di nampan dan dibiarkan terbuka. Setelah 3 minggu sabun sudah bisa dipergunakan untuk mandi.

b. Pelatihan Manajemen Usaha Bersama atau *home industri*

Pelatihan Manajemen Usaha bersama atau *home industri* dilakukan pada tanggal 25 April 2020 yang berlokasi di rumah Ibu Elis. Pelatihan dilakukan tepat setelah pelaksanaan aksi. Pelatihan dimulai pada pukul 15.00WIB sampai 16.15WIB. Dalam melakukan suatu pelatihan membutuhkan narasumber, anggota arisan Ibu-ibu mempercayakan kepada peneliti untuk menjadi narasumber. Peneliti dijadikan sebagai narasumber karena memiliki pengetahuan yang luas. Selama proses pelatihan anggota Ibu-ibu arisan sangat memperhatikan

apa yang telah disampaikan oleh narasumber serta pelatihan tersebut berjalan santai namun serius.

Dalam kegiatan pelatihan narasumber memberikan pemahaman bagaimana *home industri* dapat berjalan sesuai rencana, serta pemberian pengetahuan mengenai penentuan harga yang akan dipakai dalam menjual produk agar mendapatkan keuntungan yang sesuai. Dalam memperhatikan materi yang disampaikan oleh narasumber anggota arisan Ibu-ibu mengikuti proses pelatihan manajemen tersebut dengan sangat antusias. Adapun peserta yang mengikuti pelatihan manajemen usaha bersama sebagai berikut.

Tabel 7.1

Data Peserta Pelatihan Manajemen Usaha Bersama

No	Nama	Keterangan
1	Hendra	Aktif
2	Elis	Aktif
3	Memey	Aktif
4	Zuzun	Aktif
5	Fida	Aktif
6	Sunartik	Aktif
7	Baiyah	Aktif
8	Montiana	Aktif
9	Ul	Aktif
10	Viva	Aktif
11	Vivi	Aktif

Sumber: Dokumen Peneliti

Hanya beberapa anggota arisan Ibu-ibu yang mengikuti pelatihan manajemen usaha bersama/*home industri*, akan tetapi hal tersebut tidak menghalangi berjalannya pelatihan. Pelatihan tetap dilakukan hingga selesai. Dalam pelaksanaan pelatihan narasumber memberikan materi atau kiat-kiat agar sukses dalam menjalankan usaha bersama salah satunya yakni

kekompakan. Apabila Ibu-ibu dapat menciptakan kekompakan maka usaha rumahan atau *home industri* yang dijalankan bersama akan langgeng.

Materi yang disampaikan selanjutnya yakni mengenai modal serta menentukan harga jual, selama ini banyak masyarakat atau anggota arisan Ibu-ibu menjual suatu produk hanya terfokus pada pengembalian modal. Mereka beranggapan sudah mendapatkan keuntungan atau laba apabila modal yang dikeluarkan telah kembali utuh. Tenaga, bensin, serta waktu yang telah dihabiskan belum termasuk dalam perhitungan. Sehingga laba yang didapatkan tidak sesuai dengan apa yang telah dilakukan untuk menghasilkan produk tersebut. Uang yang dihasilkan dari penjualan hanya untuk mengembalikan modal, sehingga tugas narasumber dalam hal ini yakni menyadarkan anggota arisan Ibu-ibu agar dalam menjual produk memperhitungkan laba secara keseluruhan.

Dalam mendirikan kelompok usaha bersama atau *home industri* dibutuhkan modal untuk pembelian bahan-bahan produk dan peralatan, salah satu anggota arisan Ibu-ibu meminjamkan modal untuk dipergunakan dalam usaha bersama. Untuk membagikan keuntungan anggota arisan Ibu-ibu menyepakati dalam pembagian keuntungan bersama akan dibagikan setiap 2 bulan sekali. Anggota arisan Ibu-ibu juga menyepakati apabila ada salah satu anggota akan berjualan sendiri dan membuat produk dari uang pribadi akan diizinkan, dalam kelompok usaha bersama atau *home industri* tidak ada larangan untuk menjual produk hasil produksinya sendiri.

Gambar 7.12
Menentukan Harga Penjualan Dan Pelatihan
Manajemen Usaha



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Narasumber beserta anggota arisan Ibu-ibu melakukan penghitungan dalam kebutuhan produksi. Alat serta bahan masuk dalam perhitungan untuk menentukan harga penjualan serta besaran laba yang didapatkan. Alat yang meliputi dalam pembuatan yakni baskom, pengaduk kue, sendok, cetakan, timbangan *digital*, dan nampan. Sedangkan yang termasuk dalam kebutuhan bahan-bahan dalam pembuatan yakni lidah buaya, minyak zaitun, minyak kelapa sawit, air suling (cleo), NaOH (soda api).

Setelah adanya pelatihan maka anggota arisan Ibu-ibu telah mengetahui bagaimana cara dalam menghitung keuntungan dengan benar, sehingga saat ini anggota arisan Ibu-ibu telah mengetahui besaran harga jual produk sabun lidah buaya. Produk sabun mandi akan diperjual belikan dengan harga Rp. 15.000 per pcs. Harga yang telah dipatok oleh anggota arisan Ibu-ibu

merupakan harga yang sangat murah dibandingkan dengan harga-harga sabun organik dipenjual lain. Mematok harga murah merupakan salah satu strategi anggota arisan Ibu-ibu untuk mengembangkan sayap atau mengembangkan kelompok usaha bersama tersebut.

c. Pembentukan Kelompok Usaha Bersama

Dalam membentuk kelompok usaha bersama, peneliti tidak memulai dari nol. Karena sudah ada kelompok anggota arisan Ibu-ibu yang akan menjalankan usaha bersama tersebut. Dalam pembentukan kelompok peneliti hanya bertugas mencari anggota arisan Ibu-ibu yang memiliki visi misi yang sejalan dengan program usaha bersama. Pemberian nama kelompok serta penyusunan nama-nama pengurus dilakukan bersamaan dengan pelatihan manajemen usaha bersama yakni pada tanggal 25 April 2020.

Tidak semua anggota arisan Ibu-ibu mengikuti usaha bersama yang akan dijalankan dikarenakan mereka tidak memiliki visi misi yang sama, karena dalam program kelompok usaha bersama tidak memaksakan anggota lain untuk wajib mengikuti. Setelah mendiskusikan bersama anggota Ibu-ibu arisan maka usaha bersama akan diberi nama kelompok VIM. Pemberian nama tersebut tanpa adanya history melainkan Ibu-ibu hanya sekedar mengusulkan nama tersebut. Selain mendiskusikan nama kelompok, anggota arisan Ibu-ibu juga menyusun pengurus kelompok usaha bersama mengenai tugas masing-masing. Berikut penjelasannya.

Tabel 7.2
Anggota Kelompok Usaha Bersama

Nama	Tugas
Ibu Elis	Ketua, pemasaran
Ibu Asmani	Bendahara, Produksi
Ibu Vivi	Produksi
Ibu Zainab	Produksi
Ibu Sunartik	Produksi
Ibu Ul	Pemasaran
Ibu Fida	Pemasaran
Ibu Sunartik	Pengemasan
Ibu Hendra	Pengemasan
Ibu viva	Pengemasan
Ibu Montiana	Pengemasan

Sumber: Dokumen Peneliti

Nama-nama diatas merupakan anggota Ibu-ibu arisan yang siap untuk berproses dalam membangun usaha bersama/*home industri*. Dalam tabel terdapat 5 nama beserta tugas masing-masing, mereka berharap dapat memanfaatkan lidah buaya menjadi produk yang memiliki harga jual secara baik dan menciptakan usaha-usaha rumahan atau *home industri* lainnya.

Nama-nama anggota yang telah terdaftar tersebut bukanlah anggota permanen, anggota arisan Ibu-ibu akan terus membuka kesempatan kepada orang lain apabila ada yang ingin bergabung. Kelompok usaha bersama atau *home industri* bukan hanya diperuntukkan bagi anggota arisan Ibu-ibu saja, melainkan untuk umum juga. Hal ini dilakukan Ibu-ibu arisan untuk perkembangan usaha bersama agar menjadi lebih besar lagi. Sehingga produk maupun nama kelompok dengan mudah dikenal oleh kalangan masyarakat luar.

d. Praktik Pemasaran

Materi yang telah didapatkan pada saat pelatihan manajemen usaha bersama membuat anggota yang tergabung memperhatikan produk kemasan serta label. Hal ini dilakukan agar pada saat pemasaran dapat menarik minat pembeli. Sehingga produk sabun yang dijual telah memiliki label serta kemasan yang menarik. Pada label tersebut terdapat nama kelompok usaha bersama yakni VIM serta terdapat nomor yang dapat dihubungi apabila konsumen akan membeli produk kembali. Anggota kelompok usaha bersama juga memberikan keterangan komposisi pada label, hal ini dilakukan agar pembeli yakin bahwa produk yang dijual merupakan produk yang memiliki kualitas bagus serta tidak adanya kandungan bahan kimia berbahaya pada sabun.

Gambar 7.13
Produk Sabun Mandi Lidah Buaya





Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pada gambar 7.13 menjelaskan bahwa produk tersebut merupakan produk beserta kemasan yang telah diperjual belikan. Produk tersebut memiliki kemasan yang sangat sederhana serta hanya terdapat label dibagian belakang sabun, produk tersebut menggunakan pembungkus plastik kemudian pada ujung kemasan dilipat menggunakan selotip. Kemasan menggunakan plastik ditujukan agar pembeli dapat melihat bentuk sabun, karena sabun yang dihasilkan memiliki aneka macam bentuk yang sangat menarik. Peneliti membantu dalam membuat label, karena anggota yang tergabung tidak ahli atau belum memiliki kemampuan dalam mendesain label produk. Sebenarnya kelompok anggota usaha bersama sudah menginginkan kemasan serta desain produk yang menarik seperti kemasan sabun yang dihasilkan oleh pabrik, namun karena keterbatasan percetakan di Desa membuat peneliti beserta anggota kelompok membuat kemasan hanya menggunakan plastik yang dibentuk sedemikian rupa sehingga terlihat menarik. Melihat kemasan yang menarik serta bentuk sabun yang unik membuat anggota kelompok usaha bersama atau *home industri* tersebut percaya diri sehingga akan memasarkan produk

melalui swalayan. Sabun mandi lidah buaya diperjual belikan dengan harga Rp.15.000,00 per pcs. Meskipun bentuk sabun bermacam-macam namun anggota kelompok usaha bersama tetap mematok dengan harga sabun yang sama tidak ada perbedaan harga.

Berikut penjelasan tingkat keberhasilan program serta rincian harga yang telah ditetapkan oleh anggota Ibu-ibu arisan mulai dari proses pembelian bahan hingga proses menentukan keuntungan. Dalam menentukan atau mengidentifikasi keluar masuknya uang maka dapat dianalisa menggunakan *Leaky Bucket* atau biasa disebut dengan ember bocor. Berikut perhitungan pengelolaan sabun mandi lidah buaya.

Tabel 7.3
Penghitungan Pengelolaan Sabun Mandi

No	Bahan	Volum e	Unit	Harga	Ketersedia an
1	Lidah buaya	2 tangkai	-	-	Aset alam
2	Minyak kelapa sawit	150	gram		Pemberian anggota kelompok usaha bersama
3	Minyak zaitun	150	gram	55.000	Beli
4	Soda api	1	kg	25.000	Beli
5	Timbangan digital	1	-	27.000	Beli
6	Kemasan	1	pcs	500	Beli
7	Stiker	1	Lemb ar A3	5.000	Beli
8	Cetakan sabun/cet	11	biji	-	Pemberian anggota

akan jelly	kelompok
Total	112,500

Sumber: Penghitungan Peneliti bersama Anggota Kelompok Usaha Bersama

Dapat dilihat pada tabel 7.1 bahwa untuk memproduksi sabun mandi mengeluarkan modal sebesar Rp.112.50,00. Dalam pengelolaan 2 tangkai lidah buaya membutuhkan bahan minyak zaitun sebanyak 150 gram, minyak kelapa sawit sebanyak 150 gram. Jika dijumlahkan secara keseluruhan minyak sebanyak 300 gram dapat menghasilkan sabun sebanyak 11 biji. Dalam penentuan harga per biji untuk dijual diuraikan sebagai berikut:

Total biaya produksi yang dibutuhkan dalam membuat sabun sebanyak 300 gram yakni Rp. 112,500. Dalam penjualan ber biji dapat dikenakan harga senilai sekitar Rp. 15.000,00. Sehingga dalam penghitungan keuangan dapat dilihat sebagai berikut.

Bagan 7.1 **Pendapatan Sabun Lidah Buaya**



Sumber: Perhitungan Peneliti Bersama Anggota Kelompok Usaha Bersama

Dari penjelasan bagan di atas dapat diartikan bahwa pendapatan yang dihasilkan dalam pengelolaan lidah buaya menjadi sabun mandi modal yang dikeluarkan oleh anggota Ibu-ibu arisan sebesar Rp.112.500,00. Hasil penjualan laba kotor diperoleh sebesar Rp. 165.000 sehingga jika dihitung kelompok usaha bersama akan mendapatkan laba bersih sebesar Rp.52.500,00. Sedangkan laba yang didapatkan atas penjualan sabun mandi per biji sebesar Rp.5.000,00. Laba yang didapatkan cukup banyak untuk setiap penjualan, oleh karena itu kelompok usaha bersama akan terus mempromosikan produk sabun mandi agar penjualan terus berkembang.

Harga yang telah ditentukan oleh kelompok usaha bersama merupakan harga yang tergolong murah. Karena produk yang dihasilkan tersebut merupakan produk yang menggunakan bahan-bahan alami serta organik. Dipasaran produk organik dijual dengan harga yang sangat tinggi, hal tersebut dikarenakan bahan-bahan pendukung memiliki harga yang mahal sehingga produk yang dihasilkan akan dijual mahal pula. Namun dalam pengolahan sabun mandi lidah buaya yang dihasilkan oleh anggota kelompok usaha bersama atau anggota arisan Ibu-ibu dapat menjual produk seharga Rp.15.000,00. Harga tersebut tergolong sangat kompetitif karena bahan-bahan yang terkandung di dalamnya merupakan bahan yang memiliki kualitas terbaik dan semua bahan-bahan yang digunakan merupakan organik tanpa ada tambahan bahan kimia berbahaya. Selain kandungan bahan yang organik, sabun mandi yang telah dihasilkan telah diprediksi bahwa sabun mandi tersebut dapat digunakan selama satu bulan. Akan tetapi pemakaian sabun tergantung dari individu masing-masing. Dengan penjualan seharga Rp.15.000,00 tersebut tidak dipermasalahkan

oleh masyarakat, karena mereka menyadari sabun tersebut memiliki kandungan serta manfaat yang sangat beragam jika digunakan untuk merawat kulit.

Pemasaran produk pertama kali dilakukan dengan menitipkan kepada toko kelontong sekitar, anggota kelompok usaha bersama mencoba peruntungan pada pemasaran melalui toko-tok. Karena target utama yakni memperkenalkan produk kepada masyarakat Dusun Dati terlebih dahulu. Apabila produk sudah cukup dikenal maka anggota kelompok usaha bersama akan mengembangkan pemasaran melalui pasar online atau melalui media sosial.



BAB VIII

ANALISIS DAN REFLEKSI

A. Analisis Perubahan Masyarakat

Penelitian dalam membangun ekonomi kreatif yang dilakukan di Dusun Dati Desa Pucuk berfokus pada pengelolaan sumber daya alam yakni lidah buaya. Selama ini masyarakat tidak mengetahui bahwa lidah buaya merupakan aset yang berharga. Pendampingan ini bertujuan untuk memanfaatkan serta inovasi lidah buaya menjadi produk yang memiliki nilai jual. Berdasarkan harapan dan keinginan masyarakat peneliti mencoba untuk membantu dalam mewujudkannya.

Ekonomi kreatif yang digagas oleh Robert Lucas, menjelaskan bahwa kesuksesan dalam menggerakkan pertumbuhan kegiatan ekonomi disuatu daerah atau kota dapat dilihat dari tingkat seberapa tingginya masyarakat memiliki tingkat kreatifitas serta orang-orang yang mengandalkan tingkat pemikiran pengetahuan yang ada pada dirinya.³⁴ masyarakat selama ini tidak dapat mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki, sejatinya semua manusia memiliki daya kreatifitas namun tergantung individu bagaimana memanfaatkannya. Aset alam yang dimiliki masyarakat memiliki beragam manfaat apabila mereka dapat memanfaatkannya. Seperti yang telah diuraikan oleh Robert Lucas bahwa kreatifitas masyarakat berperan sangat penting dalam mewujudkan ekonomi kreatif. Oleh karena itu dalam pendampingan ini fasilitator mencoba untuk membangun atau meningkatkan daya

³⁴ Rusyidi & Noviana, 2016. ” Pengaruh Penerapan Ekonomi Kreatif Terhadap Kreatifitas Remaja di Kota Lhokseumawe.”, *Jurnal Visioner dan Strategis* (online), Vol.5, No.1, diakses Desember 2019

keaktifitas masyarakat melalui pembuatan sabun mandi lidah buaya.

Perubahan kecil yang terjadi setelah dilakukannya pelatihan praktek pengelolaan lidah buaya menjadi produk sabun mandi yang mana pola pikir masyarakat lebih terbuka untuk berfikir secara kreatif dan kritis. Sebelum peneliti melakukan pendampingan masyarakat Dusun Dati tidak menyadari bahwa tanaman lidah buaya merupakan tanaman yang dapat dikelola menjadi berbagai macam produk dan daya kreatifitas serta kesadaran yang dimiliki masyarakat masih tergolong minim. Dengan adanya perubahan daya pikir serta kreatifitas masyarakat akan menumbuhkan inovasi yang terus bermunculan dari aset yang ada.

Dalam mengajak masyarakat untuk memiliki pola pikir yang kreatif dan inovatif fasilitator menggunakan atau melakukan pendekatan ABCD (*Aset Based Community Development*). Dalam merangkai mimpi peneliti melakukan pemetaan wilayah serta penelusuran aset alam yang dimiliki. Setelah adanya merangkai mimpi maka yang langkah yang harus dilakukan selanjutnya adalah merancang kegiatan yang akan mewujudkan mimpi yang telah ada dibenak masyarakat. Mimpi dan harapan masyarakat telah terbangun dan akan diwujudkan melalui aksi perubahan. Masyarakat telah memiliki daya kreatifitas serta kesadaran dalam diri mereka. Sehingga perubahan yang dirasakan merupakan suatu kekuatan bagi masyarakat untuk terus berkembang menjadi lebih baik. Perubahan yang dirasakan diutarakan langsung oleh anggota arisan Ibu-ibu.

“ ternyata lidah buaya memiliki banyak manfaat kalau kita bisa mengelolanya” ungkap Ibu Asmani saat peneliti melakukan diskusi bersama yang dilakukan di rumah beliau.

Dari ungkapan Ibu Asmani tersebut sudah menunjukkan bahwa anggota arisan Ibu-ibu tersebut mulai memiliki pola pikir yang terbuka dan telah menyadari bahwa aset yang dimiliki tersebut memiliki beragam manfaat yang menguntungkan jika dikelola dengan benar.

B. Refleksi Keberlanjutan

Pada proses yang dilakukan selama pendampingan di lapangan, peneliti merasakan bahwa mendapatkan pengalaman yang sangat berarti. Pendampingan yang dilakukan selain untuk memenuhi keperluan akademik, pendampingan ini juga sebagai bentuk rasa syukur dalam ilmu dan pengetahuan yang dimiliki peneliti.

Selama proses pendampingan peneliti diterima dengan baik sehingga pendampingan yang dilakukan dapat diselesaikan dengan baik. Dalam kegiatan pendampingan peneliti berperan sebagai pen jembatan dari harapan serta keinginan yang dimiliki masyarakat dengan aset yang dimilikinya. Peneliti tidak berperan sebagai guru karena menyadari bahwa peneliti juga memiliki banyak kekurangan.

Peneliti berharap serta menginginkan masyarakat menyadari aset yang terdapat di Dusun Dati. Apabila masyarakat telah menyadari aset yang dimiliki maka peneliti juga berharap agar masyarakat dapat memanfaatkan aset tersebut dengan baik. Atas keinginan tersebut peneliti melakukan FGD, wawancara terhadap individu-individu yang ditemui serta peneliti juga melakukan observasi.

1. Refleksi Proses

Dalam proses awal peneliti mulanya beranggapan bahwa penelitian yang akan dilakukan dapat berjalan dengan lancar. Karena lokasi pendampingan merupakan tempat tinggal peneliti, sehingga masyarakat sudah mengenali peneliti

sebelumnya. Namun apa yang telah dibayangkan peneliti tidak serta merta terwujud. Pada langkah awal peneliti sempat diragukan oleh Kepala Desa atau pihak pemerintahan setempat karena ditakutkan akan menimbulkan kegaduhan. Keraguan yang diberikan Kepala Desa tidak membuat peneliti mengurungkan niat untuk berpindah lokasi pendampingan. Peneliti terus menerus meyakinkan Kepala Desa sehingga peneliti mengantongi izin untuk melakukan penelitian.

Dalam menyampaikan maksud dan tujuan proses pendampingan tidak semudah yang dibayangkan. Karena peneliti menghadapi semua proses tersebut sendiri serta sangat susah menyatukan atau menyinkronkan antara keinginan peneliti serta harapan masyarakat. Pada penelitian ini berfokus kepada anggota arisa Ibu-ibu di Dusun Dati. Terdapat satu anggota yang mempunyai pengalaman yang luas serta mempunyai pola pikir yang maju sehingga dalam penyampaian atau menyamakan ide dapat dilakukan peneliti dengan mudah karena adanya bantuan salah satu anggota tersebut. Sehingga proses pendampingan dapat berjalan dengan baik. Selama proses berlangsung peneliti mendapatkan berbagai hal serta lebih menghargai adanya perbedaan dalam berpendapat.

2. Refleksi Secara Teoritik

Pada penelitian ini berfokus terhadap pemanfaatan sumber daya alam. Fokus yang dituju yakni tanaman lidah buaya yang ada di Dusun Dati untuk dikelola dan dijadikan menjadi sabun mandi. Pemilihan fokus yang ada dilakukan berdasarkan observasi, wawancara serta data-data yang didapatkan. Pemberdayaan yang dilakukan merupakan murni dari hasil keinginan serta harapan

dari masyarakat, karena belum tentu semua ide yang diusulkan peneliti dapat diterima. Peneliti berperan sebagai fasilitator dalam memfasilitasi komunitas untuk memunculkan mimpi dan harapan masyarakat dalam suatu perubahan sosial dari pemanfaatan lidah buaya dalam peningkatan daya kreatifitas masyarakat sehingga menciptakan suatu kelompok usaha bersama atau *home industri*.

Pemberdayaan yang memiliki sebuah konsep kekuasaan yang mana dapat diartikan bahwa masyarakat berkuasa atas aset yang dimiliki untuk dikelola sedemikian rupa sehingga menghasilkan suatu produk yang memiliki harga jual. hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya tanaman lidah buaya yang dapat berkembang biak dengan pesat di Dusun Dati. Pemberdayaan dalam pemanfaatan sumber daya alam sehingga memiliki nilai harga jual dipengaruhi oleh daya pikir yang kreatif serta memiliki inovasi yang beragam. Apabila pemikiran yang kreatif serta inovatif telah dimiliki maka akan mempermudah anggota arisan Ibu-ibu dalam menciptakan suatu kelompok usaha bersama serta *home industri*.

Namun mereka memiliki kendala mengenai kemampuan serta kapasitas dalam mengelola sumber daya alam tersebut. Yang dimaksud dari adanya kendala kapasitas serta kemampuan yakni tidak adanya kemampuan dalam mengelola tanaman lidah buaya untuk dijadikan menjadi sebuah produk yang memiliki nilai jual. Adanya pendampingan ini ada yakni bertujuan untuk memfasilitasi masyarakat khususnya anggota arisan Ibu-ibu dalam menghadapi serta memecahkan kendala tersebut.

3. Refleksi Pemberdayaan Secara Metodologi

Pada penelitian yang dilakukan tersebut menggunakan metode pendekatan ABCD yang berbasis pada aset. Di awal pendampingan, masyarakat beserta peneliti memfokuskan kepada aset yang dimiliki. Dalam hal ini peneliti berusaha untuk menyadarkan atau memunculkan kesadaran yang ada pada diri masyarakat bahwa mereka memiliki aset yang dapat membuat atau memberikan manfaat kepada masyarakat. Manfaat yang dimaksud yakni dapat menjadikan aset yang dimiliki menjadi sebuah produk. Konsep pemberdayaan dapat dikatakan sebagai upaya untuk memunculkan serta membangun kesadaran masyarakat mengenai potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkan potensi tersebut untuk dijadikan sebagai tindakan nyata.³⁵

Pendekatan berbasis aset merupakan suatu pendekatan yang sangat cocok untuk digunakan dalam mewujudkan mimpi serta harapan masyarakat. Dalam mengembangkan potensi, masyarakat telah menyadari aset sumber daya alam serta sumber daya manusia merupakan peran penting dalam keberhasilan.

4. Refleksi Keberlanjutan Program

Upaya yang dilakukan agar program yang telah dilakukan terus berjalan dengan baik maka peneliti melakukan langkah dengan cara membangun tingkat kesadaran masyarakat akan aset yang dimiliki dan manfaat yang diperoleh setelah adanya pengelolaan tanaman lidah buaya menjadi produk yang memiliki nilai jual. Kesadaran dalam diri masyarakat memiliki

³⁵ Ginanjar Kartasmitra, *Pembangunan Untuk Rakyat:Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan* (Jakarta: Pustaka Cisendo, 1996), hal. 145

peran sangat penting untuk keberlanjutan program yang telah dibentuk agar terus berjalan. Selain membangun kesadaran peneliti beserta anggota Ibu-ibu arisan membentuk kesepakatan berupa pembentukan RTL (rencana tindak lanjut).

Dalam rencana tindak lanjut yang dilakukan guna menjaga agar program yang telah tercipta dapat terus berlanjut maka peneliti bersama anggota arisan Ibu-ibu membuat kesepakatan di dalam RTL tersebut bahwa setiap satu bulan sekali akan diadakan pertemuan yang beranggotakan kelompok usaha bersama yang telah dibentuk tersebut. Pada kegiatan RTL tersebut berupa *sharing* serta bertukar cerita mengenai program yang dijalankan seperti kendala yang dihadapi, pencapaian yang telah dicapai dan langkah yang harus dilakukan untuk membuat program terus berkembang. Kegiatan RTL setiap satu bulan sekali akan dilakukan di rumah kelompok usaha bersama secara bergiliran.

Manfaat dari adanya RTL yakni untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dihadapi anggota arisan Ibu-ibu selama melakukan produksi ataupun pemasaran produk dan mencari jalan keluar apabila terjadi permasalahan. Hal ini dilakukan guna keberlangsungan program agar tetap berjalan. Adanya RTL tentu akan membuat program yang telah tercipta sebelumnya akan berjalan dengan baik dan akan terus berlanjut untuk mengembangkan produk menjadi lebih banyak varian.

C. Refleksi Program Dalam Perspektif Islam

Sumber daya alam dapat dikatakan sebagai suatu kekayaan yang ada di bumi untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhan manusia. Sumber daya alam terdapat dimana saja seperti di dalam air, tanah, serta permukaan tanah. Semua unsur yang ada dialam dapat

disebut sebagai lingkungan, sedangkan lingkungan yang bisa diperoleh manfaat untuk manusia disebut sebagai sumber daya alam.³⁶ Alam dan seisinya diciptakan Allah untuk manusia, agar manusia dapat memanfaatkan serta mengambil manfaat dari semua yang telah diciptakannya dan dihalalkan-Nya. Karena sesuatu yang telah diciptakan oleh Allah tidak ada yang sia-sia.

Kata sia-sia tersebut dapat diartikan bahwa semua yang telah diciptakan oleh Allah memiliki manfaat. Oleh karena itu manusia diperintahkan untuk mengelolah sumber daya alam yang ada untuk dijadikan sebagai cara untuk pemenuhan pangan. Dalam pemberdayaan ini masyarakat Dusun Dati khususnya kelompok anggota Ibu-ibu arisan mempunyai tujuan untuk membangun ekonomi kreatif melalui tanaman lidah buaya. Pemanfaatan sumber daya alam sangat dianjurkan. Seperti yang telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an, Allah Berfirman :

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ
 لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ ﴿١٣﴾

“ Dan Dialah telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir”. (QS.Al Jaatsiyah:13)³⁷

Ayat diatas mengandung makna bahwa dalam sumber daya alam yang telah diciptakan mengandung

³⁶ Ulfah Utami, *Konservasi Sumber Daya Alam* (Malang:UIN Malang press, 2008)hlm.6

³⁷ Al'Qur'an dan Terjemahannya

suatu rahmat yang dapat menimbulkan kemakmuran di dalam hidup manusia yang telah memanfaatkan sumber daya alam tersebut. Pada makna “berfikir” memiliki arti dalam pemanfaatan SDA manusia dituntut untuk berfikir secara kreatif serta inovatif, karena sumber daya alam yang telah diciptakan tidak serta merta bersifat instan. Karena apa yang telah diciptakan dibumi tidak ada yang tidak memiliki manfaat.

Dalam pemanfaatan sumber daya alam serta pemberdayaan ini peneliti dapat mengarahkan anggota arisan Ibu-ibu serta masyarakat untuk mengelolah tanaman yang tumbuh dengan subur namun tanaman tersebut tidak termanfaatkan dengan baik, lidah buaya tersebut dapat ditemukan di Dusun Dati dan akan dikelola peneliti beserta anggota arisan Ibu-ibu menjadi sebuah produk sabun mandi. Karena pada dasarnya manusia diciptakan di muka bumi ini untuk menjaga kemakmuran atau memakmurkannya, dengan cara mengelolah serta menjaga apa yang ada didalamnya termasuk sumber daya alam. Seperti yang telah dikatakan dalam surat dibawah ini

﴿ وَإِلَىٰ تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَهِ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوَبُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿٦١﴾

“dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya[726], karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)." (QS.Huud: 61)

Kandungan yang ada pada surat tersebut yakni suatu penjelasan bahwa manusia dijadikan sebagai penghuni dunia untuk menguasai dan memakmurkan dunia. Oleh karena itu peneliti melakukan pendampingan salah satunya yakni untuk memakmurkan masyarakat dengan cara memanfaatkan bahan-bahan yang terdapat di Dusun Dati untuk menjadi produk yang memiliki nilai jual. Sehingga masyarakat khususnya anggota arisan Ibu-ibu akan mendapatkan penghasilan tambahan dari penjualan produk tersebut. Terciptanya produk sabun mandi berbahan dasar lidah buaya tersebut tentu memberikan perubahan menjadi lebih baik. Peneliti merasa bahagia karena dapat memberikan perubahan kepada anggota arisan Ibu-ibu serta masyarakat dari yang semula belum mempunyai kekuatan serta kemampuan untuk mengelolah tanaman lidah buaya sampai akhirnya mereka memiliki kemampuan dalam mengelolah tanaman tersebut. Karena pada dasarnya manusia yang baik itu merupakan manusia yang bermanfaat untuk orang lain. Konsep dakwah *bil hal* disini yakni dengan mengajak masyarakat atau anggota arisan Ibu-ibu untuk menjadi manusia yang kreatif serta inovatif dalam memanfaatkan serta mengelolah sumber daya alam yang ada untuk menuju perubahan yang lebih baik.

BAB IX PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian aksi lapangan yang dilakukan di Desa Pucuk Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan ini memiliki tema membangun ekonomi kreatif melalui pembuatan sabun mandi. Dari penjelasan pada bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Dusun Dati memiliki aset sumber daya alam yang melimpah, salah satunya tanaman lidah buaya. Tanaman tersebut dapat tumbuh dengan subur dan berkembang biak dengan pesat dikarenakan tanah yang ada di Dusun Dati merupakan tanah gersang. Selain itu tanaman lidah buaya pada dasarnya mudah tumbuh dalam situasi apapun. Masyarakat menyadari akan banyaknya tanaman tersebut, akan tetapi masyarakat tidak mengetahui bagaimana cara untuk memanfaatkan tanaman lidah buaya dengan baik. Sehingga masyarakat membiarkan tanaman tersebut tumbuh dengan tidak beraturan atau tumbuh secara liar.
2. Dalam mengatasi banyaknya tanaman lidah buaya yang ada dapat diatasi dengan melakukan pelatihan serta praktik dalam mengelola tanaman lidah buaya menjadi sabun mandi, mengadakan pelatihan manajemen usaha bersama, melakukan kerjasama dengan toko kelontong dalam melakukan pemasaran. Dilakukannya ketiga strategi tersebut bertujuan agar tanaman lidah buaya yang tidak termanfaatkan dengan baik di Dusun Dati dapat dikelola serta dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat. Serta dapat membantu menambah penghasilan dan daya kreatifitas masyarakat.

3. Tingkat keberhasilan pada program ini dapat dilihat dari pencapaian produk yang dihasilkan serta tingkat penjualan produk dan partisipasi masyarakat khususnya anggota arisan Ibu-ibu dalam mengikuti proses kegiatan yang telah disusun atau dirumuskan. Masyarakat menyadari bahwa membiarkan tanaman yang tumbuh dan tidak termanfaatkan merupakan tindakan yang disayangkan, apalagi tanaman tersebut memiliki potensi yang sangat bagus jika dikelola. Oleh karena itu masyarakat bersedia dalam mengikuti serangkaian proses serta program karena menginginkan adanya perubahan menuju langkah yang lebih baik.

B. Rekomendasi

Pada proses pemberdayaan yang telah dilakukan memberikan dampak baik kepada masyarakat salah satunya yakni masyarakat sudah mulai menyadari akan adanya aset yang bermanfaat di Dusun tersebut. Serta masyarakat telah menyadari bahwa mereka memiliki kemampuan dalam mengelola potensi yang ada. Untuk membuat agar program yang telah dilakukan peneliti beserta anggota arisan Ibu-ibu dapat terus berjalan dan berkembang peneliti memiliki rekomendasi kepada masyarakat Dusun Dati yakni:

1. Adanya dukungan atau mendapat dukungan dari pemerintah sekitar dalam penetapan produk untuk dipatenkan bahwa produk sabun mandi lidah buaya tersebut merupakan produk andalan Dusun Dati.
2. Produk yang dihasilkan dikembangkan menjadi lebih banyak varian, tidak hanya berupa sabun mandi.
3. Tingkat pemasaran diperluas seperti melakukan penjualan produk melalui swalayan, pemasaran secara *online*. Zaman terus berkembang dan

teknologi semakin canggih oleh karena itu masyarakat harus mengimbangi perkembangan zaman agar tidak ketinggalan dalam strategi pemasaran.

4. Melakukan perawatan dalam penanaman bahan baku sabun yakni lidah buaya supaya pada saat pesanan sabun membludak tidak kehabisan bahan baku.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian tentu tidak serta merta mendapatkan kemudahan. Berbagai rintangan dihadapi oleh peneliti. Namun semua rintangan yang dihadapi dapat dilalui dengan baik. Keterbatasan peneliti dalam melakukan pemberdayaan yakni:

1. Sulitnya peneliti dalam mengartikan bahasa yang telah disampaikan masyarakat, dalam artian bahasa masyarakat setempat rata-rata menggunakan bahasa Jawa *ngoko*.
2. Pada saat pelaksanaan aksi perubahan peneliti kesulitan dalam mengabadikan momen dokumentasi. Hal ini terjadi karena peneliti melakukan aksi perubahan tersebut sendiri, sehingga fokus peneliti terbagi menjadi dua dan disaat aksi tersebut peneliti juga menjadi narasumber sehingga dokumentasi yang didapatkan sangat minim.
3. Dalam pelaksanaan manajemen usaha bersama tidak banyak yang ikut hadir, karena adanya Covid-19 yang membuat masyarakat sedikit ketakutan untuk melakukan kegiatan perkumpulan.

DAFTAR PUSTAKA

- <https://pertanian.pontianakkota.go.id> diakses pada tanggal 20 Desember 2019
- Hasil wawancara bersama warga pada 2 Desember 2019
 KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Panduan KKN UIN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*, Surabaya:2015.
- M. Luthfi M, *Monitoring dan Evaluasi (Konsep dan Penerapannya bagi Pembinaan Kemahasiswaan)*, (Malang:UIN Maliki Press, 2012).
- Rianingsih D, *Partisipasi, Pemberdayaan, dan Demokrasi Komunitas*, (Bandung: studio driya media, 2003).
- Agus Affandi, Dkk, *dasar-dasar pengembangan masyarakat islam* (Surabaya:IAIN Sunan Ampel press, 2013).
- Sadono Sukirno, 2002, *Teori Mikro Ekonomi*. Catatan Keempat Belas, Rajawali press,jakarta
- Kotler Philip dan Kevin Lane, *Manajemen Pemasaran*, Edisi 13 Jilid 2 ,erlangga: jakarta.
- Buchari Alma, *Manajamen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*, Alfabeta, 2005.
- Rusyidi & Noviana, 2016. “ Pengaruh Pnerapan Ekonomi Kreatif Terhadap Kreatifitas Remaja di Kota Lhokseumawe.”, *Jurnal Visioner dan Strategis* (online), Vol 5, no.1, diakses pada Desember 2019
- Lak Lak Nazhat El Hasanah, 2015 . “ Pengembangan Wirausaha Muda Ekonomi Kreatif,,,.”, *Jurnal Ilmu Ekonomi* (online), Vol 4, no.2, hlm 270. Diakses pada Desember 2019
- Luluk Nur Sayidatin Nis, 2019 “Pengorganisasian Masyarakat Melalui Pemanfaatan Lahan Pekarangan Menuju Kampung Herbal di Desa Sukolelo Kecamatan Sukolelo Kabupaten Pasuruan”, *Skripsi, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Amep Surabaya*

- Latuconsina H, *Pendidikan Kreatif (Menuju Generasi Kreatif dan Kemajuan Ekonomi,,,.)*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014).
- Ilma Fityatun Nahdliyah, 2017 “Pengembangan Kreatifitas ekonomi melalui potensi lokal”, *Skripsi, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*
- Christopher deruau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan.*
- Nadhir Salahudin, *Panduan KKN ABCD Uin Sunan Ampel.*
- Hasil wawancara dengan Bu Khotimah pada 26 Februari 2020
- Hasil wawancara dengan Ibu Asmani pemilik pohon belimbing pada 2 Maret 2020
- Hasil FGD dengan Guru TPQ Al-Ishlah pada tanggal 26 Februari 2020
- Ari Asnani, Eva Vaulina Yulistia Delsy, Hartiwi Diastuti, 2019. “Transfer Teknologi Produksi Natural Soap-Base Untuk Kreasi Sabun Suvenir”, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, (online), Vol.4, no.2, diakses pada Mei 2020 dari <http://jurnal.ugm.ac.id/jpkm>
- Widihastuti, 2005. ”Pengaruh Konsentrasi NaOH Pada Proses Pemasakan Serat Daun Nanas Non Buah (*agave*) Terhadap Sifat-sifat Fisis Serat”, *prosiding seminar nasional prodi teknik busana PTBB UNY*,
- Edi, Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014),
- Ginanjari Kartasasmitra, *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan* (Jakarta: Pustaka Cisendo, 1996),
- Ulfah Utami, *Konservasi Sumber Daya Alam* (Malang: UIN Malang press, 2008)
- Al’Qur’an dan Terjemahannya
- Arwinda Gusviputri, Njoo Meliana, Aylilianawati, Nani Indraswati, 2013.” Pembuatan Sabun Mandi Dengan Lidah Buaya (*Aloe Vera*) Sebagai Antiseptik” , *Jurnal*

Widya Manggala. (online), Vol. 12, No.1, Diakses pada Juni 2020 dari <http://journal.wima.ac.id>

